



LAPORAN PELAKSANAAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAERAH (LP2KD) KABUPATEN ROTE NDAO TAHUN 2024



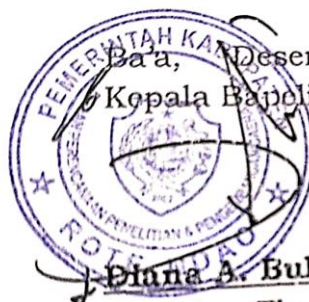
**BAPELITBANGDA
KABUPATEN ROTE NDAO
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, Pemerintah Kabupaten Rote Ndao telah menerbitkan Surat Keputusan Bupati, Tanggal 19 Juni Tahun 2024 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024-2025. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 53 Tahun 2020 tentang Tata Kerja dan Penyelarasan Kerja Serta Pembinaan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota (TKPK).

Laporan ini menjelaskan tentang strategi penanggulangan kemiskinan Kabupaten Rote Ndao yang mencakup tiga hal yaitu: *Pertama*, kelembagaan penanggulangan kemiskinan yang membahas koordinasi kelembagaan di tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten. *Kedua*, capaian analisis yang membahas tentang program unggulan. *Ketiga*, capaian kinerja penanggulangan kemiskinan dan rencana tindak lanjut program penanggulangan kemiskinan.

Terlaksananya program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang direncanakan tidak terlepas dari peran dan partisipasi seluruh elemen masyarakat Kabupaten Rote Ndao oleh karena itu koordinator TKPK Kabupaten Rote Ndao menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang terlibat pada kegiatan kemiskinan ini. Laporan ini menjadi salah satu tolok ukur dalam evaluasi pencapaian kinerja kebijakan penanggulangan kemiskinan Kabupaten Rote Ndao pada masa yang akan datang.



Rote Ndao, Desember 2024

Kepala Bapelitbangda Kab. Rote Ndao

Diana A. Bullu, SE

Pembina Tk. I

NIP. 19801209 200904 2 005

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	4
1.3. Landasan Hukum	5
1.4. Sistematika Penulisan Dokumen	6
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	8
2.1. Aspek Geografi dan Demografi	8
2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah	8
2.1.2. Kondisi Demografi	11
2.2. Gambaran Kondisi Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao	15
2.2.1. Kondisi Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao	15
2.2.2. Ketenagakerjaan	17
2.2.3. Sosial	20
2.2.4. Bidang Kependudukan, Keluarga Berencana	21
2.3. Dimensi Pendidikan	25
2.4. Dimensi Bidang Kesehatan	33
BAB III KELEMBAGAAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN	53
3.1. Koordinasi Kelembagaan di Tingkat Daerah	53
3.2. Koordinasi Kelembagaan di Tingkat Provinsi dan Pusat	57
3.3. Komposisi Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Tahun 2020-2024	57
3.3.1. Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga	60
3.3.2. Dinas Kesehatan	64
3.3.3. Dinas Sosial	65
3.3.4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	67
3.3.5. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	70
3.3.6. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	72
3.3.7. Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan	73
3.3.8. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	74
3.3.9. Dinas Peternakan	75

	3.3.10	Dinas Perikanan	76
	3.3.11	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	78
	3.3.12	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja	79
	3.3.13	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup	81
	3.4.	Pengendalian dan Evaluasi	82
BAB IV		CAPAIAN DAN ANALISIS	87
	4.1.	Program Unggulan Penanggulangan Kemiskinan	87
	4.2.	Capaian Kinerja Penanggulangan Kemiskinan	95
BAB V		RENCANA TINDAK LANJUT	108
	5.1.	Permasalahan Dalam Pembangunan	108
	5.1.1	Permasalahan Pembangunan Kependudukan	108
	5.1.2	Permasalahan Pembangunan Ketenagakerjaan	108
	5.1.3	Permasalahan Pembangunan Pendidikan	109
	5.1.4	Permasalahan Pembangunan Kesehatan	110
	5.1.5	Permasalahan Pembangunan Ekonomi (Usaha Kecil dan Menengah)	111
	5.1.6	Permasalahan Pembangunan Infrastruktur Perumahan Warga Miskin	111
	5.2.	Rencana Tindak Lanjut Perangkat Daerah	112
BAB VI		PENUTUP	118
	6.1.	Kesimpulan	118
	6.2.	Rekomendasi	119

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
Tabel 2.1	Luas Wilayah menurut Kecamatan Tahun 2022	8
Tabel 2.2	Luas Daerah Menurut Pulau Yang di huni	11
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Rote Ndao Tahun 2021	12
Tabel 2.4	Perkembangan Penduduk Kabupaten Rote Ndao Berdasarkan Sex Ratio Tahun 2017-2021	13
Tabel 2.5	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2022	13
Tabel 2.6	Distribusi Penduduk Per Kecamatan Tahun 2018 - 2022	14
Tabel 2.7	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2020-2022	20

Tabel 2.8	Pelayanan Urusan Sosial di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018-2022	21
Tabel 2.9	Layanan Administrasi Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018-2022	22
Tabel 2.10	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2022	23
Tabel 2.11	Kualitas Layanan Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana 2018-2022	24
Tabel 2.12	Perkembangan Harapan Lama Sekolah di Kab. Rote Ndao, NTT dan Nasional Tahun 2018-2022	31
Tabel 2.13	Kualitas Pelayanan Urusan Pendidikan	31
Tabel 2.14	Kualitas Pelayanan Urusan Kesehatan Tahun 2018 - 2022	36
Tabel 3.1	Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Kab. Rote Ndao Tahun 2022-2023	59
Tabel 3.2	Layanan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rote Ndao Tahun 2022	71
Tabel 3.3	Pengendalian dan Evaluasi terhadap Kinerja dan Anggaran OPD	84
Tabel 4.1	Program Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2022	88
Tabel 5.1	Rencana Tindak Lanjut Perangkat Daerah	113

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

No. Gambar	Judul	Hal
Gambar 2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Rote Ndao	9
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Rote Ndao	56
Gambar 4.1	Program Unggulan Penanggulangan Kemiskinan	95
Grafik 2.1	Data Perkembangan Penduduk Kab Rote Ndao 2019-2023	14
Grafik 2.2	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	15
Grafik 2.3	Tingkat Kemiskinan Kab.Rote Ndao, Prov NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	16

No. Gambar	Judul	Hal
Grafik 2.4	Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kab. Rote Ndao (P2) Tahun 2019-2023	17
Grafik 2.5	Tingkat Pengangguran Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	18
Grafik 2.6	Presentase Penduduk Yang Bekerja Pada Lapangan Usaha Tahun 2022-2023	19
Grafik 2.7	Perkembangan Penduduk Yang Bekerja Tahun 2019-2023	19
Grafik 2.8	Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2019-2023	27
Grafik 2.9	Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2019-2023	29
Grafik 2.10	Jenis Penyakit Terbesar di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	40
Grafik 2.11	Trend BBLR di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	41
Grafik 2.12	Persentase Balita Berat Badan Kurang Menurut Puskesmas di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	44
Grafik 2.13	Persentase Balita Gizi Kurang dan Balita Gizi Buruk Menurut Puskesmas di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	44
Grafik 2.14	Jumlah SDM Kesehatan Menurut Unit Kerja di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	46
Grafik 2.15	Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kategori di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	46
Grafik 2.16	Perkembangan Peserta Jaminan Kesehatan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2021-2023	51
Grafik 3.1	Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024	58
Grafik 3.2	Program PIP SD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	61
Grafiks 3.3	Anggaran Program PIP SMP Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	61
Grafik 3.4	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas PKO Tahun 2020-2024	63
Grafik 3.5	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Kesehatan Tahun 2020-2024	65
Grafik 3.6	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Sosial Tahun 2020-2024	66

No. Gambar	Judul	Hal
Grafik 3.7	Persentase Pelayanan KB Baru dan KB aktif di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024	68
Grafik 3.8	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Kb Tahun 2020-2024	70
Grafik 3.9	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2020-2024	71
Grafik 3.10	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Pertanian Tahun 2020-2024	73
Grafik 3.11	Alokasi APBD Untuk Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2020-2024	74
Grafik 3.12	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tahun 2020-2024	75
Grafik 3.13	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Peternakan Tahun 2020-2024	76
Grafik 3.14	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Perikanan Tahun 2020-2024	78
Grafik 3.15	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Tahun 2020-2024	79
Grafik 3.16	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Tahun 2020-2024	80
Grafik 3.17	Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Tahun 2020-2024	81
Grafik 4.1	Perkembangan Antar Waktu Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	96
Grafik 4.2	Relevansi Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	96
Grafik 4.3	Perbandingan penduduk miskin Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten/Kota lainnya di NTT Tahun 2023	97
Grafik 4.4	Perkembangan Antar Waktu Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	99

No. Gambar	Judul	Hal
Grafik 4.5	Relevansi Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	99
Grafik 4.6	Efektivitas Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	100
Grafik 4.7	Perkembangan Antar Waktu Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023	101
Grafik 4.8	Relevansi Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	101
Grafik 4.9	Efektivitas Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	102
Grafik 4.10	Perkembangan Antar Waktu Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023	103
Grafik 4.11	Relevansi Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	103
Grafik 4.12	Efektivitas Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023	104
Grafik 4.13	Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	105
Grafik 4.14	Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	106
Grafik 4.15	Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan problematika kompleks dalam pembangunan yang mencakup berbagai dimensi seperti sosial, ekonomi, budaya, politik serta dimensi ruang dan waktu. Dalam **Perspektif Sosial**, penduduk miskin kurang mendapat perhatian dari lingkungan dan pranata sosial karena lemahnya nilai kepedulian. **Perspektif Ekonomi**, penduduk miskin kesulitan memenuhi kebutuhan karena rendahnya pendapatan. **Perspektif Kultural** muncul dengan stereotip bahwa penduduk miskin itu cenderung malas, mudah menyerah pada nasib dan kurang memiliki etos kerja. Pada tataran yang lebih luas efek domino kemiskinan struktural terhadap kemiskinan kultural membuat penduduk miskin menjadi apatis, pasrah, dan berpandangan jika sesuatu yang terjadi adalah takdir. **Perspektif Politik**, penduduk miskin sebagai kelompok periferi yang diabaikan dalam pengambilan keputusan menyangkut keberlanjutan hidupnya. **Perspektif Ruang dan Waktu** dapat digambarkan dari keterisolasian yang pada akhirnya berdampak pada perbedaan aksesibilitas terhadap peluang dan kesempatan ekonomi. Asumsi yang dibangun ini berkorelasi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi yang berbeda secara signifikan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. (Lewis, 1966 & Chamber, 1985).

Konsep kemiskinan kultural (Lewis 1966) sejalan dengan konsep kemiskinan (Haning 2007), yang menyatakan bahwa “Akar persoalan kemiskinan adalah relasi yang rusak sebagai akibat dari **cara pandang identitas dan panggilan yang salah**. Penduduk miskin cenderung menyerah kepada nasib dan tidak percaya diri. Kalau ada yang kejatuhan durian, mereka gampang jatuh dalam godaan menjadi seperti penduduk non miskin. Mereka menolak identitas mereka yang sesungguhnya. Yang lain menyerahkan diri sebagai hamba, bahwa panggilan hidup mereka adalah untuk melayani penduduk yang tak miskin”. Pernyataan ini tentunya sebagai

pemantik awal yang menggugah kesadaran naluri kita untuk mau secara sadar melepaskan diri dari kungkungan atau jerat kemiskinan yang membelenggu.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi suatu standar hidup tertentu. Ukuran kemiskinan yang banyak digunakan di negara berkembang adalah kemiskinan absolut yang membandingkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga dengan garis kemiskinan. Garis tersebut didasarkan pada pengeluaran atau pendapatan minimum untuk memperoleh sejumlah makanan untuk memenuhi kebutuhan kalori tertentu dan pengeluaran bukan makanan minimum untuk hidup secara layak (TNP2K, 2020).

Dalam mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *World Bank* pada tahun 2009. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2022). Seseorang dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar versi BPS ini sejalan dengan konsep kemiskinan yang dijelaskan dalam buku "*The End Of Poverty*" (Sachs, 2005), menurutnya bentuk kemiskinan dalam konteks ini merupakan ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga, atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu permasalahan pangan maupun non pangan. Dalam permasalahan non pangan, menyangkut pula di dalamnya adalah pendidikan dasar, kesehatan, perumahan, serta kebutuhan transportasi (Pratomo, 2008).

Fokus kajian kemiskinan yaitu penduduk miskin di Rote Ndao yang masih cukup banyak, dengan tingkat penurunan yang fluktuatif dan belum signifikan. Berdasarkan data BPS (2020-2023), kemiskinan di Rote Ndao pada tahun 2020 mencapai 27,54 persen mengalami peningkatan sebesar 0,54 persen menjadi 28,08 persen pada tahun 2021, kemudian mengalami

penurunan sebesar 0,63 persen menjadi 27,45 persen pada tahun 2022, tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 27,05 persen. Angka kemiskinan tahun 2023 masih lebih tinggi jika dibandingkan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2023 sebesar 19,96 persen.

Peningkatan angka kemiskinan pada tahun 2021 berkorelasi dengan Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan Pemerintah Rote Ndao melakukan *lockdown* pembatasan sosial berskala besar dan *social distancing* berdampak pada penurunan tingkat produktivitas dan perekonomian daerah. Dampak pada perekonomian yaitu pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 sebesar 2,08 persen dibandingkan tahun 2019 sebesar 5,24 persen. Pada tahun 2022 kemiskinan kembali mengalami penurunan pasca Covid-19 sebagai implikasi dari strategi percepatan penanggulangan kemiskinan melalui: *Pertama*, pada tahun 2024 dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPK-D) sebagai payung hukum untuk integrasi dan kerjasama intens antara lembaga Pemerintah dan non Pemerintah. *Kedua*, Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dialokasikan melalui dana desa dan dana APBD I. *Ketiga*, Pembangunan rumah layak huni. *Keempat*, penajaman program kegiatan untuk menurunkan beban pengeluaran seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Pangan Non Tunai, Beasiswa bagi masyarakat tidak mampu, subsidi dan bantuan sosial lainnya. Meningkatkan pendapatan melalui kegiatan pemberdayaan bagi kelompok usaha ekonomi produktif, bantuan sarana prasarana pertanian, peternakan dan perikanan. Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan melalui kegiatan pembangunan jalan dan akses pelayanan dasar.

Strategi memerangi kemiskinan yang dikemukakan oleh Gunnar Adler Karlsson yang dikutip Andre Bayo Ala (1981) yaitu: *Pertama*, strategi jangka pendek yaitu **memindahkan** sumber daya kepada kaum miskin dalam jumlah yang memadai. Perbaikan keadaan kemiskinan dalam jangka pendek diantaranya menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusinya. *Kedua*, Strategi jangka panjang dengan menumbuhkan **swadaya** setempat, perbaikan dalam jangka panjang dengan memperbaiki dan memenuhi harkat hidup secara individual dan sosial yang

bermartabat. Oleh karena itu, strategi pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh Pemerintah dibagi menjadi dua bagian besar yaitu: *Pertama*, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara. *Kedua*, membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

Dalam upaya mencapai tujuan penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi, maka perlu menyusun Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) agar kita dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan kemiskinan di Rote Ndao dan mencari solusi dalam penanggulangan kemiskinan. Laporan ini juga merupakan *breakdown* dari dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Perubahan (RPJMD-P) Rote Ndao Tahun 2019-2024, secara khusus berkaitan dengan program-program, indikasi kegiatan dan sub kegiatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Rote Ndao.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024 adalah :

1. Sebagai laporan pertanggungjawaban kinerja Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Rote Ndao;
2. Sebagai laporan untuk mengevaluasi kinerja sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Rote Ndao;
3. Sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan kinerja sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja pada tahun berikutnya;
4. Untuk mengevaluasi pelaksanaan Peraturan Bupati Rote Ndao Nomor 85 Tahun 2023 Tentang Tujuan Luhur Fokus Penanggulangan Kemiskinan (Tulu Fali) dan Keputusan Bupati Rote Ndao Nomor 322.a/KEP/HK/2022 Tentang Kriteria Penerima Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Dalam Rangka Mengatasi Risiko Sosial.

1.3 Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Rote Ndao di Provinsi Nusa Tenggara Timur;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
5. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
6. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan sebagai arah implementasi program-program percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
7. Peraturan Presiden Nomor 166 Tahun 2014 tentang program percepatan penanggulangan kemiskinan;
8. Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
9. Peraturan Presiden No 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDG's);
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2020 tentang Tata Kerja dan Penyelarasan Kerja Serta Pembinaan Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten/Kota;
11. Peraturan Daerah Kabupaten Rote Ndao Nomor 7 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Kemiskinan;

12. Peraturan Daerah Kabupaten Rote Ndao Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2024 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Rote Ndao Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Rote Ndao Nomor 5 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2024;
13. Peraturan Daerah Kabupaten Rote Ndao Nomor 3 Tahun 2023 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024;
14. Peraturan Bupati Rote Ndao Nomor 93 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Rote Ndao Tahun Anggaran 2024 sebagaimana telah diubah beberapa kaliterakhir dengan Peraturan Bupati Rote Ndao Nomor 18 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Nomor 93 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024;
15. Keputusan Bupati Rote Ndao Nomor 310/KEP/HK/2024 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024-2025;
16. Keputusan Bupati Rote Ndao Nomor 322.a/KEP/HK/2021 tentang Kriteria Penerima Bantuan Sosial Yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Dalam Rangka Mengatasi Risiko Sosial.

1.4 Sistematika Penulisan Dokumen

Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023 disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan. Pada bagian bab ini menguraikan tentang latar belakang, maksud dan tujuan, landasan hukum dan sistematika penulisan dokumen.
2. Bab II Gambaran Umum. Pada bagian bab ini menguraikan tentang aspek geografi dan demografi, gambaran kondisi kemiskinan, dimensi pendidikan dan dimensi kesehatan.

3. Bab III Kelembagaan Penanggulangan Kemiskinan. Pada bagian bab ini menguraikan tentang koordinasi kelembagaan di tingkat daerah, Koordinasi Kelembagaan di tingkat provinsi dan pusat, komposisi anggaran penanggulangan kemiskinan tahun 2019-2023 dan pengendalian dan evaluasi.
4. Bab IV Capaian dan Analisis. Pada bagian bab ini menguraikan program unggulan penanggulangan kemiskinan dan capaian kinerja penanggulangan kemiskinan.
5. Bab V Rencana Tindak Lanjut. Pada bagian bagian bab ini menguraikan permasalahan dalam pembangunan dan rencana tindak lanjut program penanggulangan kemiskinan.
6. Bab VI Penutup. Pada bagian bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

1. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Rote Ndao merupakan daerah kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 120 pulau, 7 (tujuh) buah pulau berpenghuni dan 113 (seratus tiga belas) pulau tidak dihuni, dengan luas wilayah daratan 1.280,10 km². Pulau terluas adalah pulau Rote dengan luas 97,854 km² diikuti pulau Usu (Desa Tenalai) dengan luas 19,40 km².

Secara geografis wilayah Administrasi di Kabupaten Rote Ndao sebelah Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sawu, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Pukuafu, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Rote Ndao dibagi ke dalam 11 Kecamatan, 112 desa, 7 Kelurahan, 572 Dusun/Lingkungan, 804 RW dan 1.622 RT. Wilayah Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Landu Leko dan yang paling kecil adalah Kecamatan Rote Selatan dan Kecamatan Ndao Nuse. Secara rinci luas wilayah kecamatan di Kabupaten Rote Ndao dapat tersaji pada tabel 2.1 dan gambar 2.1 sebagai berikut:

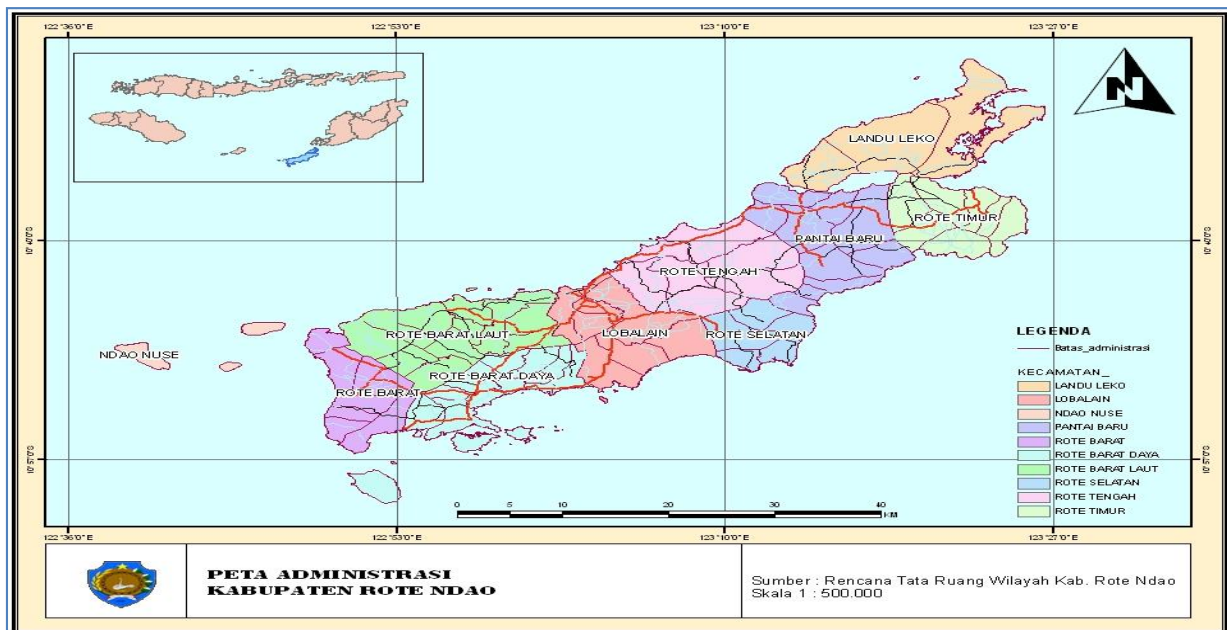
Tabel. 2.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2023

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Wilayah (%)
1.	Landu Leko	7	32	54	194,06	15,16
2.	Pantai Baru	15	98	201	176,18	13,76
3.	Rote Tengah	8	48	94	162,5	12,69
4.	Lobalain	18	75	187	145,7	11,38
5.	Rote Barat	7	41	88	116,28	9,08
6.	Rote Barat Daya	19	165	335	114,57	8,95
7.	Rote Timur	11	71	142	110,84	8,66

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Wilayah (%)
8.	Rote Barat Laut	12	115	215	80,08	6,26
9.	Rote Selatan	7	39	78	73,38	5,73
10.	Loaholu	10	66	132	76,66	5,99
11.	Ndao Nuse	5	36	72	14,19	1,11
Jumlah total		119	804	1.622	1.280,10	100,00

Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Gambar. 2.1.
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Rote Ndao



Sumber Data : Peta RTRW Kab. Rote Ndao Tahun 2013-2033

2. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu dari 22 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil di bagian paling selatan kepulauan Nusantara. Secara geografis, daerah ini terletak di antara 10°25'LS sampai 11°15' LS dan di antara 121°49'BT sampai 123°26'BT dengan Batas-batas wilayah; sebelah utara berbatasan dengan laut sawu, sebelah selatan berbatasan dengan

Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Pukuaflu dan sebelah barat dengan Laut Sawu.

Berdasarkan posisi geografis dan kondisi wilayah, Kabupaten Rote Ndao selain memiliki potensi daratan, juga terutama memiliki potensi bahari yang sangat besar. Kabupaten Rote Ndao memiliki luas perairan laut cukup luas, dengan total panjang garis pantai kurang lebih 330 km. Pulau Rote memiliki sejumlah pantai yang eksotik, beberapa diantaranya merupakan kawasan *surfing* terbaik dunia, yakni pantai Nemberala dan Pantai Bo'a, serta Pantai Mulut Seribu yang saat ini menjadi primadona bagi masyarakat Pulau Rote. Keindahan Pantai Mulut Seribu masuk dalam *Ring Of Beauty* yang dimana merupakan bagian dari program prioritas Provinsi NTT, secara otomatis masuk dalam prioritas pariwisata di NTT.

Kabupaten Rote Ndao mempunyai wilayah laut yang berbatasan langsung dengan wilayah laut Negara Australia, yang dari sudut pandang sumber daya dan perdagangan dapat dilihat sebagai potensi, tetapi pada kenyataannya masih memiliki potensi konflik antara Indonesia dan Australia karena berkaitan dengan kegiatan melaut oleh para nelayan Rote Ndao, dan juga sebagai tempat transit imigran gelap dari Asia ke Australia.

3. Kondisi Kawasan

Wilayah Kabupaten Rote Ndao terdapat 120 pulau, dimana terdapat 7 pulau yang berpenghuni adalah pulau Rote, Ndao, Nuse, Landu, Ndana, Nusa Manuk, Usu I, Usu II, dan sisanya 113 pulau tidak berpenghuni serta panjang garis pantai yang mencapai 330 km. Pengelolaan pulau di wilayah Kabupaten Rote Ndao menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah terkhususnya pulau-pulau berpenghuni dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan transportasi antar pulau. Sedangkan untuk pulau yang tidak berpenghuni difokuskan pada tata kelola aset pada pemantauan aktifitas penguasaan lahan agar tidak dikuasai secara ilegal. Luas daerah menurut pulau yang dihuni dapat disajikan pada tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2

Luas Daerah Menurut Pulau Yang Dihuni

NO	PULAU	LUAS DAERAH (Ha)	PERSENTASE (%)
1.	Rote	97.854	76,44
2.	Usu	1.940	1,52
3.	Ndana	1.383	1,08
4.	Ndao	863	0,67
5.	Landu	643	0,50
6.	Nuse	566	0,44
7.	Doo	192	0,15
8.	Pulau Lainnya	24.569	19,19
	JUMLAH/TOTAL	1.280,10	100,00

Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

2.1.2 Kondisi Demografi

1. Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Rote Ndao

Jumlah penduduk Kabupaten Rote Ndao selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Rote Ndao mencapai 150.521 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 118 orang per km². Pada tahun 2023, penduduk Kabupaten Rote Ndao lebih banyak tersebar di kecamatan Lobalain sebanyak 32.328 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di kecamatan Ndao Nuse 3.886 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 1,72 persen pada tahun 2010 sampai tahun 2023. Artinya pertumbuhan penduduk sudah sesuai dengan target RPJMD, yaitu 1,50 % per tahunnya itu dipicu oleh faktor kelahiran dan migrasi penduduk serta faktor alami akibat semakin berkembangnya Kabupaten Rote Ndao sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di wilayah provinsi NTT. Tingkat kepadatan penduduk rendah yaitu di Kecamatan Landuleko sebesar 28 jiwa/Km² dan Kecamatan Rote

Tengah sebesar 57 jiwa/Km². Gambaran mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Gambaran mengenai pertumbuhan penduduk Kabupaten Rote Ndao tahun 2023 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk
Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2023

NO	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK (Per Km²)
1	Lobalain	32.328	222
2	Rote Barat Laut	16.304	165
3	Rote Barat Daya	25.625	224
4	Pantai Baru	15.059	85
5	Rote Timur	14.924	135
6	Rote Barat	9.539	82
7	Rote Tengah	9.216	57
8	Rote Selatan	6.241	85
9	Landuleko	5.459	28
10	Ndao Nuse	3.886	274
11	Loaholu	11.886	161
JUMLAH/TOTAL		150.521	118

Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Rote Ndao terlihat bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk laki-laki sebesar 75.766 lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yakni sebesar 74.755 dengan rasio jenis kelamin (sex ratio) adalah 101,35 yang artinya, dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101,35 penduduk laki-laki. Gambaran penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

Tabel 2.4
Perkembangan Penduduk Kabupaten Rote Ndao Berdasarkan *Sex Ratio*
Tahun 2019-2023

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Sex Ratio
1	2019	87.380	84.524	172.104	103
2	2020	72.428	71.336	143.764	102
3	2021	73.522	72.450	145.972	101
4	2022	74.936	73.875	148.811	101
5	2023	75.766	74.755	150.521	101,35

Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

Tabel 2.5
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2020-2023

NO	KECAMATAN	2020-2021	2021-2022	2022-2023
1	Rote Barat Daya	2,15	1,95	1,94
2	Rote Barat Laut	1,94	*	1,70
3	Lobalain	2,16	1,95	1,93
4	Rote Tengah	1,24	1,04	0,93
5	Rote Selatan	1,61	1,42	1,35
6	Pantai Baru	1,71	1,51	1,45
7	Rote Timur	1,72	1,52	1,45
8	Landu Leko	1,72	1,52	1,45
9	Rote Barat	2,10	1,91	1,88
10	Ndao Nuse	2,11	1,90	1,88
11	Loaholu	1,93	*	1,70
JUMLAH/TOTAL		1,73	1,93	1,68

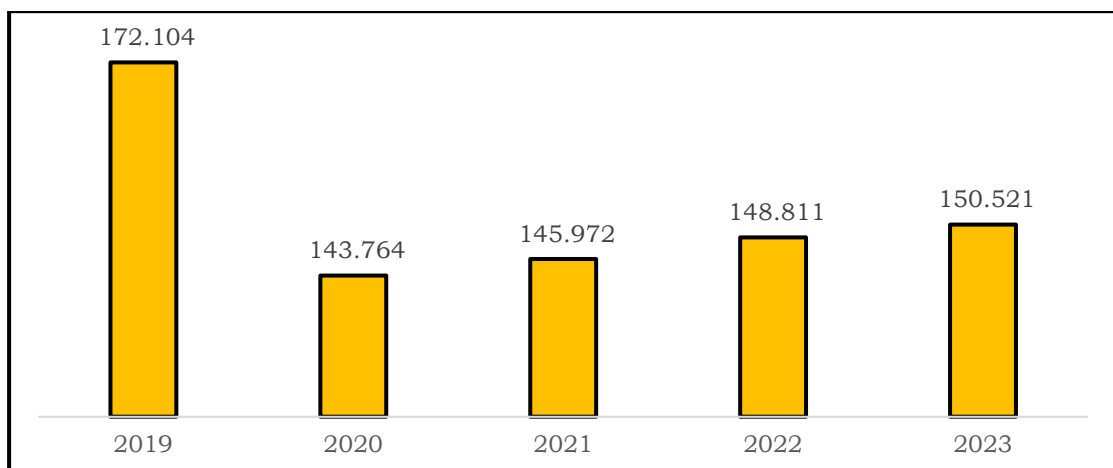
Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Tabel 2.6
Distribusi Penduduk Per Kecamatan
Tahun 2019-2023

NO	KECAMATAN	2019	2020	2021	2022	2023
1	Rote Barat Daya	28.329	24.309	24.738	25.276	25.625
2	Rote Barat Laut	32.451	18.578	15.808	16.117	16.304
3	Lobalain	35.577	30.669	31.210	31.891	32.328
4	Rote Tengah	11.565	8.984	9.060	9.173	9.216
5	Rote Selatan	7.424	6.015	6.089	6.188	6.241
6	Pantai Baru	17.793	14.476	14.667	14.920	15.059
7	Rote Timur	17.356	14.343	14.533	14.785	14.924
8	Landu Leko	6.517	5.247	5.317	5.409	5.459
9	Rote Barat	10.658	9.113	9.270	9.465	9.593
10	Ndao Nuse	4.434	3.692	3.755	3.835	3.886
11	Loaholu	-	8.338	11.525	11.750	11.886
JUMLAH/TOTAL		172.104	143.764	145.972	148.811	150.521

Sumber: Rote Ndao Dalam Angka Tahun 2019-2024

Grafik 2.1
Data Perkembangan Penduduk Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023



Sumber : Rote Ndao Dalam Angka Tahun 2020-2024

Berdasarkan data pada grafik 2.1 di atas jumlah penduduk pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1.710 Jiwa dibandingkan tahun 2022.

2.2. Gambaran Kondisi Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao

2.2.1 Kondisi Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao

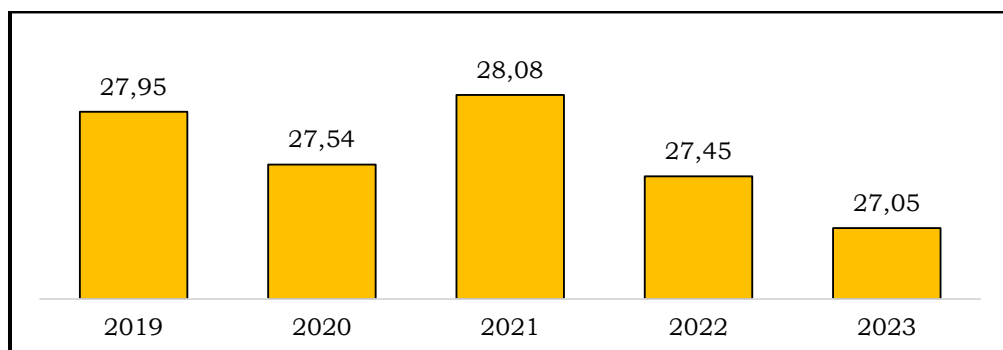
1. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rote Ndao

Persentase penduduk miskin di Kabupaten Rote Ndao sejak tahun 2019 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,42 persen menjadi 27,54 persen, sedangkan tahun 2021 angka kemiskinan mengalami peningkatan menjadi 28,08 persen, peningkatan angka kemiskinan ini masih berkorelasi dengan pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan secara khusus Kabupaten Rote Ndao yang mengakibatkan pemberlakuan pembatasan sosial yang berdampak pada penurunan tingkat produktivitas dan perekonomian.

Tahun 2022 persentase penduduk miskin kembali mengalami penurunan sebesar 0,63 persen dari 28,08 persen menjadi 27,45 persen dan Tahun 2023 persentase penduduk miskin menjadi 27,05%. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya produktivitas dan perekonomian masyarakat Kabupaten Rote Ndao yang sudah mulai membaik pasca Covid-19 dan cenderung bergerak ke arah positif.

Secara rinci persentase penduduk miskin Kabupaten Rote Ndao dapat dilihat pada grafik berikut:

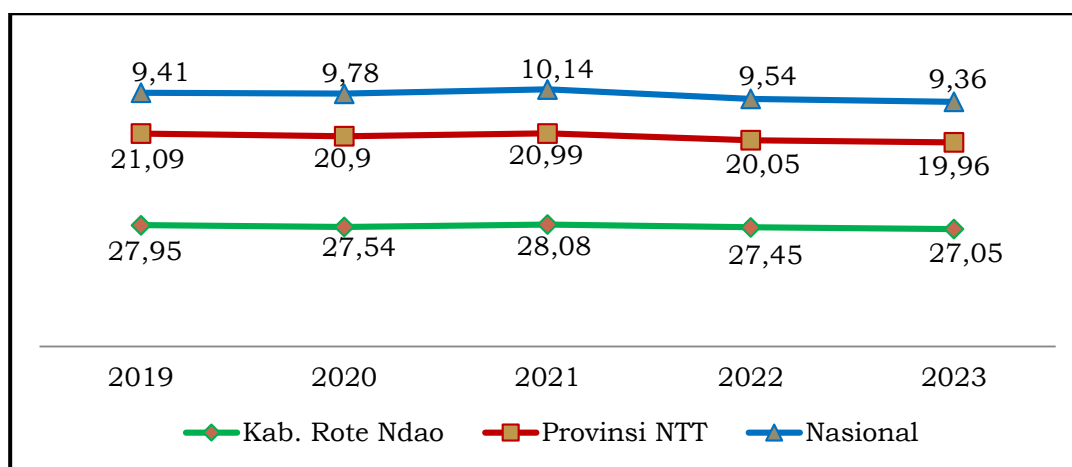
Grafik 2.2
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

Tingkat kemiskinan Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2023 sebesar 27,05 persen, lebih tinggi 7,09 persen dari persentase penduduk miskin Provinsi NTT sebesar 19,96 persen dan tertinggal 17,69 persen dari persentase penduduk miskin nasional sebesar 9,36 persen. Secara rinci persentase kemiskinan Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2.3
Tingkat Kemiskinan Kab. Rote Ndao, Prov. NTT dan Nasional
Tahun 2019-2023



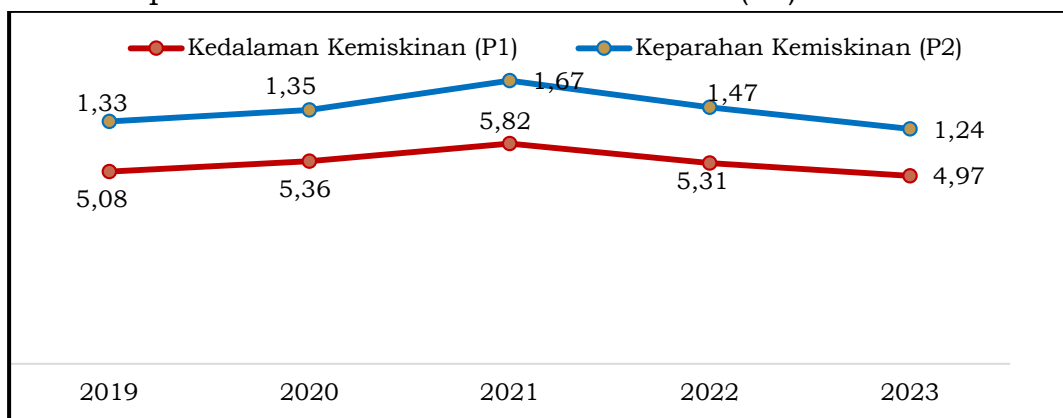
Sumber : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

1. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya menyangkut jumlah penduduk miskin dan Persentase penduduk miskin. Analisis lebih lanjut bagaimana kondisi kemiskinan yang terjadi dapat dilakukan dengan menggunakan indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*/P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk terhadap Garis Kemiskinan (GK). Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari GK. Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan (*poverty severity index*/P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Sepanjang kurun waktu 2019-2023, Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan Kabupaten Rote Ndao mengalami fluktuatif. Pada

Tahun 2019 Indeks kedalaman kemiskinan (P1) 5,08 meningkat hingga Tahun 2021 menjadi 5,82 dan pada tahun 2022 turun menjadi 5,31 dan di tahun 2023 menjadi 4,97. Sedangkan Indeks Keparahana Kemiskinan (P2) pada tahun 2019 sebesar 1,33 terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 1,67 dan pada tahun 2022 turun menjadi 1,47 dan di tahun 2023 menjadi 1,24. Secara rinci dijabarkan pada grafik berikut:

Grafik 2.4
Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan
Indeks Keparahana Kemiskinan Kab. Rote Ndao (P2) Tahun 2019-2023



Sumber: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2024

2.2.2 KETENAGAKERJAAN

1. Tingkat Pengangguran Kabupaten Rote Ndao

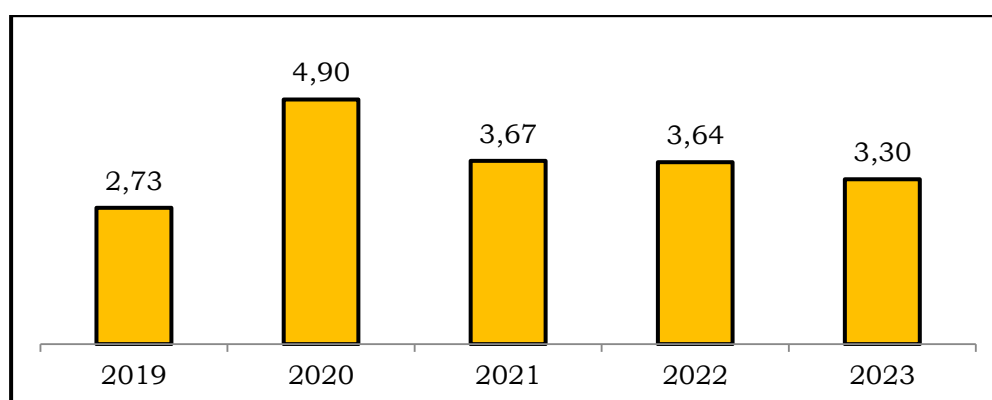
Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum bisa memperolehnya. Pengangguran sangat erat kaitannya dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat, semakin banyak lapangan kerja semakin tinggi juga kesempatan penduduk usia produktif untuk bekerja, begitupun sebaliknya. Pengangguran terjadi ketika jumlah pencari kerja lebih banyak daripada kesempatan kerja yang tersedia.

Beberapa faktor penyebab pengangguran antara lain adalah jumlah lapangan pekerjaan yang minim, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, kemiskinan, kualitas pendidikan yang masih rendah, dan sebagainya. Pengangguran merupakan masalah serius yang dihadapi berbagai negara di dunia, tingginya angka pengangguran akan berakibat pada lambannya pertumbuhan ekonomi. Pengangguran yang terlalu besar membawa efek

terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan, seperti meningkatnya angka kemiskinan, memperlambat proses pembangunan, meningkatnya angka kriminalitas dan lain sebagainya. Sehingga pengangguran merupakan salah satu penghambat ekonomi yang harus diatasi dengan baik.

Tingkat Pengangguran di Kabupaten Rote Ndao menunjukkan penurunan namun belum signifikan, hal ini didukung oleh kesempatan terhadap lapangan pekerjaan dan upaya penciptaan lapangan kerja yang sudah mulai terbuka pasca pandemi Covid-19. Berikut tabel 2.6 tingkat pengangguran di Kabupaten Rote Ndao:

Grafik 2.5
Tingkat Pengangguran Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

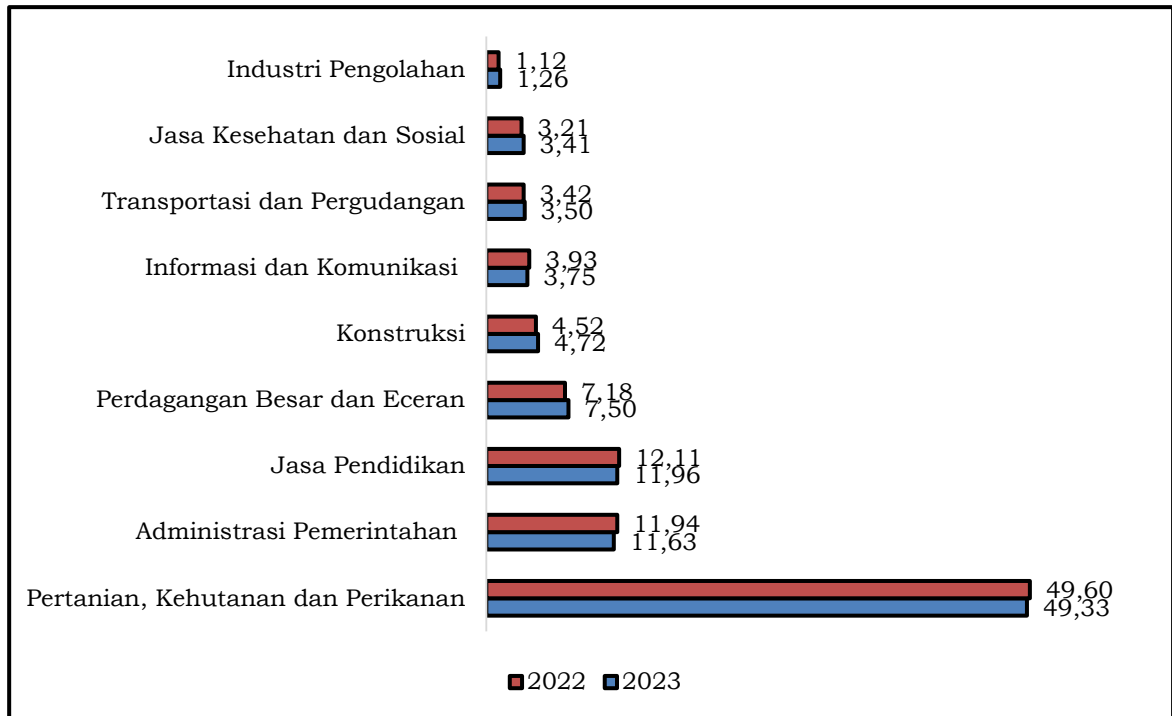


Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

2. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja

Penduduk yang bekerja pada lapangan kerja pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2023 sebesar 49,33%, tergolong cukup besar dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya, dapat dilihat pada grafik 2.6 berikut:

Grafik 2.6
Persentase Penduduk Yang Bekerja Pada Lapangan Usaha
Tahun 2022-2023

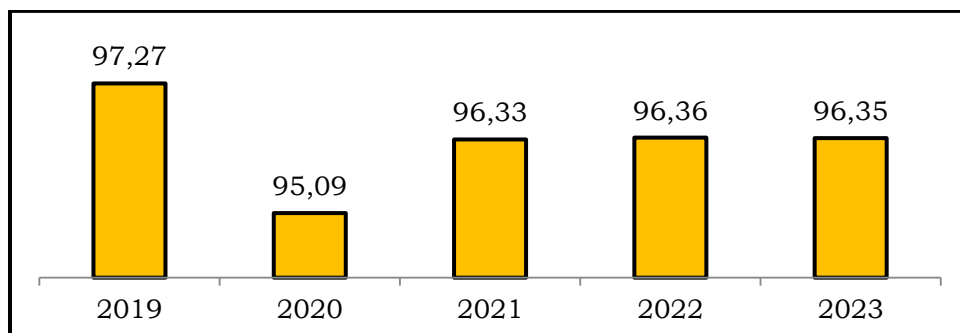


Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2022-2023

3. Perkembangan Penduduk yang Bekerja

Pada Tahun 2023 jumlah penduduk yang bekerja yaitu 96,35% dibandingkan tahun 2020 sebanyak 95,09% atau naik sebesar 1,26%. Peningkatan ini relevan dengan menurunnya tingkat pengangguran yang mencapai 3,30% di tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2020 mencapai 4,90% atau menurun sebanyak 1,6%, sebagaimana terlihat pada grafik dan tabel berikut:

Grafik 2.7
Perkembangan Penduduk Yang Bekerja Tahun 2019-2023



Sumber Data: BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Tabel 2.7
Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2020-2023

Umur Penduduk yang Bekerja	2020	2021	2022	2023
15-19	3.833	14.529	15.245	12.690
20-24	9.514	15.513	16.285	11.589
25-29	11.509	16.716	16.771	11.188
30-34	11.450	14.744	15.693	11.782
35-39	9.421	12.440	12.462	11.182
40-44	8.662	10.402	10.793	9.762
45-49	8.012	9.781	10.239	7.879
50-54	8.707	9.603	9.756	6.026
55-59	7.218	8.939	9.687	5.304
60+	11.423	21.148	22.414	15.249
Total	89.749	133.185	139.345	102.651

Sumber Data : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar diatas pada tahun 2023 usia penduduk yang bekerja sejak umur 15 tahun hingga umur 40 tahun masih mendominasi dengan jumlah sebanyak 68.193 Jiwa dan yang berumur 45 keatas sebanyak 34.458 Jiwa, sedangkan tahun 2023 usia penduduk yang bekerja sejak umur 15 tahun hingga umur 40 tahun masih mendominasi dengan jumlah sebanyak 68.193Jiwa dan yang berumur 45 keatas sebanyak 34.458 Jiwa.

2.2.3 SOSIAL

Kebijakan pembangunan urusan sosial diarahkan pada pemberdayaan fakir miskin komunitas adat (KAT) dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) lainnya, pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial, pembinaan anak terlantar, panti asuhan/jompo, penyandang cacat dan eks trauma, eks penyandang penyakit sosial dan pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial di Kabupaten Rote Ndao sebagaimana disajikan pada tabel 2.8 berikut :

Tabel 2.8
Pelayanan Urusan Sosial di Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase keluarga fakir miskin yang diberdayakan (%)	N/A	1.33	1.33	1.23	1.94
Persentase PMKS yang tertangani (%)	46.15	42.18	65.38	65.38	42.31
Cakupan peserta JKN / Jamkesda (jiwa)	N/A	78.847	68.474	90.957	85.143
Persentase penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar, gelandangan dan pengemis yang terpenuhi kebutuhan dasarnya diluar panti (%)	10.71	10.90	6.52	19.60	5.51
Persentase Keluarga penerima manfaat yang mendapat bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) (%)	N/A	51.90	38.39	48.64	42.96
Persentase penyandang disabilitas terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial di luar panti	N/A	12.82	41.26	34.96	4.26
Persentase anak terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial di luar panti	N/A	4.30	10.60	87.76	31.01
Persentase lanjut usia terlantar yang memperoleh rehabilitasi sosial di luar panti	N/A	10.90	6.52	19.60	1.59
Persentase gelandangan dan pengemis yang memperoleh rehabilitasi sosial di luar panti	N/A	0	100	100	0
Persentase korban bencana yang memperoleh perlindungan dan jaminan sosial (%)	N/A	100	91.49	88.30	6.73
Persentase desa yang aktif melakukan pemutakhiran DTKS (%)	N/A	100	81.51	100	85.71

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

2.2.4 Kependudukan dan Keluarga Berencana

1. Kependudukan

Fokus Prioritas Bidang Kependudukan yaitu perbaikan proses pendataan dan registrasi penduduk, pengendalian dan evaluasi manajemen penduduk dan peningkatan kualitas dan status keluarga sejahtera. Urusan administrasi kependudukan merupakan urusan yang sangat penting dalam tata pemerintahan nasional. Urusan administrasi kependudukan juga

merupakan salah satu urusan wajib yang harus diselenggarakan oleh kabupaten/kota berkaitan dengan pelayanan dasar. Artinya bahwa hasil kinerja dari urusan administrasi kependudukan tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai basis data untuk pelayanan dasar khususnya pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat. Dalam implementasi yang lebih luas, data administrasi kependudukan akan menjadi rujukan penting bagi kebijakan disektor lain yakni bidang politik, ekonomi dan sosial. Administrasi kependudukan merupakan rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan yang hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain. Hal tersebut didukung pula dengan Permendagri 39 Tahun 2019 tentang Satu Data, dimana kedepan data yang digunakan adalah data tunggal integrasi dari BPS dan Kependudukan.

Urusan administrasi kependudukan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keterpaduan dan sinkronisasi kebijakan penyelenggaraan administrasi kependudukan dan catatan sipil serta mewujudkan pengelolaan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) terpadu/e-KTP. Perkembangan capaian pelayanan kependudukan tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 2.9

Tabel 2.9
Layanan Administrasi Urusan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten
Rote Ndao Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Rasio penduduk ber-KTP per satuan penduduk	90.80	91.28	90.90	85.76	86,76
Presentase cakupan kepemilikan akta kelahiran pada anak 0 -17 tahun	N/A	82.33	75.54	82.96	82,96
Rasio pasangan berakte nikah	28.91	30.40	48.04	53.85	32,74
Penerapan KTP nasional berbasis NIK (%)	100	100	100	100	100
Cakupan penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)	90.80	91.28	90.90	86.76	86,76
Cakupan penerbitan akta kelahiran (%)	41.24	100	100	86.76	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Rote Ndao Tahun 2019-2023

Jumlah penduduk Kabupaten Rote Ndao selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Rote Ndao mencapai 150.521 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 118 orang per km². Pada tahun 2022, penduduk Kabupaten Rote Ndao lebih banyak tersebar di kecamatan Lobalain sebanyak 32.328 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di kecamatan Ndao Nuse 3.886 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2023 adalah 1,68%. Tingkat kepadatan penduduk rendah yaitu di Kecamatan Landu Leko sebesar 28 jiwa/Km² dan Kecamatan Rote Tengah sebesar 57 jiwa/Km². Gambaran mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.10

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

No	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK	LUAS (KM²)	KEPADATAN PENDUDUK (Per Km²)
1	Lobalain	32.328	145,70	222
2	Rote Barat Laut	16.304	98,53	165
3	Rote Barat Daya	25.625	114,57	222
4	Pantai Baru	15.059	176,18	85
5	Rote Timur	14.924	110,84	135
6	Rote Barat	9.593	116,28	82
7	Rote Tengah	9.216	162,50	57
8	Rote Selatan	6.241	73,38	85
9	Landu Leko	5.459	194,06	28
10	Ndao Nuse	3.886	14,19	274
11	Loaholu	11.886	73,87	161
JUMLAH/TOTAL		150.521	1280,10	118

Sumber Data : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

2. Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana

Penduduk adalah subyek dan obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat proses-proses pembangunan menuju tujuan yang ingin dicapai karena sumber daya pembangunan terserap untuk pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan manusia yang selalu bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Untuk mengatasi hal tersebut,

diperlukan adanya pengendalian jumlah penduduk dan penggiatan program Keluarga Berencana.

Sampai dengan tahun 2022, persentase laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan sebesar 1,79% dari tahun 2018 menjadi 1,93% pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya penekanan angka pertumbuhan penduduk. Faktor yang mempengaruhinya adalah berkembangnya kesadaran masyarakat mengenai perlunya menjaga stabilitas pertumbuhan penduduk dengan mengikuti anjuran pemerintah melalui program keluarga berencana. Secara lengkap dapat dilihat perkembangannya pada tabel 2.11 berikut:

Tabel 2.11
Kualitas Layanan Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
Tahun 2019-2023

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) %	3.80	3.80	1.77	1.93	1.68
<i>Total fertility rate</i> (TFR) (%)	3.24	3.60	3.50	3.60	3,40
Persentase perangkat daerah (dinas/badan) yang berperan aktif dalam pembangunan daerah melalui kampung KB (%)	100	100	100	100	100
Persentase perangkat daerah (dinas/badan) yang menyusun dan memanfaatkan rancangan induk pengendalian penduduk (%)	100	100	100	100	100
Jumlah kebijakan (Peraturan Daerah/Perkada) yang mengatur tentang pengendalian kuantitas dan kualitas penduduk	1	1	1	1	1
Jumlah sektor yang menyepakati dan memanfaatkan data					

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
profil (parameter dan proyeksi penduduk) untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan	100	100	100	100	100
Jumlah kerjasama penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, dan informal yang melakukan pendidikan kependudukan	2	2	2	2	2
Ratio akseptor KB	55,60	85.41	79.05	58.00	58
Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah 15-49	46.09	86.41	79.05	47.00	47
Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15-19) per 1000 perempuan usia 15-19 tahun (AFR 15-19)	17	17	18	18	16
Cakupan pasangan usia subur (PUS) yang istrinya dibawah 20 tahun	0.98	0,98	0,98	0,98	0.98
Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (<i>unmet need</i>)	18.54	7,15	7,00	6.50	-282
Rasio petugas pembantu pembina KB desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	1	1	1	1	1

Sumber Data : Dinas P3AP2KB Kab. Rote Ndao Tahun 2019-2023

2.3 Dimensi Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan urusan wajib pelayanan dasar yang memiliki peranan penting dalam upaya penurunan kemiskinan melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan menjadi sangat penting bagi masyarakat termasuk penerapan program wajib belajar. Hal ini relevan dengan upaya mengatasi masalah kemiskinan yang merupakan akibat dari kesenjangan serta mengacu pada salah satu tujuan SDG's yaitu mengenai pendidikan berkualitas pada tujuan

Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kab. Rote Ndao Tahun 2024

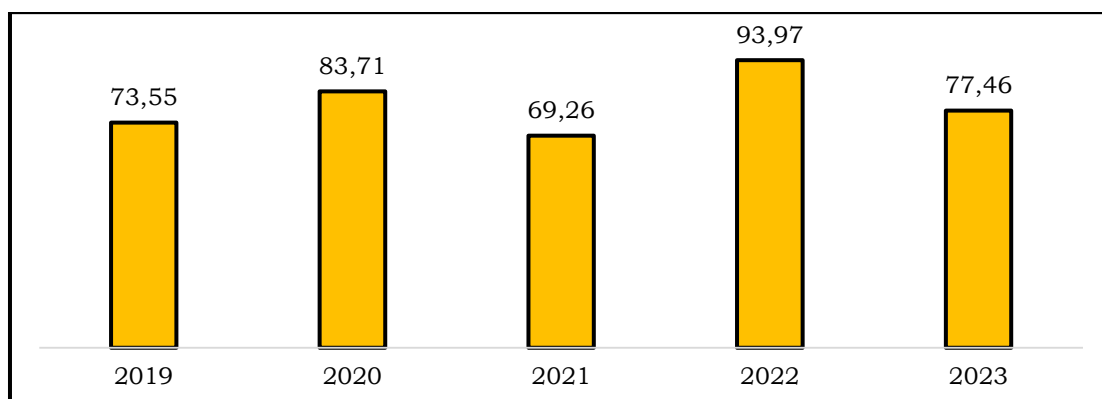
ke-4 serta sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa merupakan kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang didukung oleh masyarakat dalam menyediakan berbagai fasilitas infrastruktur, sumber daya, anggaran dan program yang tepat dan memadai. Segala upaya telah dilakukan untuk dapat memacu peningkatan pembangunan bidang pendidikan sebagai salah satu program prioritas di Kabupaten Rote Ndao. Kebijakan urusan pendidikan di Kabupaten Rote Ndao bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia potensial dan kompetitif, dimulai dari menyiapkan dan mengembangkan kualitas pendidikan anak usia dini, wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (SD/MI dan SMP/MTs), pendidikan menengah atas, pendidikan non formal (Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA atau SMK/MAK), pendidikan luar biasa, pendidikan peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan serta program manajemen pelayanan pendidikan. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, pembangunan bidang pendidikan di Kabupaten Rote Ndao telah menunjukkan kemajuan dan keberhasilan dari berbagai jenjang pendidikan. Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2019 memiliki 122 Sekolah Dasar Negeri dan 25 Sekolah Dasar Swasta yang tersebar di 10 kecamatan, sedangkan untuk jenjang SMP terdiri dari 40 sekolah negeri dan 3 Sekolah swasta. Untuk tingkat pendidikan SMA memiliki 9 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta, 3 sekolah kejuruan negeri dan 2 Sekolah kejuruan swasta.

Kinerja pembangunan bidang pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Putus Sekolah dan Angka Melek Huruf. Berdasarkan data Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia sekolah tersebut. APM di Kabupaten Rote Ndao cenderung fluktuatif pada tahun 2018 sebesar 83,68 persen, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 73,55 persen, tahun 2020 mengalami

kenaikan sedikit sebesar 83,71, hampir sama dengan tahun 2018, tahun 2021 APM turun signifikan menjadi 69,26, yang merupakan angka terendah dalam periode ini. APM mengalami lonjakan tajam mencapai 93,97 pada tahun 2022, yang merupakan angka tertinggi dalam periode ini, dan tahun 2023 APM turun lagi menjadi 77,46, namun masih lebih tinggi dibandingkan 2019 dan 2021. Untuk mengantisipasi penurunan angka APM maka Pemerintah Kabupaten Rote Ndao perlu lebih giat lagi memacu pembangunan pendidikan melalui peningkatan program/kegiatan pada sektor pendidikan, melakukan sosialisasi program wajib belajar 9 tahun, dan pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu. Jika APM mencapai titik tertinggi yaitu 100 persen, artinya semua murid/siswa selaku peserta didik telah bersekolah sesuai usia dan sekolah/kelompok belajar pada jenjang pendidikannya.

Angka Partisipasi Murni Kabupaten menurut jenjang pendidikan disajikan dalam grafik 2.8 berikut:

Grafik 2.8
Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan
Tahun 2019-2023



Sumber Data: BPS Rote Ndao dan Provinsi NTT Tahun 2019-2023

Analisa Angka Partisipasi Murni (APM) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao mempunyai korelasi terhadap seberapa banyak penduduk usia sekolah yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai jenjang pendidikan.

Dalam rangka peningkatan APM, strategi yang diterapkan yaitu :

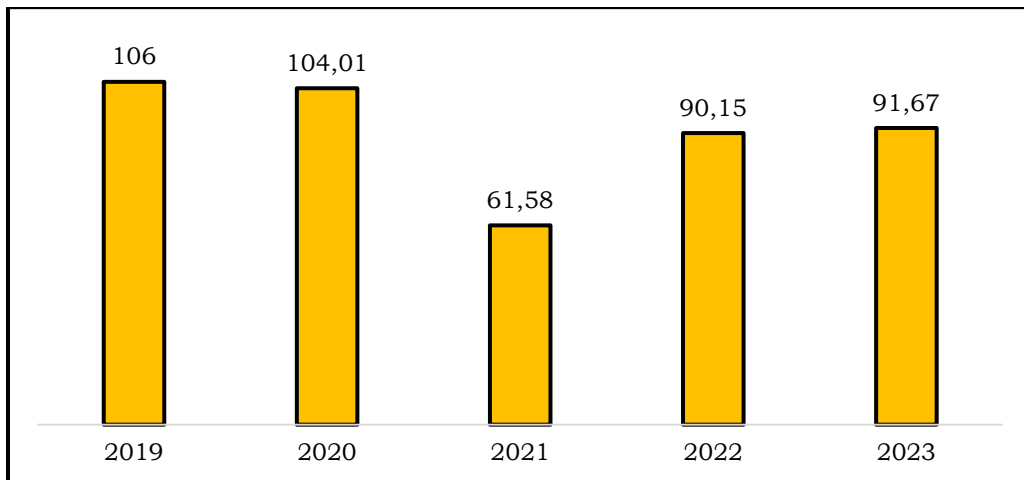
- a. Optimalisasi pemanfaatan pendanaan pendidikan.

- b. Meningkatkan aksesibilitas pendidikan di wilayah tertentu, terutama di wilayah pertanian, dengan dukungan fasilitas pendidikan.
- c. Optimalisasi aksesibilitas pendidikan berdasarkan kebutuhan wilayah, terutama di wilayah pertanian, melalui peningkatan daya tampung siswa dan penataan guru.
- d. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di wilayah yang membutuhkan.
- e. Pemberian jaminan pendidikan daerah bagi siswa berupa beasiswa.
- f. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang wajib belajar 12 tahun.
- g. Peningkatan kepedulian penyelenggara pendidikan terhadap masyarakat.
- h. Peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Salah satu indikator pendidikan selain APM adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) yaitu proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen, hal ini disebabkan karena populasi murid bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Sebagai contoh anak yang berusia di bawah 6 tahun tetapi sudah bersekolah di tingkat SD dan anak yang berusia 13 tahun masih bersekolah di tingkat SD.

APK di Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2019 berada pada angka 106 dan terjadi penurunan menjadi 104,01 pada tahun 2020. Pada tahun 2020 APK mengalami penurunan yang signifikan menjadi 61,58, yang merupakan angka terendah selama periode ini, hal ini diakibatkan oleh pandemi covid-19, dan dengan berakhirnya pandemi covid-19 maka APK di Kabupaten Rote Ndao perlahan-lahan mengalami kenaikan yaitu menjadi 90,15 di tahun 2022 dan 91,67 di tahun 2023. Perkembangan APK di Kabupaten Rote Ndao tahun 2018-2023 disajikan pada grafik 2.9 berikut:

Grafik 2.9
Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan
Tahun 2019-2023



Sumber Data: BPS Kab. Rote Ndao dan Provinsi NTT Tahun 2020-2024

Perkembangan indikator APK di Kabupaten Rote Ndao menunjukkan bahwa terdapat penurunan drastis pada tahun 2021, kemungkinan besar akibat dampak dari pandemi atau faktor lain, namun kemudian terjadi pemulihan pada dua tahun berikutnya, jika disandingkan dengan persentase angka kemiskinan maka dapat dianalisa perkembangan angka kemiskinan dan APK berfluktuasi, namun perkembangannya sejalan dimana angka kemiskinan mengalami penurunan dan APK mengalami peningkatan berada di atas angka 91,67 persen, hal ini mengindikasikan bahwa jejang pendidikan yang menjadi indikator APK sejalan dengan penurunan angka kemiskinan. Fenomena ini menggambarkan kemiskinan berdampak terhadap daerah karena belum mampu menampung usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya atau masih terdapat penduduk yang bersekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan yang dapat digunakan sebagai acuan pengambilan kebijakan dan dasar evaluasi kebijakan yang telah dijalankan. APS adalah proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok

umur yang sesuai. Jika APS mencapai 100% pada setiap jenjang umur maka menunjukkan tidak ada penduduk yang putus sekolah/belum/tidak pernah bersekolah pada jenjang umur usia sekolah. Sejak tahun 2009 Pendidikan Non Formal (Paket A, B dan Paket C) turut diperhitungkan. APS dibagi dalam 5 (lima) klasifikasi menurut kelompok umur yaitu APS 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan 19-24 tahun.

APS kelompok umur 7-12 tahun pada tahun 2019 sebesar 98,45 persen, tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 98,86 persen dan pada tahun 2021 sebesar 98,57 persen. Nilai APS Kabupaten Rote Ndao tahun 2021 lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata APS Provinsi NTT sebesar 98,49 persen.

APS kelompok umur 13-15 tahun pada tahun 2018 sebesar 94,95 persen, tahun 2019 sebesar 95,08 persen, tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 94,14 persen dan tahun 2021 sebesar 94,37 persen. Nilai APS Kabupaten Rote Ndao tahun 2020 masih lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai rata-rata APS Provinsi NTT sebesar 95,25 persen.

APS kelompok umur 16-18 tahun pada tahun 2018 sebesar 74,83 persen, tahun 2019 sebesar 75,04 persen, tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi sebesar 75,61 persen dan tahun 2021 sebesar 75,76 selanjutnya tahun 2022 meningkat menjadi 76,27 persen bila dibandingkan dengan nilai rata-rata APS Provinsi NTT sebesar 75,55 persen, maka nilai APS kelompok umur 16-18 tahun lebih tinggi 0,72 persen.

Selanjutnya pada jenjang umur 19-24 tahun 2021 menunjukkan banyaknya penduduk Kabupaten yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi dengan nilai APS hanya mencapai 22,89%.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS menggantikan komponen angka melek huruf pada metode lama. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang dan dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah, yaitu program wajib belajar. Standar HLS adalah minimal 0 tahun dan maksimal 18 tahun. Angka

harapan lama sekolah Kabupaten Rote Ndao tahun 2017 adalah sebesar 12,91 tahun menjadi 13,19 tahun pada tahun 2021 selanjutnya pada tahun 2022 sebesar 13,21 tahun dan Provinsi NTT pada tahun 2022 angka Harapan Lama sekolah sebesar 13,21 tahun berada diatas Nasional 0,11 tahun yaitu 13,10 tahun Perkembangan HLS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.12

Perkembangan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Rote Ndao,
NTT dan Nasional Tahun 2018-2023

Ket	Harapan Lama Sekolah (Tahun)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab. Rote Ndao	13.17	13.18	13,19	13,21	13,22
Provinsi Nusa Tenggara Timur	13.15	13,18	13,20	13,21	13,22
Nasional	12.95	12,98	13,08	13,10	13,15

Sumber: BPS Kab. Rote Ndao 2024, BPS Prov. NTT 2024, Statistik Indonesia 2024

Angka harapan lama sekolah di Rote Ndao mengalami sedikit peningkatan dari 13,17 tahun pada tahun 2019 menjadi sebesar 13,22 tahun pada tahun 2023. Ini berarti, anak-anak yang berusia tujuh tahun pada tahun 2023, memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 13,22 tahun atau minimal jenjang Diploma I.

Berikut capaian kinerja pelayanan umum urusan pendidikan di Kabupaten Rote Ndao sampai Tahun 2023:

Tabel 2.13

Kualitas Pelayanan Urusan Pendidikan

No.	Indikator Kinerja	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (%)	93,30	56,35	57,33	90,15	77,68
2	Angka Partisipasi Kasar (%)	106	104,01	61,58	90,15	91,67
3	Angka partisipasi murni (%)					
	- Angka partisipasi	84,30	90,42	83,53	95,80	84,71

No.	Indikator Kinerja	2019	2020	2021	2022	2023
	murni (APM) SD/MI/ Paket A (%)					
	- Angka partisipasi murni (APM) SMP/MTs/ Paket B (%)	62,80	77,00	54,99	92,14	70,22
4	Angka putus sekolah (orang)					
	- Angka putus sekolah (APS) SD/ MI (orang)	10	20	9	10	13
	- Angka putus sekolah (APS) SMP/ MTs (orang)	11	7	6	10	5
5	Fasilitasi Pendidikan :					
	- Sekolah Pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik (%)	33,62	49,98	61,59	68,49	68,21
	- Sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan baik (%)	42,15	57,14	71,11	80,95	80
6	Rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah pendidikan dasar (%)	67,98	64,87	65,96	66,32	66,32
7	Rasio guru/murid sekolah pendidikan dasar (/ 10.000)	48,89	46,95	46,50	53,03	67,01
8	Rasio guru/murid per kelas rata-rata sekolah dasar	47,45	41,96	42,80	54,91	67,97

No.	Indikator Kinerja	2019	2020	2021	2022	2023
9	Penduduk yang berusia >15 tahun melek huruf (tidak buta aksara)	28,57	78,50	84,57	96,94	96,94
10	Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	81,96	83,19	84,32	93,17	93,26

Sumber : Dinas PKO Kab. Rote Ndao Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa capaian kinerja untuk indikator Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurun dari 93,30 pada tahun 2019, menjadi 56,35 pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh kekhawatiran orang tua untuk mendaftarkan anaknya dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena merebaknya wabah COVID-19 di kalangan sekolah. Namun angka ini kembali meningkat menjadi 57,33% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 meningkat tinggi menjadi 90,15 persen, dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan menjadi 77,68 persen. Kondisi fasilitas pendidikan, baik itu tingkat SD/MI maupun SMP/MTs, mengalami peningkatan dalam 4 (empat) tahun terakhir dari 33,62% untuk SD/MI pada tahun 2019 menjadi 61,59% pada tahun 2021 dan tahun 2022 menjadi 68,49 persen, sedangkan untuk SMP/MTs 42,15% pada tahun 2019 menjadi 71,11% pada tahun 2021 dan tahun 2022 menjadi 80,95 persen, kondisi ini disebabkan karena kurangnya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan diperlukan, rendahnya akses fasilitas pendidikan PAUD, kurangnya sosialisasi tentang manfaat PAUD, serta belum ada upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik PAUD.

2.4 Dimensi Bidang Kesehatan

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang adalah faktor kesehatan. Kesehatan berdampak pada segi fisiologis, psikologis dan dimensi sosiokultural. Kesehatan juga merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Setiap orang berhak atas kesehatan dan negara bertanggung jawab atas kesehatan warganya, melalui kebijakan-

kebijakan yang dikeluarkan dan penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai. Kesehatan dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang menjadi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial. Pembangunan bidang kesehatan juga merupakan salah satu pilar pengentasan kemiskinan dan faktor penentu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu daerah.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berasaskan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan gender dan non diskriminatif, serta norma-norma agama. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi, sehingga tidak cukup hanya dipahami dari dimensi ekonomi atau material yang mengartikan kemiskinan sebagai minimnya aset yang dimiliki. Kesehatan dan kemiskinan memiliki kaitan yang sangat erat karena kesehatan seseorang yang buruk dapat menyebabkan kemiskinan dan berpotensi membawa seseorang pada status kesehatan yang rendah. Sejalan dengan itu maka berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan di bidang kesehatan.

Untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao maka fokus utama Pemerintah Kabupaten Rote Ndao adalah peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan seperti bidan, dokter umum maupun spesialis dan penyiapan sarana prasarana kesehatan yang memadai. Prioritas intervensi dalam bidang kesehatan di Kabupaten Rote Ndao adalah penurunan angka kematian ibu dan bayi (AKI/AKB) dengan melakukan intervensi pada jumlah tenaga bidan dan tenaga penyuluhan gizi untuk ibu hamil dan balita, jumlah tenaga dokter dan perawat untuk mengurangi angka

keluhan kesehatan. Permasalahan lain yang juga yang perlu mendapatkan perhatian serius Pemerintah, yaitu stunting.

Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan ditandai dengan tubuh pendek pada anak balita dan baduta yang diikuti dengan perkembangan otak yang melambat tidak sesuai dengan pertumbuhan anak pada usia yang sama. Stunting tidak terjadi begitu saja melainkan dimulai dari janin hingga sang anak menginjak usia 2 tahun akibat dari minimnya asupan nutrisi pada usia 1000 hari pertumbuhan, kurangnya edukasi terkait asupan gizi saat hamil, kondisi kesehatan ibu yang buruk, sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk, akses air bersih dan infeksi penyakit menjadi faktor penyebab tingginya angka stunting di Kabupaten Rote Ndao. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan tenaga penyuluh kesehatan agar masyarakat semakin sadar dalam menggunakan jasa tenaga kesehatan yang disiapkan dan perlu adanya penambahan jumlah sarana kesehatan untuk kecamatan dan desa yang dimekarkan. Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas Pemerintah Kabupaten Rote Ndao karena pada titik tertentu stunting berkorelasi dengan kemiskinan sehingga penanganan kemiskinan yang efektif akan berdampak terhadap penurunan prevalensi stunting. Upaya ini juga sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan stunting.

Kebijakan urusan kesehatan Kabupaten Rote Ndao terkait dengan perwujudan misi RPJMD tahun 2019-2024 yaitu percepatan penanggulangan masalah kesehatan dan gizi buruk yang berakibat pada tingginya angka stunting, Pemerintah Kabupaten Rote Ndao telah mencanangkan program prioritas melalui penyediaan obat dan perbekalan kesehatan, upaya peningkatan kesehatan masyarakat, pengawasan obat dan makanan, program perbaikan gizi masyarakat, pengembangan lingkungan sehat, pencegahan dan penanggulangan penyakit menular, standarisasi pelayanan kesehatan, pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana Puskesmas/Puskesmas pembantu dan jaringannya, pengadaan, peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit, kemitraan dan

peningkatan pelayanan kesehatan, peningkatan pelayanan kesehatan anak Balita dan lansia serta program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak.

Capaian kinerja aspek pelayanan umum urusan kesehatan di Kabupaten Rote Ndao sampai dengan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2.14, 2.15 berikut :

Tabel 2.14
Kualitas Pelayanan Urusan Kesehatan
Tahun 2019 – 2023

Indikator	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Posyandu aktif	6,14	6,0	5,9	5,6	99,29
Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk(/1000)	0,6	0,6	0,6	0,6	0,9 (1 : 128)
Rasio rumah sakit per satuan penduduk	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Rasio dokter per satuanpenduduk	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1
Rasio tenaga medis persatuan penduduk	1,3	1,3	1,3	1,3	1,3
Angka Kematian Bayi (AKB)/1000KH	19,21	19,46	18,94	11,7	15,97
Angka kematian balita/1000KH	26	26	20	14,2	19,5
Angka kematian neonatal/1000KH	13	14,7	15,7	9,2	17,5
Angka kematian ibu/100.000KH Khusus 2020: Jumlah kematian ibu	209	170,7 1	357,40	250	119,76
Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	88,00	70,23	87,44	64,96	69,20
Cakupan desa/kel UCI (%)	30,00	24,00	61,34	58,82	51,26
Cakupan balita gizi buruk yang mendapat perawatan	100	100	100	100	100
Persentase anak usia 1 tahun yang imunisasi campak	90	69,3	91,1	99,10	91,7

Indikator	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Non polio AFP rate/100.000 penduduk	Tidak ada kasus	Tidak ada kasus	Tidak ada kasus	Tidak ada kasus	Tidak ada kasus
Cakupan penemuan & penanganan kasus TBC	15	33,58	2,79	8,10	5,60
Tingkat kematian karena tuberkulosis/100.000 penduduk	2,50	5,97	4,8	4,8	3,8
Penderita diare yang ditangani	80,00	80,09	23,7	31,4	33,48
Angka kejadian malaria	0,10	0,014	0,31	1,8	0,32
Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	100	100	100	100	100
Cakupan kunjungan bayi (%)	100	100	71,88	66,53	71,8
Cakupan kunjungan Bumil	100	90,00	97,4	72	71,13
Cakupan pelayanan nifas	100	65,8	84,5	64,3	72,1
Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	35	89	22,64	60,51	17,2
Cakupan pelayanan anak Balita	100	65,2	79,3	73,32	93,91
Cakupan pelayanan darurat level 1 yang harus diberikan di RS	100	100	100	100	100

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Tabel 2.15

Rasio Tenaga Medis Per Satuan Penduduk

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
Rasio Posyandu per Satuan Balita	29,41	29,41	28,77	22,19	27,39
Rasio Puskesmas, Poliklinik,, Pustu Per Satuan Penduduk	0,6	0,6	0,6	0,6	0,8
Rasio Rumah Sakit Per Satuan Penduduk	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Rasio Dokter Per Satuan Penduduk	0,1	0,1	0,3	0,3	0,4
Rasio Tenaga Medis Per Satuan Penduduk	1,3	2,2	1,3	2,3	2,7

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas untuk aspek pelayanan umum bidang kesehatan sudah mengalami peningkatan namun kondisi ini

berbanding terbalik dengan permasalahan kesehatan masyarakat khususnya angka/jumlah kematian bayi dan kematian ibu yang cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk menurunkan AKB dengan mengefektifkan pelayanan terhadap ibu hamil dan pada masa nifas. Selain itu sedang diupayakan kebijakan prioritas pelayanan kesehatan bagi ibu hamil resiko tinggi. Kebijakan pembangunan kesehatan di Kabupaten Rote Ndao ditempuh dengan cara mendekatkan pelayanan kepada masyarakat melalui fungsi Puskesmas pembantu, menempatkan tenaga bidan di Pustu, memperpanjang waktu pelayanan di Puskesmas Rawat Inap serta meningkatkan kualitas pelayanan.

Angka/Jumlah Kematian Bayi menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan faktor penyebab kematian bayi yaitu tingkat pelayanan antenatal, status gizi ibu hamil, tingkat keberhasilan program KIA dan KB, serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Semakin tinggi AKB di suatu wilayah dapat diartikan bahwa status kesehatan di wilayah tersebut masih relatif rendah. Kematian bayi pada umumnya disebabkan karena Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Asfiksia, Sepsis, Pneumonia, Diare, Observasi Febris, Syok Haemoragik dan Demam.

Faktor yang berkontribusi terhadap kematian ibu, adalah faktor yang berhubungan dengan komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas seperti perdarahan, preeklamsia/eklampsia, infeksi, persalinan macet dan abortus, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil seperti usia ibu *Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu sering melahirkan dan Terlalu dekat jarak kelahiran* maupun yang mempersulit proses penanganan kedaruratan kehamilan, persalinan dan nifas seperti *Terlambat mengenali tanda bahaya dan mngambil keputusan, Terlambat mencapai fasilitas kesehatan dan Terlambat dalam penanganan kegawatdaruratan*. Faktor lain yang berpengaruh adalah ibu hamil yang menderita penyakit menular seperti malaria, HIV/AIDS, tuberculosis, sifilis; penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes mellitus, jantung, gangguan jiwa; maupun yang mengalami kekurangan gizi.

Angka kematian ibu (AKI) yang terus meningkat terjadi di Kabupaten Rote Ndao disebabkan karena faktor pandemi COVID-19, status gizi,

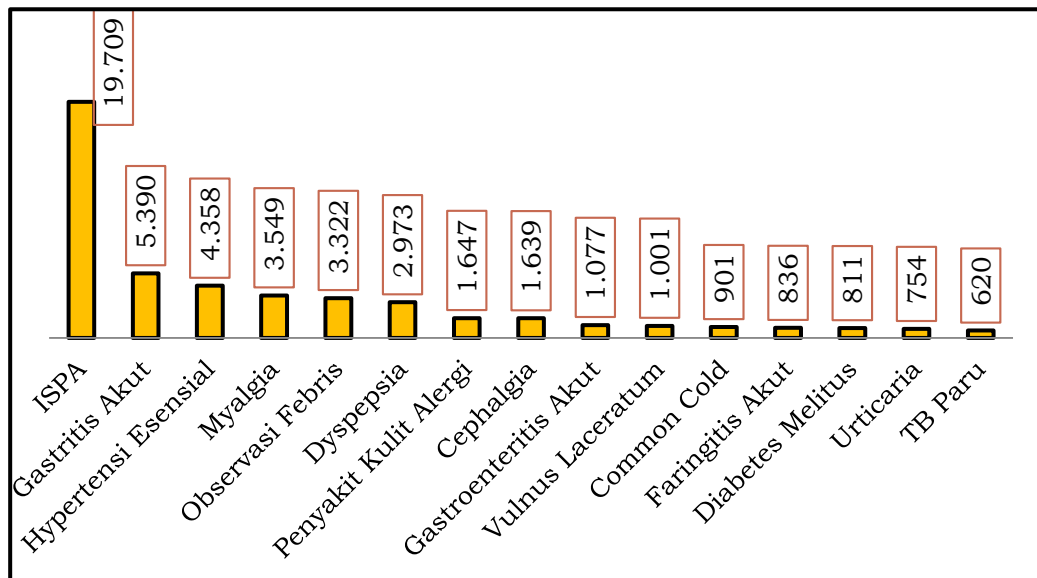
kesehatan perorangan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelayanan kesehatan bagi mereka serta masih rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat. Selain itu, akar penyebab kematian ibu adalah karena 3 Terlambat, yaitu terlambat mengambil keputusan, terlambat ke fasilitas kesehatan dan terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan.

Kematian dan kesehatan pada bayi sangat terkait dengan imunisasi, status gizi, penyakit menular, kemiskinan dan juga fasilitas kesehatan yang tersedia. Disparitas cakupan pelayanan karena kendala geografis, sosial ekonomi dan klasifikasi tempat tinggal masih menjadi kendala secara nasional. Cakupan pelayanan selama persalinan dan pasca persalinan haruslah dapat menjangkau masyarakat miskin dan sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan sehingga diharapkan dapat mengurangi kematian bayi atau meningkatkan kelangsungan hidup bayi.

Selain indikator Mortalitas untuk mengukur derajat kesehatan maka keberhasilan pembangunan kesehatan juga diperlukan indikator lainnya untuk mendukung meningkatnya kinerja yang dihubungkan dengan pembangunan kesehatan yakni Indikator *Morbiditas* (Kesakitan) dan Status Gizi turut mempengaruhi derajat kesehatan di suatu daerah. Data Angka Kesakitan (*Morbiditas*) penduduk yang berasal dari masyarakat yang diperoleh melalui studi morbiditas dan hasil pengumpulan data laporan bulanan dari puskesmas serta sarana pelayanan kesehatan. Gambaran Angka Kesakitan ini disajikan dalam bentuk 10 (sepuluh) Penyakit Terbanyak dari data pasien rawat jalan di puskesmas selama tahun 2023 dan status gizi masyarakat disajikan dalam data pada grafik 2.10 berikut :

Grafik 2.10

Jenis Penyakit Terbesar Di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023



Sumber Data: BPS Kab. Rote Ndao Tahun 2024 & Dinkes Kab.Rote Ndao Tahun 2023

Dari data di atas menunjukkan bahwa penyakit infeksi masih merupakan penyakit yang sering terjadi di masyarakat dibandingkan dengan jumlah kasus penyakit tidak menular. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat masih rendah karena kejadian penyakit infeksi ini sangat berkaitan erat dengan faktor sanitasi lingkungan yang tidak sehat, perilaku hidup masyarakat yang tidak sehat, dan kondisi tubuh yang rentan terhadap penyakit (berkaitan erat dengan asupan gizi sehari-hari).

Jika dilihat dari data di atas maka penyakit terbesar berturut-turut terjadi tahun ini adalah ISPA, Gastritis Akut, Hypertensi Esensial, Myalgia dan Observasi Febris. Apabila dikaji lebih lanjut terjadinya penyakit-penyakit tersebut berkaitan dengan kondisi kesehatan lingkungan, air bersih, jamban keluarga dan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan bila dianalisis lebih lanjut berkaitan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

1. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

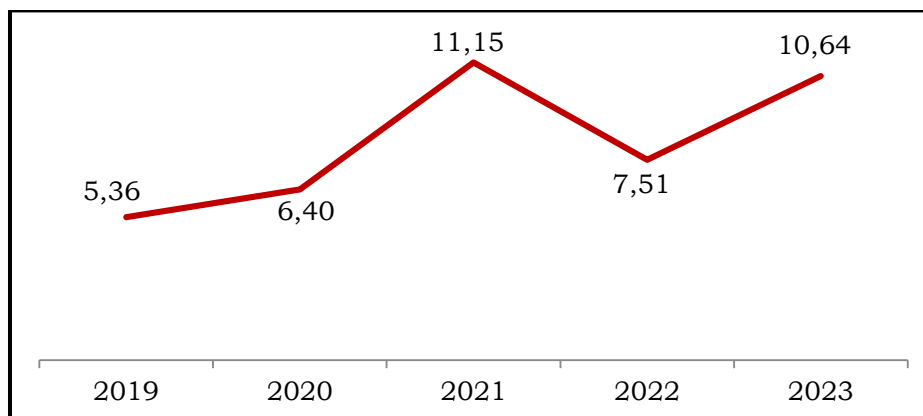
Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram yang ditimbang pada saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah lahir. Penyebab terjadinya BBLR antara lain karena

ibu hamil mengalami anemia, kurang asupan gizi waktu dalam kandungan ataupun lahir kurang bulan. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah perlu penanganan yang serius karena pada kondisi tersebut bayi mudah sekali mengalami hipotermi dan belum sempurnanya pembentukan organ-organ tubuhnya yang biasanya akan menjadi penyebab utama kematian bayi.

Pada masa neonatal (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem. Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal. Beberapa upaya kesehatan dilakukan untuk mengendalikan risiko pada kelompok ini, di antaranya dengan mengupayakan agar persalinan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, serta menjamin tersedianya pelayanan kesehatan sesuai standar pada kunjungan bayi baru lahir. Kunjungan neonatal idealnya dilakukan 3 kali, yaitu pada umur 6-48 jam, umur 3-7 hari, dan umur 8-28 hari. Data Trend BBLR di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023 disajikan Pada grafik 2.11 berikut :

Grafik 2.11

Trend BBLR di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Salah satu pelayanan yang dilakukan pada bayi baru lahir adalah penimbangan. Berdasarkan data yang dilaporkan dari 12 Puskesmas, pada tahun 2023 terdapat 2.349 bayi baru lahir yang dilaporkan ditimbang berat

badannya (93,77%). Sementara itu, dari bayi baru lahir yang ditimbang terdapat 250 bayi BBLR (10,64%). Jumlah bayi BBLR ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 176 bayi (7,51%).

Kondisi bayi BBLR disebabkan oleh kondisi ibu saat hamil (kehamilan remaja, malnutrisi, dan komplikasi kehamilan), bayi kembar, janin memiliki kelainan atau kondisi bawaan, dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (*intrauterine growth restriction*). Bayi BBLR tanpa komplikasi dapat mengejar ketertinggalan berat badan seiring dengan penambahan usia. Namun, bayi BBLR memiliki risiko lebih besar untuk *stunting* dan mengidap penyakit tidak menular saat dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Rincian data mengenai bayi BBLR dapat dilihat pada Lampiran 37.

Indikator yang menggambarkan upaya kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko kematian pada periode neonatal (0-28 hari), yaitu cakupan kunjungan neonatal. Upaya ini untuk mendeteksi sedini mungkin masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kematian bayi baru lahir. Upaya ini juga bertujuan untuk memastikan pelayanan yang seharusnya diperoleh bayi baru lahir dapat terlaksana. Pelayanan pada kunjungan ini dilakukan dengan pendekatan Manajemen Terpadu Balita Muda (MTBM), antara lain meliputi termasuk konseling perawatan bayi baru lahir, ASI eksklusif, pemberian vitamin K1 injeksi (bila belum diberikan) dan Hepatitis B0 injeksi (bila belum diberikan).

Cakupan kunjungan neonatal dihitung berdasarkan jumlah bayi baru lahir usia 0-28 hari yang mendapatkan pelayanan sesuai standar paling sedikit tiga kali, dengan distribusi waktu 1 kali pada periode 6-48 jam, 1 kali pada hari ke-3 sampai dengan hari ke-7, dan 1 kali pada hari ke-8 sampai dengan hari ke-28 setelah lahir, dibandingkan jumlah seluruh bayi baru lahir usia 0-28 hari di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu, dikalikan dengan 100%.

2. Status Gizi Balita

Keadaan status gizi balita di Kabupaten Rote Ndao dipantau berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan program perbaikan gizi

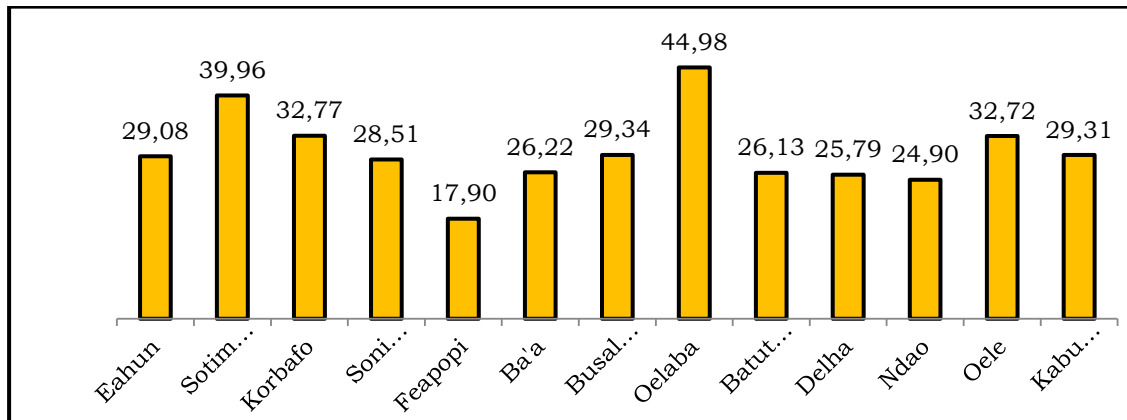
masyarakat yang tercermin dalam hasil penimbangan balita setiap bulan di Posyandu. Skrining pertama dilakukan di Posyandu dengan membandingkan berat badan dengan umur melalui kegiatan penimbangan, jika ditemukan balita yang berada di bawah garis merah (BGM) atau dua kali tidak naik (2T), maka dilakukan konfirmasi status gizi dengan menggunakan indikator berat badan menurut tinggi badan. Jika ternyata balita tersebut merupakan kasus buruk, maka segera dilakukan perawatan gizi buruk sesuai pedoman di Posyandu dan Puskesmas. Jika ternyata terdapat penyakit penyerta yang berat dan tidak dapat ditangani di Puskesmas maka segera dirujuk ke rumah sakit. Jumlah seluruh balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Rote Ndao sebanyak 14.963 balita tahun 2023, berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang diselenggarakan oleh Kabupaten Rote Ndao, presentase balita tinggi badan pendek (TB/U) pada tahun 2023 yaitu sebesar 20,5 persen, berat badan kurus (BB/TB) sebesar 12,2 persen, berat badan kurang (BB/TB) sebesar 10,56 persen dan berat badan gizi buruk (BB/TB) sebesar 0,67 persen.

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, telah diatur standar antropometri yang digunakan untuk mengukur atau menilai status gizi anak. Standar antropometri yang digunakan Program Surveilans Gizi terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), dan Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB). Klasifikasi penilaian status gizi berdasarkan Indeks Antropometri sesuai dengan kategori status gizi pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun dan *The WHO Reference* 2007 untuk anak 5-18 tahun.

Data status gizi di Kabupaten Rote Ndao tahun 2023 dapat dilihat pada grafik 2.12 berikut:

Grafik 2.12

Persentase Balita Berat Badan Kurang Menurut Puskesmas di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

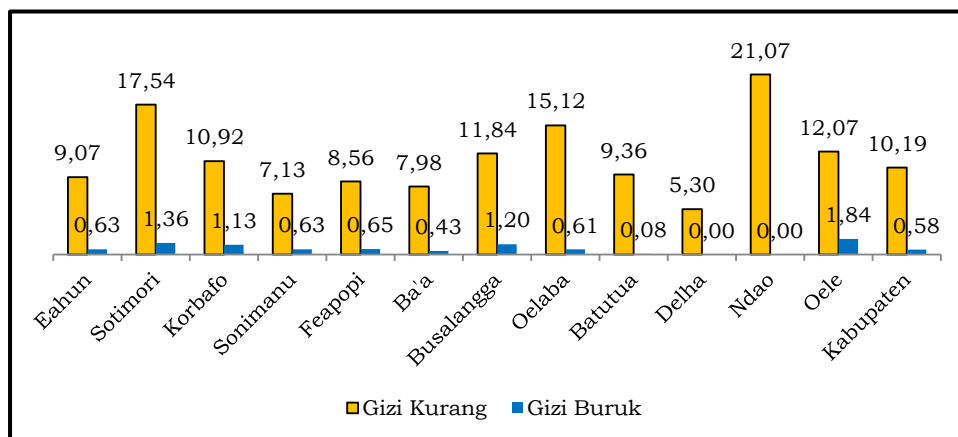


Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa prevalensi balita berat badan kurang tingkat kabupaten adalah sebesar 29,31%, dibanding dengan target Nasional yaitu 13%, masalah balita berat badan kurang di Kabupaten Rote Ndao masih menjadi masalah gizi yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain Perilaku (pola asuh dan pola makan) yang tidak sesuai standar, kesehatan lingkungan (sanitasi/air bersih) tidak memadai, masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan akses pelayanan kesehatan yang belum memadai.

Grafik 2.13

Persentase Balita Gizi Kurang dan Balita Gizi Buruk Menurut Puskesmas di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023



Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa prevalensi balita gizi kurang sebesar 10,19% dan gizi buruk sebesar 0,58% di Kabupaten Rote Ndao dibanding target nasional yaitu 7,3%. Prevalensi gizi kurang tingkat Puskesmas tertinggi di Puskesmas Ndao sebesar 21,07%, Puskesmas Sotimori sebesar 17,54% dan Puskesmas Oelaba sebesar 15,12%. Sedangkan yang terendah di Puskesmas Delha sebesar 5,30%. Balita gizi kurang masih menjadi masalah gizi yang serius untuk ditangani. Adapun beberapa faktor yang disebabkan yaitu perilaku (pola asuh dan pola makan) yang tidak sesuai standar, kesehatan lingkungan (sanitasi/air bersih) tidak memadai, masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan akses pelayanan kesehatan yang belum memadai.

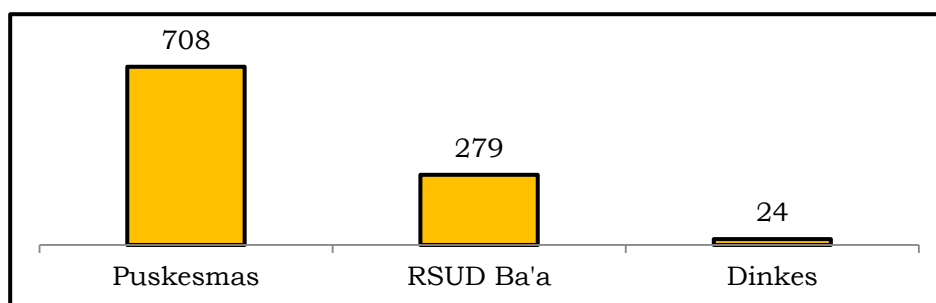
Undang-undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan dikelompokkan menjadi 13 jenis tenaga kesehatan yaitu tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisian medis, tenaga teknik biomedika, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lainnya.

Keberhasilan pembangunan kesehatan di suatu wilayah sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia di wilayah tersebut. Jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Rote Ndao meliputi data jumlah dan jenis sumber daya manusia kesehatan yang ada pada Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao, Rumah Sakit, Puskesmas dan jaringannya. Jumlah dan jenis sumber daya manusia kesehatan se-Kabupaten Rote Ndao tersebar di Dinas Kesehatan sebanyak 24 orang, RSUD Ba'a sebanyak 279 orang, Puskesmas dan jaringannya sebanyak 708 orang. Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas dan RSUD Ba'a terdiri dari tenaga ASN dan Non ASN (tenaga kontrak daerah, pegawai tidak tetap/PTT Provinsi,

Penugasan Khusus/Interenship dan Pendayagunaan Dokter Spesialis/PGDS Kementerian Kesehatan RI).

Grafik 2.14

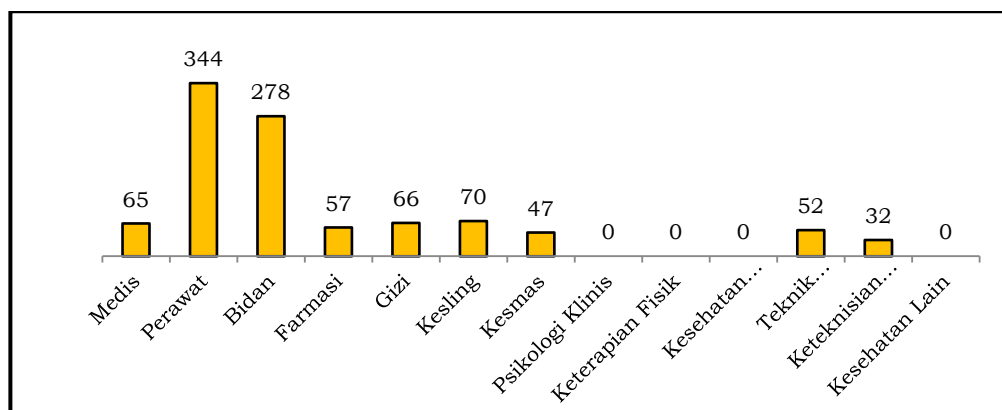
Jumlah SDM Kesehatan Menurut Unit Kerja
di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023



Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Jumlah tenaga kesehatan yang tersedia di Kabupaten Rote Ndao terdiri dari medis, perawat, bidan, farmasi, gizi, teknis medis, kesehatan lingkungan, kesehatan masyarakat dan teknik biomedika yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.15 Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kategori
di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023



Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Rasio ketenagaan di Kabupaten Rote Ndao tahun 2023 dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Rasio Tenaga Medis

Rasio tenaga medis di Kabupaten Rote Ndao sebesar 42/100.000 penduduk dengan rasio tenaga dokter spesialis sebesar 5/100.000

penduduk, rasio tenaga dokter umum sebesar 33/100.000 penduduk dan rasio tenaga dokter gigi sebesar 5/100.000 penduduk. Menurut standar nasional dalam Kepmenkokesra No.54 tahun 2013, standar kebutuhan tenaga dokter spesialis adalah 11/100.000 penduduk, dokter umum adalah 45/100.000 penduduk dan untuk standar kebutuhan dokter gigi adalah 13/100.000 penduduk. Dengan demikian, rasio dokter spesialis, dokter umum dan dokter gigi di Kabupaten Rote Ndao masih belum memenuhi standar kebutuhan yang ideal.

b. Rasio Tenaga Keperawatan dan Kebidanan

Untuk meningkatkan cakupan program pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan guna mendekatkan jangkauan pelayanan pada masyarakat, Pemerintah Kabupaten Rote Ndao telah melakukan upaya-upaya pendekatan dengan menempatkan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam hal pelayanan kesehatan ibu dan anak sampai ke Desa, seperti program penempatan bidan dan perawat yang ditempatkan di Pustu/desa.

Rasio tenaga perawat di Kabupaten Rote Ndao sebesar 231/100.000 penduduk dan rasio tenaga bidan sebesar 186 per 100.000 penduduk. Standar kebutuhan tenaga perawat dan bidan menurut Kepmenkokesra No.54 tahun 2013 yaitu tenaga perawat 180/100.000 penduduk dan bidan 120/100.000 penduduk. Apabila dibandingkan dengan standar kebutuhan tenaga, maka jumlah tenaga perawat dan bidan di Kabupaten Rote Ndao telah memenuhi standar.

c. Rasio Tenaga Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Lingkungan dan Gizi

Tenaga kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan merupakan tenaga yang sangat berperan penting dalam upaya kesehatan promotif dan preventif. Upaya kesehatan promotif dan preventif merupakan kunci utama seseorang dapat selalu hidup sehat, kegiatannya antara lain dengan memberikan penyuluhan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kesehatan seperti perilaku hidup bersih dan sehat, kegiatan pencegahan terhadap suatu penyakit, pertolongan pertama yang bisa dilakukan bila menemukan suatu masalah kesehatan dan lain-lain.

Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan gizi masyarakat masih menjadi masalah kesehatan yang utama. Selain mengupayakan program-program dan kegiatan kesehatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan gizi, keberadaan tenaga gizi untuk melayani masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut.

Rasio tenaga kesehatan masyarakat di Kabupaten Rote Ndao sebesar 26/100.000 penduduk, rasio tenaga kesehatan lingkungan sebesar 45/100.000 penduduk dan rasio tenaga gizi sebesar 42/100.000 penduduk. Dengan ini jumlah tenaga kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan dan gizi telah memenuhi standar kebutuhan tenaga berdasarkan Kepmenkokesra, dimana standar untuk kebutuhan tenaga kesehatan masyarakat adalah 16/100.000 penduduk, tenaga kesehatan lingkungan 18/100.000 penduduk dan tenaga gizi 14/100.000 penduduk.

d. Rasio Tenaga Teknik Biomedika, Keterampilan Fisik, Dan Keteknisian Medik

Tenaga teknik biomedika adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan Teknologi Laboratorium Medik atau analis kesehatan atau analis medis dan memiliki kompetensi melakukan analisis terhadap cairan dan jaringan tubuh manusia untuk menghasilkan informasi tentang kesehatan perseorangan dan masyarakat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang teknik biomedika yang terdiri dari radiografer, elektromedis, fisikawan medik, radioterapis, dan ortotik prostetik.

Tenaga keterampilan fisik adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang keterampilan fisik yang terdiri dari fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara, dan akupunktur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tenaga keteknisian medis adalah tenaga kesehatan yang telah memenuhi kualifikasi bidang keteknisian medis yang terdiri dari perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anestesi (perawat anestesi), terapis gigi dan mulut (perawat gigi), dan audiologis.

Rasio tenaga teknik biomedika di Kabupaten Rote Ndao sebesar 56/100.000 penduduk dengan rasio tenaga ahli teknologi laboratorium medik sebesar 27/100.000 dan rasio tenaga teknik biomedika lainnya sebesar 7/100.000 penduduk. Rasio tenaga keteknisian medis sebesar 21/100.000 penduduk. Sementara untuk tenaga keterampilan fisik di Kabupaten Rote Ndao belum tersedia sehingga belum memenuhi standar kebutuhan dimana rasio tenaga keterampilan fisik adalah 0/100.000 penduduk.

e. Rasio Tenaga Kefarmasian

Tenaga kefarmasian terdiri dari Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Tenaga kefarmasian sangat diperlukan dalam proses pelayanan kesehatan pada masyarakat, karena tenaga kefarmasian telah memiliki kompetensi tentang komposisi obat, kegunaan obat dan peracikan obat. Dengan melibatkan tenaga kefarmasian dalam pelayanan kesehatan, diharapkan masyarakat bisa memperoleh terapi yang benar dan tepat. Rasio tenaga kefarmasian di Kabupaten Rote Ndao sebesar 35/100.000 penduduk dengan rasio tenaga apoteker sebesar 5/100.000 penduduk dan tenaga teknis kefarmasian (asisten apoteker) sebesar 30/100.000 penduduk. Hal ini belum memenuhi standar kebutuhan tenaga berdasarkan Kepmenkokesra, dimana standar untuk kebutuhan tenaga kefarmasian adalah 36/ 100.000 penduduk.

Untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dan meningkatkan mutu pelayanan dibutuhkan tenaga kesehatan yang handal. Oleh karena itu, penambahan jumlah dan peningkatan mutu tenaga kesehatan sangat dibutuhkan. Diharapkan pemerintah untuk memprioritaskan ketersediaan tenaga dimaksud mengingat adanya pertumbuhan penduduk dan pemekaran wilayah, sehingga kebutuhan tenaga kesehatan sesuai standar dan distribusinya dapat terpenuhi. Salah satu langkah pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan yang bermutu dari segi pendidikan yakni dengan memberikan beasiswa bagi tenaga kesehatan yang belum mencapai tingkat pendidikan sesuai standar secara berkesinambungan.

Peningkatan kualitas pembangunan kesehatan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan kesehatan dilakukan melalui :

1. Peningkatan kualitas kelembagaan;
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia;
3. Peningkatan kualitas sarana prasarana kesehatan;
4. Peningkatan kualitas tenaga medis dan paramedis;
5. Perbaikan sistem pelayanan dengan memperhatikan keterjangkauan dan ketersediaan pelayanan untuk seluruh masyarakat Rote Ndao termasuk masyarakat miskin.

Dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat maka pemerintah Kabupaten Rote Ndao menetapkan strategi sebagai berikut :

1. Percepatan pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi;
2. Meningkatkan pencegahan dan penanggulangan penyakit;
3. Meningkatkan pelayanan dan sumber daya kesehatan;
4. Meningkatkan upaya kesehatan masyarakat.

Arah kebijakan pemerintah Kabupaten Rote Ndao dalam rangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebagaimana tertuang dalam RPJMD Perubahan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2024 adalah :

1. Meningkatkan kesehatan ibu hamil serta status gizi bayi dan balita secara berkesinambungan;
2. Kerjasama lintas sektor dalam penanganan stunting;
3. Meningkatkan cakupan imunisasi, asi eksklusif dan kawasan tanpa rokok;
4. Meningkatkan pencegahan penularan penyakit kepada kelompok rentan;
5. Penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam masyarakat;
6. Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana dan tenaga medis
7. Peningkatan kapasitas institusi kesehatan;
8. Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam upaya kesehatan promotif dan preventif.

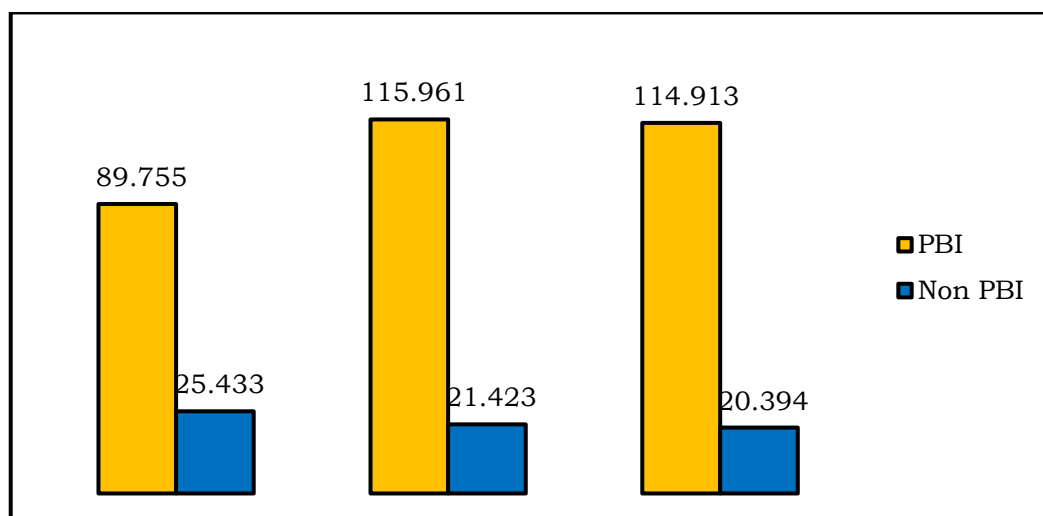
Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai upaya kesehatan, salah satunya adalah dengan mengembangkan program jaminan pemeliharaan kesehatan.

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai upaya kesehatan, salah satunya adalah dengan mengembangkan suatu upaya kesehatan melalui program jaminan pemeliharaan kesehatan. Jaminan pemeliharaan kesehatan merupakan upaya pembiayaan kesehatan baik keanggotaannya secara sukarela maupun wajib yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah dan diselenggarakan dengan kendali biaya dan kendali mutu.

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan yang bersifat nasional agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan.

Kepesertaan jaminan kesehatan tahun 2023 terdiri dari penerima bantuan iuran (PBI) dan non PBI sebanyak 135.307 jiwa (90,93%) yang terdiri dari Penerima Bantuan Iuran (PBI) APBN sebanyak 101.475 jiwa (69,19%), PBI APBD sebanyak 13.438 jiwa (9,03%), Pekerja penerima upah (PPU) sebanyak 13.448 jiwa (9,04%), Pekerja bukan penerima upah (PBPU)/mandiri sebanyak 5.290 jiwa (3,55%) dan Bukan pekerja (BP) sebanyak 1.656 jiwa (1,11%).

Grafik 2.16 Perkembangan Peserta Jaminan Kesehatan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2021-2023



Sumber Data: Dinas Kesehatan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa perkembangan jaminan kesehatan di Kabupaten Rote Ndao sedikit menurun dari tahun sebelumnya baik kepesertaan PBI maupun Non PBI. Perlu diketahui bahwa dari 148.811 penduduk Kabupaten Rote Ndao masih ada sejumlah masyarakat yang belum terdaftar sebagai peserta jaminan kesehatan yakni sebanyak 13.504 jiwa.

Keberhasilan pembangunan kesehatan diperlukan beberapa indikator terkait yang dapat mendukung meningkatnya kinerja yang dihubungkan dengan pencapaian pembangunan kesehatan, di antaranya adalah:

1. Indikator derajat kesehatan sebagai hasil akhir, yang terdiri atas indikator mortalitas, morbiditas dan status gizi;
2. Indikator hasil yang terdiri atas indikator keadaan lingkungan, perilaku hidup masyarakat, akses mutu pelayanan kesehatan;
3. Indikator proses dan masukan yang terdiri atas indikator pelayanan kesehatan, sumber daya kesehatan, manajemen kesehatan dan kontribusi sektor terkait.

Dalam kerangka desentralisasi penugasan di bidang kesehatan, pencapaian pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh pencapaian indikator-indikator tersebut, termasuk situasi derajat kesehatan di daerah.

BAB III

KELEMBAGAAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN

3.1 Koordinasi Kelembagaan di Tingkat Daerah

Banyak pakar memberi definisi tentang koordinasi salah satunya Terry dalam (Syafiie, 2009): Koordinasi adalah sinkronisasi yang teratur (*orderly synchronization*) dari usaha-usaha (*effort*) untuk menciptakan pengaturan waktu (*timing*) dan dipimpin (*directing*), dalam hasil pelaksanaan yang harmonis (*harmonious*) dan bersatu untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan (*stated objectives*). Sedangkan Koordinasi dalam pemerintahan menurut (Syafudin, 2003) adalah “suatu proses rangkaian kegiatan menghubungi, bertujuan untuk menyerasikan tiap langkah dan kegiatan dalam organisasi agar tercapai gerak yang cepat untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. Koordinasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dilaksanakan secara horizontal dan vertikal di berbagai sektor termasuk dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan termasuk kemiskinan ekstrem.

Strategi Penanggulangan kemiskinan daerah dijabarkan ke dalam arah kebijakan dengan indikator yang terukur. Selanjutnya arah kebijakan tersebut diimplementasikan dalam program/kegiatan pada setiap Organisasi Perangkat Daerah khususnya yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dasar, pembangunan pendidikan, ketenagakerjaan, peningkatan dan pelayanan kesehatan, peternakan, pertanian, perikanan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 96 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Presiden No. 15 tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan serta Permendagri Nomor 42 Tahun 2010 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi, Kabupaten dan Kota, khususnya pada pasal 11 yang mengatur Tugas dan fungsi TKPKD Kabupaten.

TKPK Kabupaten/Kota dalam melaksanakan tugas melakukan koordinasi penanggulangan kemiskinan di Kabupaten/Kota, menyelenggarakan fungsi:

- 1) Pengkoordinasian penyusunan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) Kabupaten/Kota sebagai dasar penyusunan RPJMD Kabupaten/Kota di bidang penanggulangan kemiskinan;
- 2) Pengkoordinasian OPD atau gabungan OPD bidang penanggulangan kemiskinan dalam hal penyusunan rencana strategis OPD;
- 3) Pengkoordinasian OPD atau gabungan OPD bidang penanggulangan kemiskinan dalam hal penyusunan rancangan RKPD;
- 4) Pengkoordinasian OPD atau gabungan OPD bidang penanggulangan kemiskinan dalam hal penyusunan rencana kerja OPD; dan
- 5) Pengkoordinasian terhadap evaluasi pelaksanaan perumusan dokumen rencana pembangunan daerah bidang penanggulangan kemiskinan.

TKPK Kabupaten/Kota dalam melaksanakan tugas mengendalikan pelaksanaan penanggulangan kemiskinan di kabupaten/kota, menyelenggarakan fungsi:

- a. Pengendalian, Pemantauan, supervisi dan tindak lanjut terhadap pencapaian tujuan program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan agar sesuai dengan kebijakan pembangunan daerah;
- b. Pengendalian pemantauan pelaksanaan kelompok program penanggulangan kemiskinan oleh OPD yang meliputi realisasi pencapaian target, penyerapan dana dan kendala yang dihadapi;
- c. Penyusunan hasil pemantauan pelaksanaan program dan atau kegiatan program penanggulangan kemiskinan secara periodik;
- d. Pengendalian evaluasi pelaksanaan program dan atau kegiatan penanggulangan kemiskinan;
- e. Pengendalian penanganan pengaduan masyarakat bidang penanggulangan kemiskinan; dan
- f. Penyiapan laporan pelaksanaan dan pencapaian program penanggulangan kemiskinan kepada Bupati dan TKPK Provinsi.

Koordinasi program – program yang terkait dengan penanggulangan kemiskinan ini merupakan tugas dari Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Rote Ndao. Dikukuhkan dengan Keputusan Bupati Rote Ndao Nomor 310/KEP/HK/Tahun 2024, tim ini terdiri dari unsur

aparatur OPD yang terkait dengan Program Penanggulangan Kemiskinan, Masyarakat dan unsur organisasi sosial kemasyarakatan.

Kelembagaan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Rote Ndao terdiri dari:

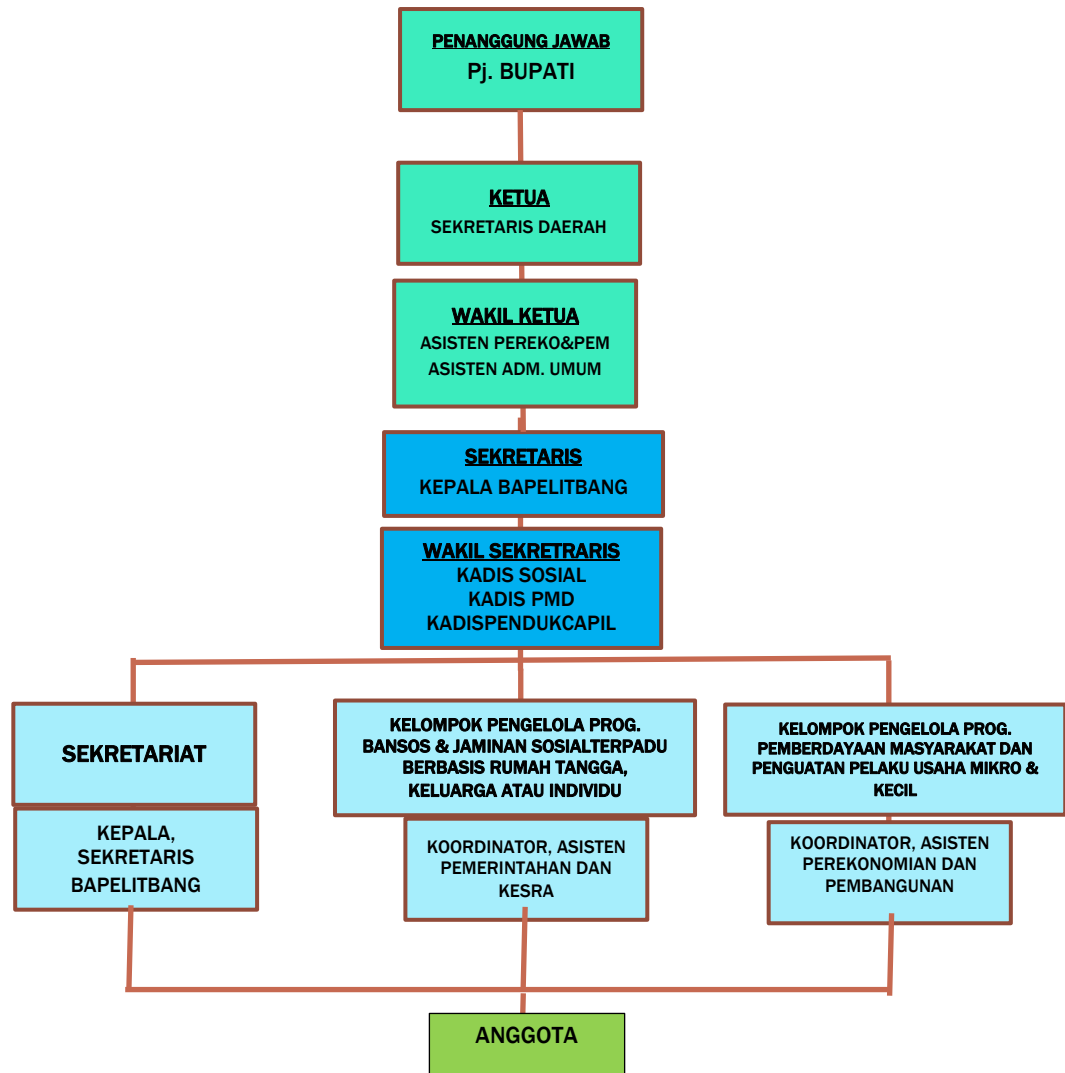
1. Penanggung Jawab : Penjabat Bupati Rote Ndao
2. Ketua : Sekretaris Daerah Kabupaten Rote Ndao
3. Wakil Ketua I : Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Sekda Kabupaten Rote Ndao
4. Wakil Ketua II : Asisten Administrasi Umum Sekda Kabupaten
Rote Ndao
5. Sekretaris : Kepala Bapelitbang Kabupaten Rote Ndao
6. Wakil Sekretaris I : Kepala Dinas Sosial Kabupaten Rote Ndao
7. Wakil Sekretaris II : Kepala DPMD Kabupaten Rote Ndao
8. Wakil Sekretaris III : Kepala Dinas Dukcapil Kabupaten Rote Ndao

Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Rote Ndao dibantu oleh Sekretariat dan Kelompok Program sebagai berikut:

1. Sekretariat
2. Kelompok Pengelola Program
 - a) Kelompok Pengelola Program Bantuan Sosial dan Jaminan Sosial Terpadu Berbasis Rumah Tangga, Keluarga Atau Individu.
 - b) Kelompok pengelola program pemberdayaan masyarakat dan penguatan pelaku usaha mikro dan kecil.

Struktur Organisasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kabupaten Rote Ndao disajikan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK)
Kabupaten Rote Ndao



TKPKD Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2024 tidak melaksanakan Rapat Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Tingkat Kabupaten Rote Ndao dikarenakan tidak ada anggaran. Permasalahan Penanggulangan Kemiskinan terutama berkaitan dengan validasi data kemiskinan, baik program Penanggulangan Kemiskinan di Desil I yaitu program perlindungan sosial (Rastra, PKH, Jamkesmas/Jamkesda, dan program lainnya) Program Desil II, yaitu Program Pemberdayaan (Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pemberdayaan KB, LAKAMOLA ANANSIO dll) serta Program Pro Rakyat

Lainnya seperti Bantuan Perumahan (ALADIN), Bantuan Ternak dan Pemberdayaan Koperasi-UMKM untuk masyarakat pada desil III dan IV.

3.2 Koordinasi Kelembagaan di Tingkat Provinsi dan Pusat

Pelaksanaan koordinasi antar lembaga ditingkat Provinsi dan Pusat juga telah dilakukan melalui:

1. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Tingkat Nasional;
2. Musyawarah Perencanaan Pembangunan Tingkat Provinsi;
3. Koordinasi dengan Sekretariat Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
4. Koordinasi dengan Sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi;
5. Rapat koordinasi dengan Kementerian/Lembaga tingkat Pusat;
6. Rapat koordinasi percepatan penanggulangan kemiskinan Nasional;
7. Rapat Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem tingkat Provinsi dan Nasional;
8. Asistensi Teknis Untuk penguatan kapasitas daerah dalam penanganan kemiskinan ekstrem.

3.3 Komposisi Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Tahun 2020-2024

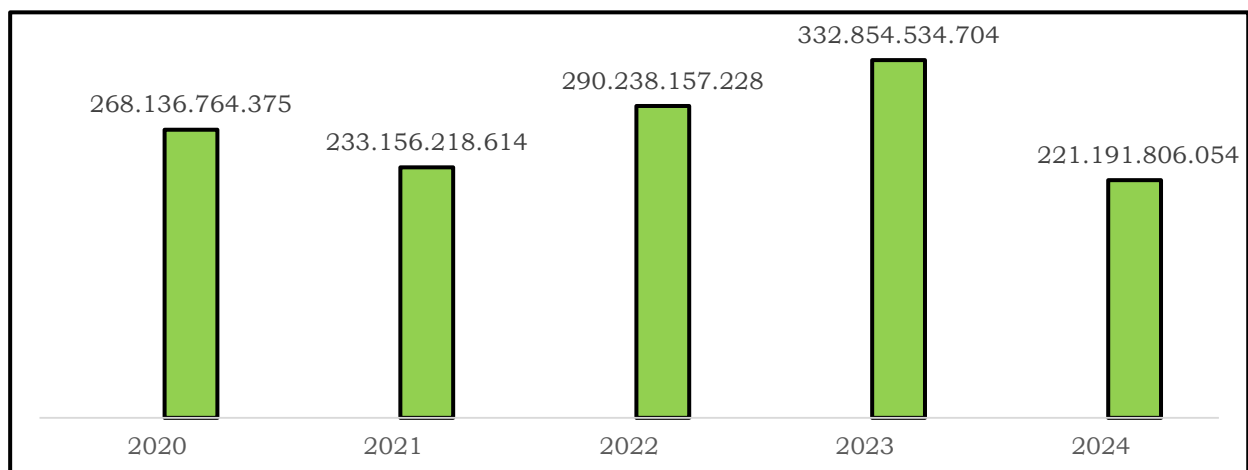
Pemerintah Kabupaten Rote Ndao terus berkomitmen dalam melaksanakan prioritas penanggulangan kemiskinan. Kebijakan penanggulangan kemiskinan diimplementasikan dalam program dan kegiatan yang dilaksanakan beserta alokasi anggaran. Penggunaan anggaran dilaksanakan secara efektif dan efisien serta harus memuat target pencapaian target kinerja yang terukur dalam rangka peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka mendukung terwujudnya *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, pengelolaan keuangan daerah diselenggarakan secara profesional, partisipatif, transparan dan akuntabel sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berbagai prioritas merupakan upaya untuk mengarahkan program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2024 dalam rangka pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan

didalam RPJMD Perubahan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2024 serta RKPD tahun 2024 yang selanjutnya diformulasikan kedalam Kebijakan Umum APBD.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Rote Ndao dari tahun 2020 hingga tahun 2024 mengalami fluktuatif, dari setiap anggaran yang disahkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah setiap Perangkat Daerah (PD) mendapat dana sesuai dengan prioritas dan target yang akan dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao, salah satunya anggaran yang disiapkan untuk melaksanakan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang secara tidak langsung di arahkan kepada beberapa PD yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan kemiskinan yang ada di Kabupaten Rote Ndao. Pada grafik 3.1 disajikan anggaran penanggulangan kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020 – 2024:

Grafik 3.1
Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Kab. Rote Ndao
Tahun 2019-2024



Sumber Data: BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

Grafik3.1 diatas Alokasi Anggaran Penanggulangan Kemiskinan pada tahun 2023 menjadi sebesar Rp. 329.118.274.071 mengalami penurunan sebesar Rp. 111.662.728.650 pada tahun 2024 menjadi sebesar Rp. 221.191.806.054.

Berikut rincian tabel Perangkat Daerah yang mengelola anggaran penanggulangan kemiskinan dengan alokasi anggaran dari tahun 2023 – 2024 sebagaimana dijabarkan pada Tabel 3.1. dibawah ini.

Tabel 3.1.
Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Kab. Rote Ndao
Tahun 2023-2024

No	PERANGKAT DAERAH (PD)	2023	2024	Bertambah / Berkurang
1	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	152.183.521.484,05	74.696.848.469,00	(77.486.673.015,05)
2	Dinas Kesehatan	36.015.656.655,00	38.601.691.721,00	2.586.035.066,00
3	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	106.586.796.011,00	70.582.752.703,00	(36.004.043.308,00)
4	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup	5.040.864.279,00	2.089.403.700,00	(2.951.460.579,00)
5	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	754.219.000,00	916.750.000,00	162.531.000,00
6	Dinas Sosial	2.632.414.213,00	417.742.400,00	(2.214.671.813,00)
7	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja	486.169.612,00	440.135.551,00	(46.034.061,00)
8	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	7.646.672.500,00	2.230.466.000,00	(5.416.206.500,00)
9	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	9.462.373.300,00	17.272.061.450,00	7.809.688.150,00
	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	56.205.000,00	30.000.000,00	(26.205.000,00)
10	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan	4.367.096.100,00	872.519.360,00	(3.494.576.740,00)

No	PERANGKAT DAERAH (PD)	2023	2024	Bertambah / Berkurang
	Menengah, Perindustrian dan Perdagangan			
11	Dinas Perikanan	4.482.556.750,00	5.197.397.700,00	714.840.950,00
12	Dinas Peternakan	3.139.989.800,00	7.844.037.000,00	4.704.047.200,00
13	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	152.183.521.484,05	74.696.848.469,00	(77.486.673.015,05)
	JUMLAH	332.854.534.704,05	221.191.806.054,00	(111.662.728.650,05)

Sumber Data: BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023-2024

Penambahan alokasi anggaran pada Perangkat Daerah pengelola program penanggulangan kemiskinan merupakan upaya Pemerintah Kabupaten Rote Ndao menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao karena bantuan pemerintah hanya merupakan stimulan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan ekonominya. Fokus Pemerintah Daerah dengan anggaran yang terbatas terus berupaya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin pada pemenuhan standar pelayanan minimal.

Alokasi anggaran kemiskinan pada OPD dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

Peningkatan akses pelayanan dasar yang terpenting bagi kelompok masyarakat miskin antara lain adalah di bidang pelayanan pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin diharapkan mampu menikmati pelayanan pendidikan yang wajar sehingga mereka mampu menjadi insan yang berguna dan tidak mewariskan kemiskinan sebagaimana yang dialami oleh orang tua mereka.

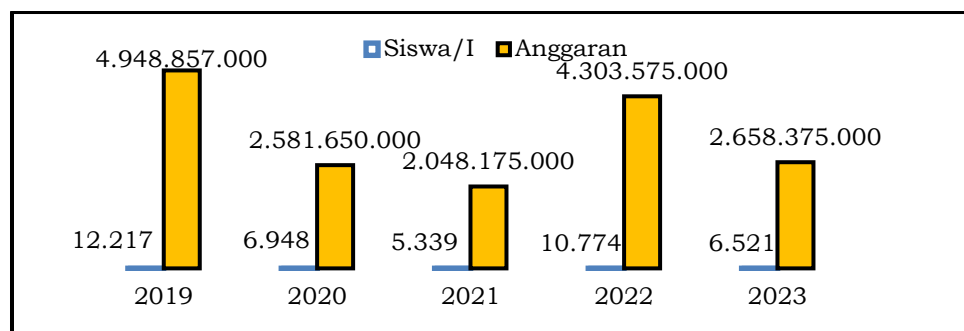
Dinas PKO merupakan salah satu OPD yang berperan penting dalam hal penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao. Melalui peninjauan dan target-target yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan dalam meminimalisir jumlah anak putus sekolah, meningkatkan jumlah angka melek huruf pada masyarakat terutama pada anak usia sekolah serta meningkatkan angka

partisipasi sekolah di kalangan anak usia sekolah. Untuk mewujudkan semua target tersebut Pemerintah Kabupaten Rote Ndao menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam rangka pembangunan daerah Kabupaten Rote Ndao.

Alokasi anggaran dari waktu ke waktu terus meningkat. Kewajiban dari Undang-Undang untuk mengalokasikan minimal 20 persen anggaran belanja mendorong pemerintah daerah untuk memperbaiki alokasi anggaran pendidikan. Pemerintah pusat dalam mendukung program penanggulangan kemiskinan adalah salah satunya dengan mengimplementasikan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui bantuan beasiswa bagi siswa-siswi di Indonesia. Khususnya di Kabupaten Rote Ndao dapat disajikan dalam grafik 3.2 & 3.3 berikut ini:

Grafik 3.2

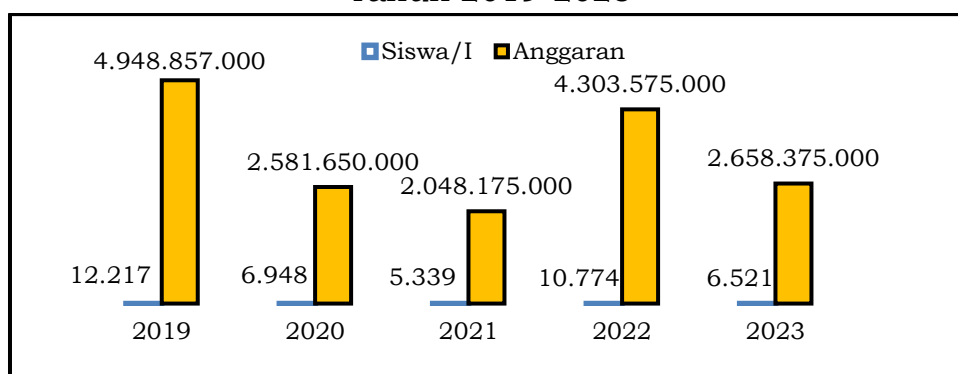
Program PIP SD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber Data : Dinas PKO Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2022

Grafik 3.3

Anggaran Program PIP SMP Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber Data : Dinas PKO Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Di Kabupaten Rote Ndao, anggaran bidang pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan kinerja indikator pendidikan secara umum. Misalnya pada indikator Angka Partisipasi Kasar (APK), kenaikan anggaran terlihat berkorelasi hanya pada capaian di tingkat APK SD dan APK SMP, sementara APK pada jenjang SMA tidak bergerak naik bahkan cenderung turun.

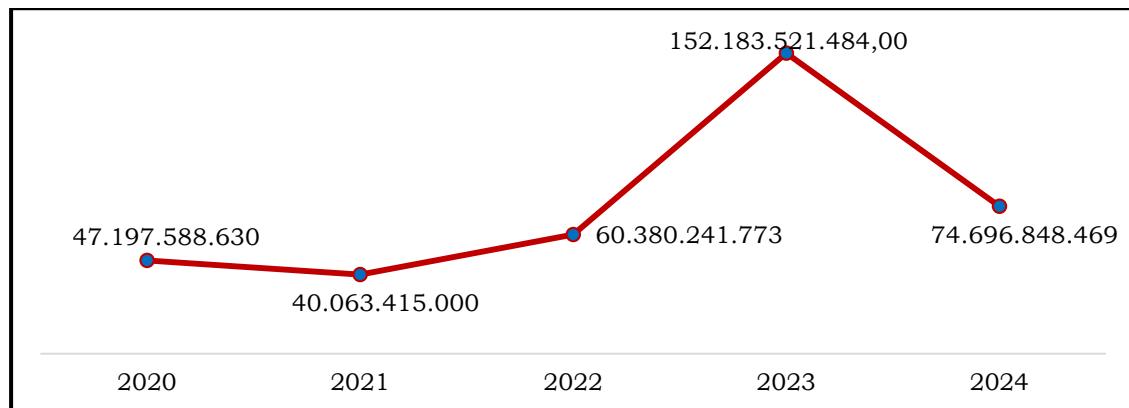
Pola yang sama terlihat juga pada capaian indikator Angka Partisipasi Murni (APM). APM, SD dan SMP meningkat seiring bertambahnya alokasi anggaran pendidikan. Sementara itu untuk APM pada level SMA tidak terlihat berkorelasi dengan kenaikan anggaran tersebut.

Peningkatan akses pelayanan dasar yang terpenting bagi kelompok masyarakat miskin antara lain adalah di bidang pelayanan pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin diharapkan mampu menikmati pelayanan pendidikan yang wajar sehingga mereka mampu menjadi insan yang berguna dan tidak mewariskan kemiskinan sebagaimana yang dialami oleh orang tua mereka.

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olah raga adalah salah satu OPD yang berperan penting dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao. Melalui peninjauan dan target-target yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga dalam meminimalisir jumlah anak putus sekolah, meningkatkan jumlah angka melek huruf pada masyarakat terutama pada anak usia sekolah serta meningkatkan angka partisipasi sekolah di kalangan anak usia sekolah. Untuk mewujudkan semua target tersebut Pemerintah Kabupaten Rote Ndao menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam rangka pembangunan daerah Kabupaten Rote Ndao.

Jumlah anggaran yang dialokasikan pemerintah Kabupaten Rote Ndao pada dinas pendidikan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya untuk menunjang pelaksanaan program/kegiatan pembangunan bidang pendidikan sebagaimana disajikan pada Grafik 3.4 berikut:

Grafik 3.4
Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao
Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas PKO Tahun 2020-2024



Sumber Data: BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2018 sebesar Rp.17.020.081.750,- kemudian naik pada tahun 2019 sebesar Rp.47.949.258.000,- pada tahun 2020 anggaran penanggulangan kemiskinan pada Dinas PKO menurun menjadi Rp.47.197.588.630 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp.40.063.415.000,- Penurunan ini disebabkan oleh situasi *force majeure* yaitu pandemi COVID-19 di mana sebagian besar anggaran mengalami *refocusing* untuk penanganan bencana non-alam COVID-19. Pada tahun 2022 anggaran kembali mengalami peningkatan sebesar Rp.60.380.241.773,- meningkat menjadi Rp. 152.183.521.484 pada tahun 2023. Tahun 2024 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 74.696.848.469.

Sejumlah program dan kegiatan pada Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga untuk menanggulangi kemiskinan antara lain:

- Program Pengelolaan Pendidikan melalui kegiatan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar, kegiatan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, kegiatan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan, melalui kegiatan Penyadaran Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda dan

Kepemudaan Terhadap Pemuda Pelopor Kabupaten/Kota Wirausaha Muda Pemula dan Pemuda Kader Kabupaten/Kota.

3.3.2 Dinas Kesehatan

Selain pendidikan, pelayanan dasar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat miskin adalah pelayanan kesehatan. Status kesehatan yang baik, dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja dan berusaha bagi penduduk miskin. Kondisi tersebut akan memungkinkan mereka memperoleh asilan yang lebih baik dan keluar dari kemiskinan.

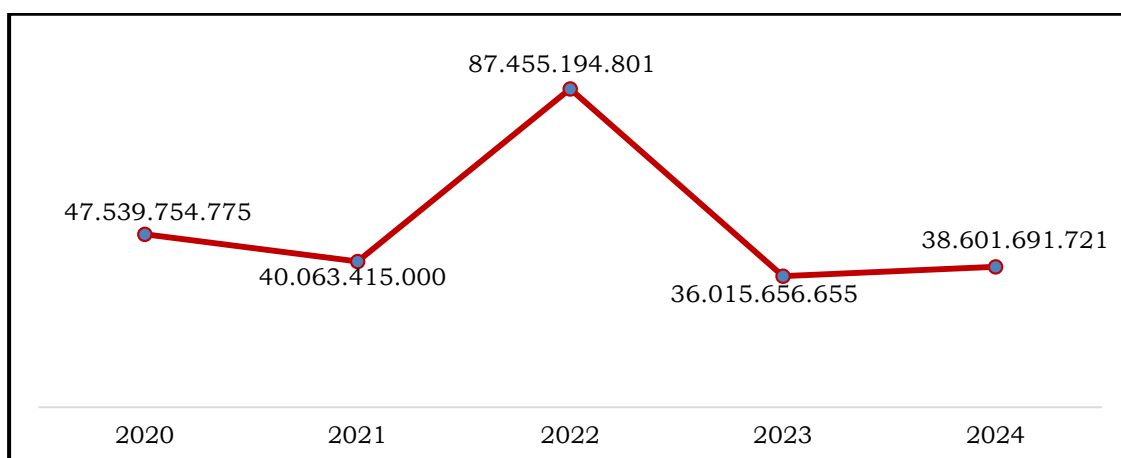
Bagi masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan kesehatan itu menjadi sangat mahal, untuk itu pemerintah daerah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Kesehatan memiliki beberapa program untuk meringankan beban masyarakat miskin yang ada di Kabupaten Rote Ndao dengan memberikan pengobatan gratis bagi masyarakat tidak mampu.

Prioritas target Indikator utama yang digunakan untuk menganalisis kondisi kemiskinan di bidang kesehatan adalah : (1) Angka Kematian Bayi (2) Angka Kematian Ibu Melahirkan (3) Prevalensi Balita Gizi Buruk dan Prevalensi Stunting. Keempat indikator utama ini menggambarkan capaian (*outcome*) pembangunan di bidang kesehatan dan mewakili tujuan yang hendak dicapai oleh program pembangunan daerah dan nasional.

Selain dari memberikan pengobatan gratis pemerintah daerah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Kesehatan juga memiliki target untuk mengurangi angka kematian bayi, angka kematian balita, angka kematian ibu melahirkan serta angka gizi buruk pada anak dan angka anak stunting untuk itu anggaran untuk Kesehatan di Kabupaten Rote Ndao mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui anggaran pada OPD Dinas Kesehatan adalah sebagai berikut yaitu Program Pemenuhan Kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat dan Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan ;

Grafik 3.5
Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan
Kemiskinan Dinas Kesehatan Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

Dari grafik diatas dijelaskan bahwa alokasi anggaran kemiskinan untuk Dinas Kesehatan pada tahun 2020 sebesar Rp.47.539.754.775- pada tahun 2020. Pada tahun 2021 anggaran Dinas Kesehatan mengalami penurunan sebesar Rp.40.063.415.000,- Penurunan pada dua tahun terakhir disebabkan oleh kondisi *force majeure* yaitu pandemi COVID-19 sehingga sebagian besar anggaran mengalami *refocusing* untuk penanganan bencana non-alam COVID-19. Pada tahun 2022 anggaran bidang kesehatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 87.455.194.801, tahun 2023 mengalami penurunan sebesar Rp. 36.015.656.655, tahun 2024 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 38.601.691.721.

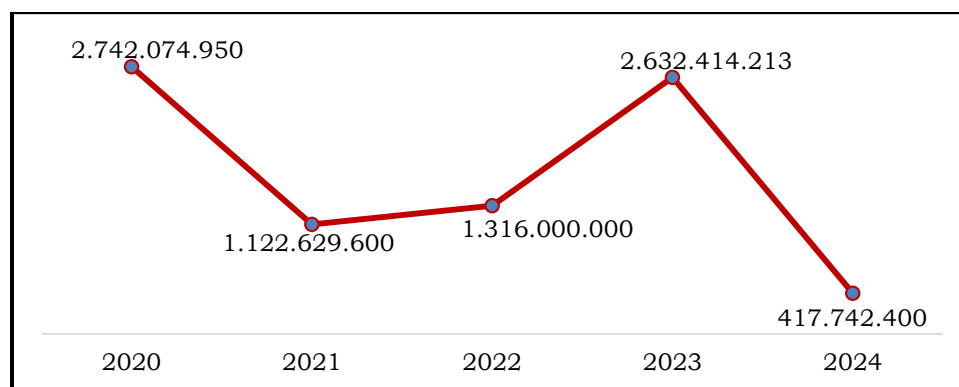
3.3.3 Dinas Sosial

Dalam rangka mendukung program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao, maka Dinas Sosial melakukan fungsi melaksanakan program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan dan perlindungan sosial yang bertujuan untuk melakukan pemenuhan hak dasar, pengurangan beban hidup, serta perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin untuk kehidupan yang lebih baik, seperti pemenuhan hak atas pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Kebijakan pembangunan urusan sosial diarahkan pada pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat KAT dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) lainnya, pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial, pembinaan anak terlantar, Panti asuhan/panti jompo, penyandang cacat dan eks trauma, eks penyandang penyakit sosial dan pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial di Kabupaten Rote Ndao.

Penerima manfaat pada kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan dan perlindungan sosial ditujukan pada kelompok masyarakat sangat miskin. Hal ini disebabkan bukan hanya karena kondisi masyarakat sangat miskin yang bersifat rentan, akan tetapi juga karena mereka belum mampu mengupayakan dan memenuhi hak dasar secara layak dan mandiri, oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Sosial mengalokasikan anggaran untuk melakukan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024 seperti pada grafik berikut:

Grafik 3.6
Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao
Untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Sosial
Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

Dari grafik di atas dapat di ketahui bahwa komposisi anggaran untuk Dinas Sosial mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2024, anggaran pada OPD ini tentu saja untuk membiayai berbagai program/kegiatan perkantoran termasuk program/kegiatan yang bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan. Program dan kegiatan yang berdampak pada penanggulangan kemiskinan adalah sebagai berikut :

1. Program Rehabilitasi Sosial melalui kegiatan Rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar serta gelandangan pengemis di luar panti sosial;
2. Program Perlindungan dan Jaminan Sosial melalui kegiatan Pengelolaan Data Fakir miskin cakupan Daerah Kabupaten/Kota;
3. Program Penanganan Bencana melalui kegiatan Perlindungan Sosial Korban Bencana dan Sosial Kabupaten/Kota

Sedangkan penurunan anggaran pada tahun 2021 disebabkan oleh *refocusing* anggaran pada berbagai perangkat daerah termasuk Dinas Sosial untuk penanganan bencana sosial non-alam COVID-19, kemudian meningkat lagi pada tahun 2023 sebesar Rp. 2.632.414.213, tahun 2024 kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 417.742.400.

3.3.4 Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Urusan wajib Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan KB diarahkan pada program keserasian kebijakan peningkatan kualitas anak dan perempuan, penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak, peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan, peningkatan peran serta dan kesetaraan gender dalam pembangunan.

Capaian layanan administrasi urusan Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak sampai tahun 2023 dengan indikator persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah sebesar 4,20 persen, Partisipasi angkatan kerja perempuan 61,31 persen, rasio KDRT sebesar 0,09 persen, penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan tindakan kekerasan sebesar 100%.

Pada urusan wajib Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera diarahkan pada upaya pengendalian penduduk melalui program keluarga berencana, program kesehatan reproduksi remaja, pelayanan kontrasepsi, pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri, program promosi kesehatan ibu, bayi dan anak melalui kelompok kegiatan di masyarakat, program pengembangan pusat pelayanan informasi dan

konseling KRR, program peningkatan penanggulangan narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS, program pengembangan bahan informasi tentang pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak, program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga dan program pengembangan model operasional BKB-posyandu-PADU.

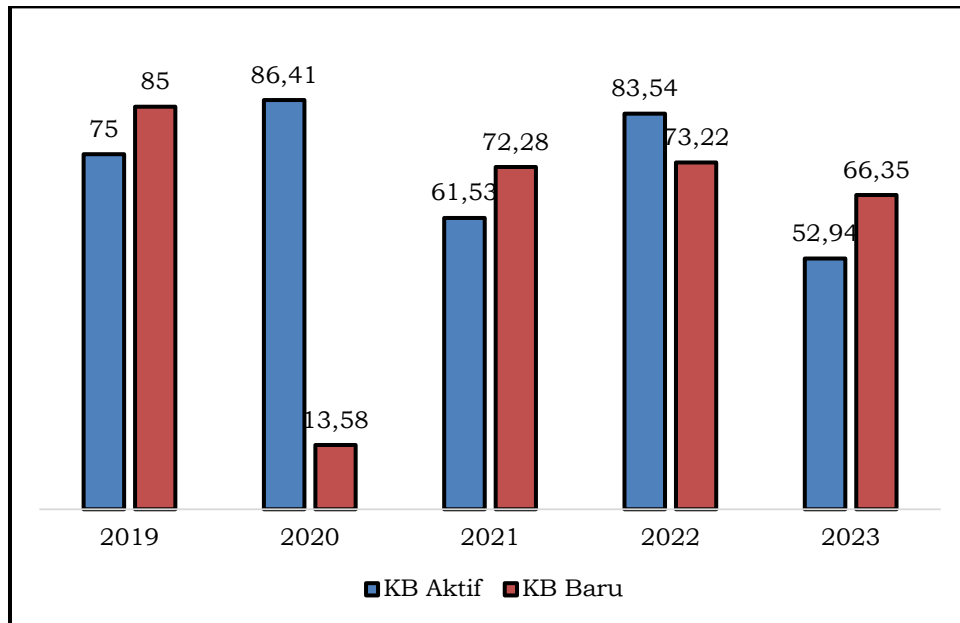
Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk melakukan fungsi melaksanakan program penanggulangan kemiskinan melalui berbagai kegiatan diantaranya adalah:

1. Kegiatan Pelayanan konseling KB;
2. Kegiatan Pembinaan organisasi perempuan, Penyuluhan bagi ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sejahtera dan kegiatan bimbingan manajemen usaha bagi perempuan dalam mengelola usaha;
3. Kegiatan Sosialisasi tumbuh kembang anak, KIE, KRR bagi remaja;
4. Kegiatan Pelatihan tenaga pendamping kelompok bina keluarga di kecamatan;
5. Kegiatan Operasional integrasi program KKBPK dan program pembangunan lainnya di kampung KB;
6. Kegiatan Pelaksanaan sosialisasi terkait dengan kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, Peningkatan kualitas anak dan perlindungan hak anak.

Indikator keberhasilan program KB diukur dengan peserta KB aktif. Peserta KB aktif adalah akseptor baru dan lama yang pada saat ini memakai kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan. Cakupan peserta KB aktif adalah perbandingan antara jumlah peserta KB aktif dengan pasangan usia subur (PUS) di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan peserta KB aktif menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara PUS.

Persentase pelayanan KB baru dan KB aktif dalam kurun waktu lima tahun dapat dilihat pada grafik 3.7 di bawah ini:

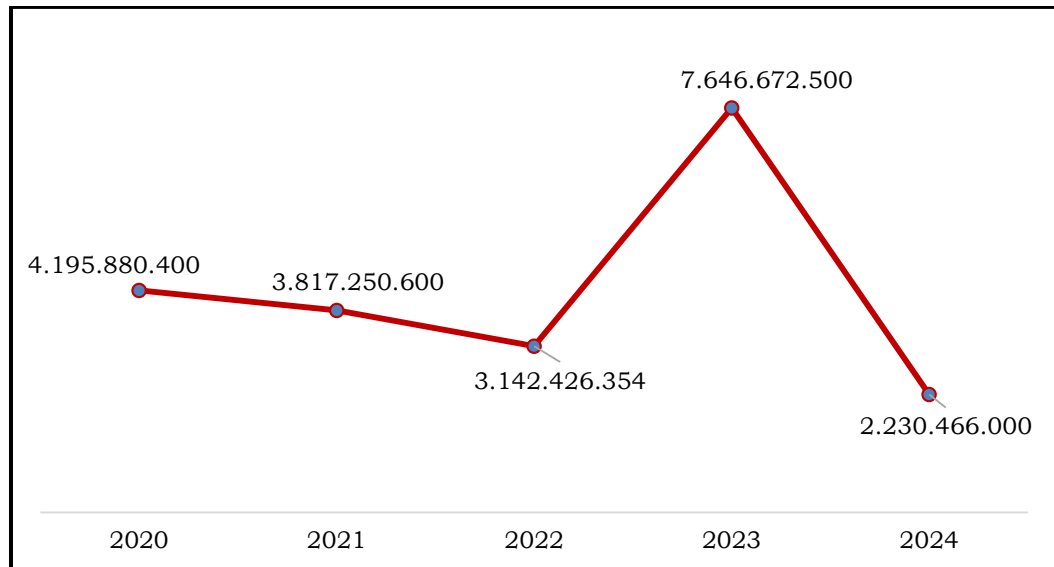
Grafik 3.7
Persentase Pelayanan KB Baru dan KB Aktif
di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019 – 2023



Sumber Data : Dinas P3AP2KB Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

Grafik tersebut menunjukkan bahwa cakupan pelayanan KB Baru maupun KB Aktif trendnya cenderung mengalami peningkatan selama kurun waktu 4 (empat) tahun. Cakupan KB Aktif pada tahun 2019 sebesar 75 persen dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 86,41 persen, tapi pada tahun 2021 menurun menjadi 61,53 persen selanjutnya meningkat kembali menjadi 83,54 persen di tahun 2022. Sedangkan persentase KB baru pada tahun 2019 sebesar 85 persen, pada tahun 2020 menurun sebesar 13,58 persen, tetapi pada tahun 2021 kembali meningkat sebesar 72,28 persen dan meningkat menjadi 73,22 persen di tahun 2022 dan pada tahun 2023 KB baru menurun menjadi 66,35 persen. Untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan pada OPD tersebut maka pemerintah Kabupaten Rote Ndao menyiapkan sejumlah anggaran untuk mengentaskan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao seperti tertera pada grafik 3.8 berikut :

Grafik 3.8
Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan
Kemiskinan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak
Pengendalian Penduduk dan KB Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3.5 Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Peran Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao adalah dengan memberikan layanan administrasi urusan kependudukan dan catatan sipil yang menyentuh seluruh komponen masyarakat khususnya bagi masyarakat kurang mampu.

Urusan kependudukan dan catatan sipil dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keterpaduan dan sinkronisasi kebijakan penyelenggaraan administrasi kependudukan dan catatan sipil serta mewujudkan pengelolaan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) secara terpadu/e-KTP. Berikut disajikan perkembangan capaian pelayanan kependudukan dan catatan sipil tahun 2021 di Kabupaten Rote Ndao pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Layanan Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil
Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

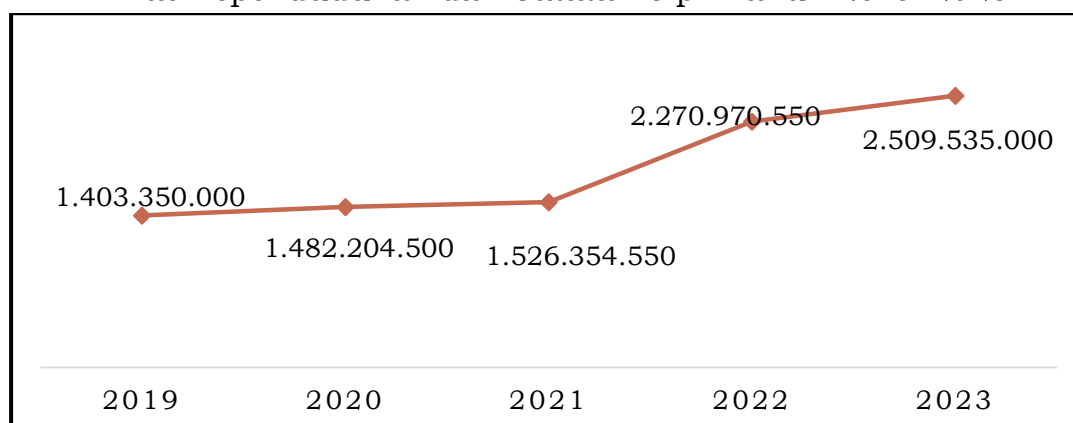
NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Rasio Penduduk ber KTP (%)	90,71
2.	Penerapan KTP Nasional Berbasis NIK (%)	100
3.	Rasio pasangan berakte nikah (%)	60,9
4.	Cakupan penerbitan KTP	95,76
5.	Cakupan penerbitan akte kelahiran	100

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Rote Ndao Tahun 2023

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa kesadaran msyarakat akan pentingnya administrasi kependudukan semakin baik. Peningkatan pelayan kependudukan lebih ditingkat dengan cara Pendekatan pelayanan kependudukan kepada masyarakat, peningkatan kapasitas aparat pengelola administrasi kependudukan.

Dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao maka pemerintah mengalokasikan sejumlah anggaran untuk kegiatan pada OPD Dinas Kependudukan dan Catatan sipil sebagaimana tergambar pada grafik 3.9 berikut :

Grafik 3.9
Alokasi APBD untuk Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2019-2023



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023

3.3.6 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

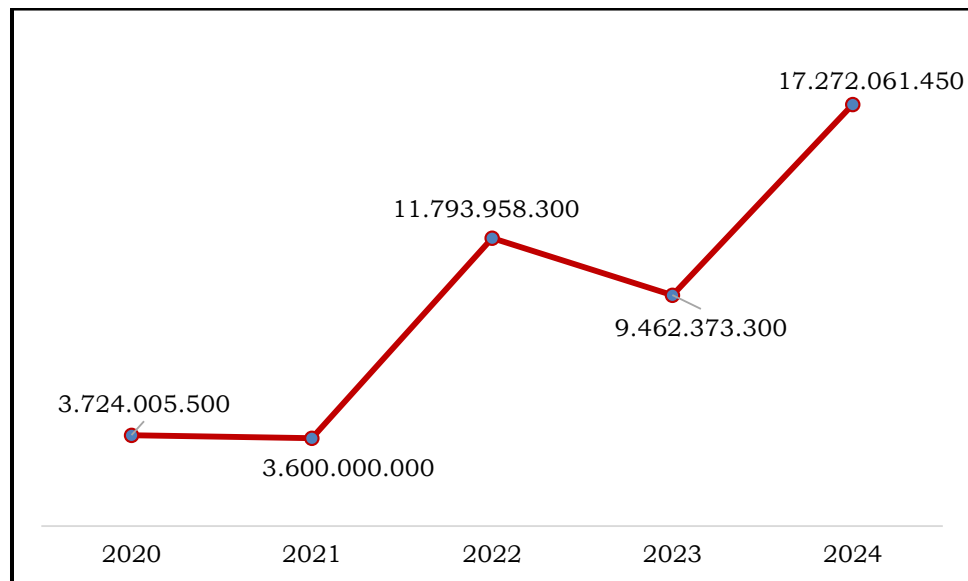
Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan memiliki andil yang cukup besar dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao yaitu dengan intervensi program dan kegiatan melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana pertanian, pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian serta penyuluhan pertanian, sehingga memberikan dampak pada peningkatan produktivitas dan produksi pertanian. Hal ini secara langsung mendukung ketahanan pangan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan petani, karena persentase penduduk miskin Rote Ndao tahun 2022 yang berkerja di sektor pertanian sebesar 54,54 persen.

Pemerintah Kabupaten Rote Ndao memiliki satu program prioritas khusus di bidang pertanian yaitu “**Gerakan Lakamola Anansio**” dengan sasarannya adalah terwujudnya pembukaan lahan baru, meningkatkan kemampuan ekonomi sesuai dengan basis keunggulan komoditi lokal, penurunan kemiskinan, peningkatan ketersediaan pangan lokal, tersedianya keragaman pangan dan penyediaan pupuk bersubsidi sehingga memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas dan produksi pertanian, peningkatan ketahanan pangan dan pencapaian surplus beras. Atas dasar program yang inovatif ini maka Pemerintah Kabupaten Rote Ndao mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Pusat sebagai salah satu dalam top 40 (empat puluh) inovasi pelayanan publik tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian PAN-RB.

Adapun alokasi APBD untuk Penanggulangan Kemiskinan Dinas Pertanian di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024 dijabarkan pada grafik 3.10 di bawah ini

Grafik 3.10

Alokasi APBD untuk Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Dinas Pertanian Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kab Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3.7 Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan

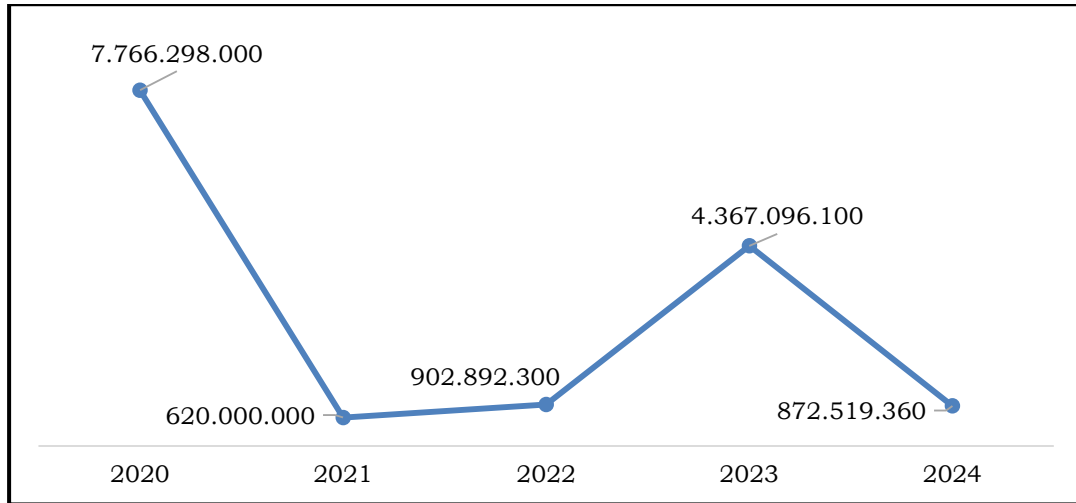
Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rote Ndao merupakan salah satu perangkat daerah yang fokus pada upaya penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan dan pemberdayaan UMKM, pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan terkait koperasi, pengembangan IKM serta perdagangan.

Penduduk miskin penerima manfaat program pemberdayaan dan bantuan usaha memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil, Industri Kecil dan Menengah dan perdagangan sehingga bisa meningkatkan pendapatan yang berimplikasi pada perbaikan ekonomi keluarga.

Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan mengalokasikan sejumlah anggaran untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao sebagaimana pada grafik 3.11 berikut :

Grafik 3.11

Alokasi APBD Untuk Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan
Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3.8 Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

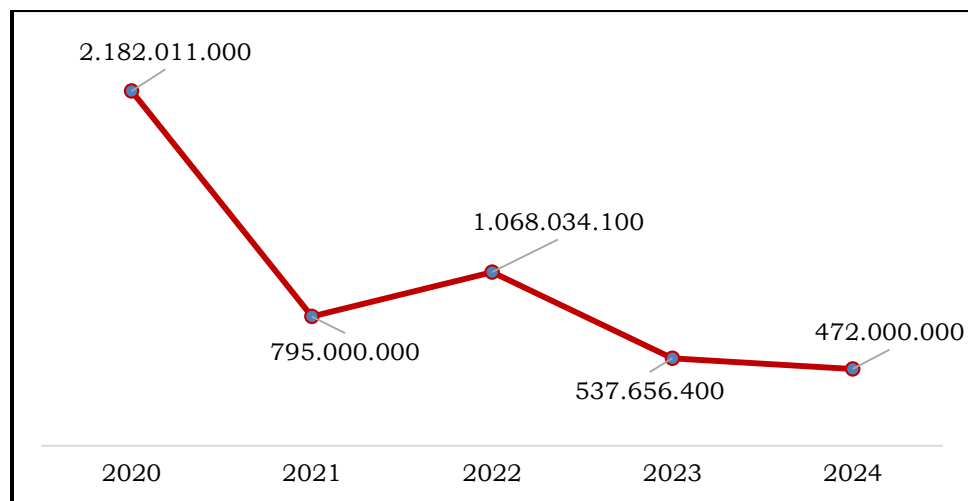
Alokasi anggaran Dinas PMD Kabupaten Rote Ndao difokuskan pada program penataan dan administrasi pemerintahan desa, pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, lembaga adat dan masyarakat hukum adat. Sedangkan melalui alokasi Anggaran Dana Desa (ADD) dan Dana Desa (DD) difokuskan pada pemberdayaan masyarakat, pembangunan sarana prasarana infrastruktur di desa, meningkatkan ketahanan pangan serta pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi masyarakat miskin untuk mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin, meningkatkan pendapatan dan membuka konektivitas.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Rote Ndao mengalokasikan anggaran pada tahun 2024, diharapkan bisa memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat miskin, mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin dan membuka konektivitas bagi arus barang dan jasa.

Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) juga menjadi salah satu pilar penting bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Saat ini Bumdes aktif di Kabupaten Rote Ndao berjumlah 18 Bumdes yang tersebar di

11 Kecamatan, masih terdapat 97 Bumdes yang statusnya tidak aktif, diharapkan Bumdes-Bumdes ini bisa menjadi roda penggerak perekonomian masyarakat di desa. Alokasi anggaran untuk Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa seperti Pada Grafik 3.12 berikut :

Grafik 3.12
Alokasi APBD Untuk Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
Tahun 2020-2024



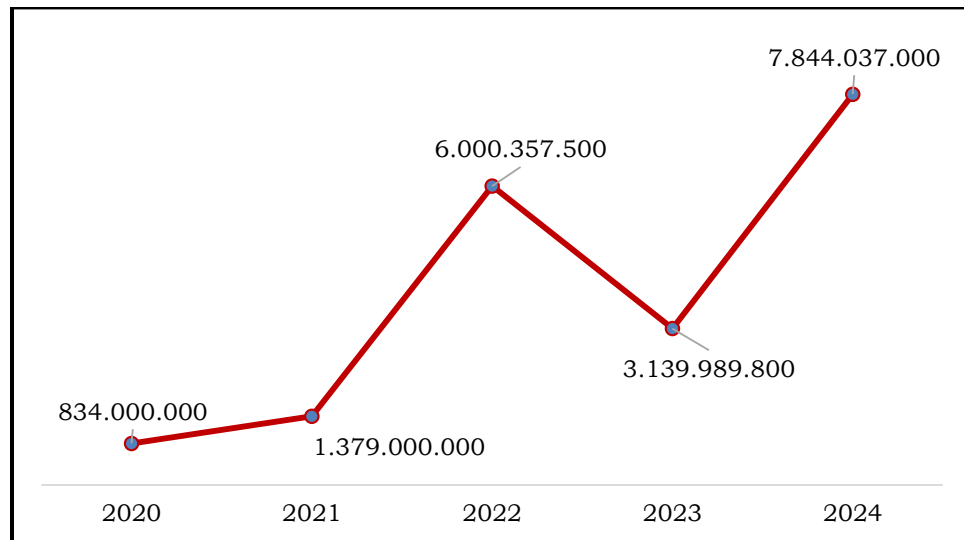
Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3.9 Dinas Peternakan

Program penanggulangan kemiskinan pada Dinas Peternakan Kabupaten Rote Ndao lebih difokuskan kepada pemberdayaan masyarakat miskin dengan mengembangkan potensi dibidang peternakan. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Peternakan memberikan bantuan bibit ternak sapi dan ternak lainnya kepada masyarakat miskin dan rentan miskin untuk dikembangkan. Masyarakat diharuskan untuk membentuk kelompok peternakan dan bantuan ternak ini diserahkan kepada kelompok yang telah dibentuk tersebut sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Alokasi Anggaran Dinas Peternakan Tahun 2019-2024 untuk penanggulangan Kemiskinan seperti pada grafik berikut:

Grafik 3.13

Alokasi Anggaran Dinas Peternakan Untuk Penanggulangan Kemiskinan
Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKAD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

3.3.10 Dinas Perikanan

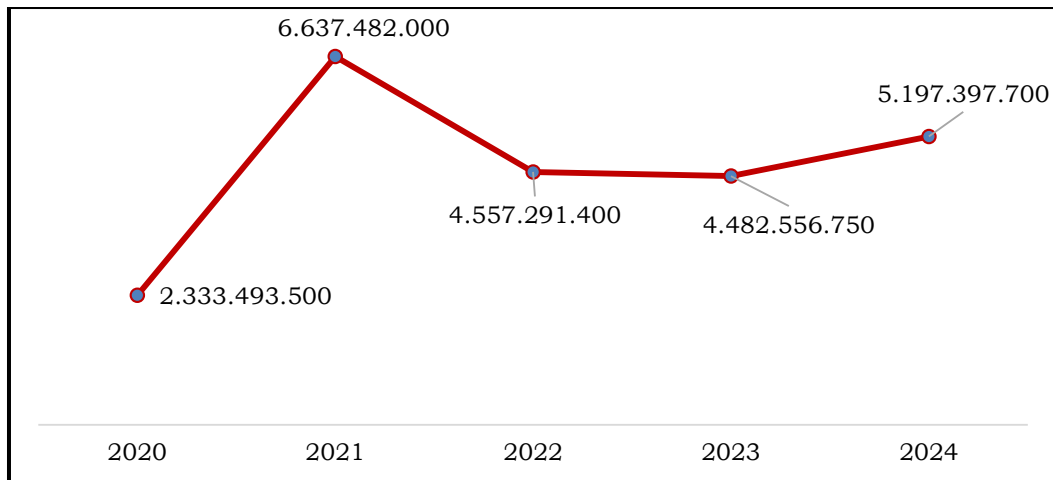
Masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dinilai masih sangat tertinggal dari segi literasi dan ekonomi. banyak masyarakat pesisir yang masih terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Hal itu sangat bertolak belakang dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, seharusnya masyarakat pesisir bisa lebih sejahtera. perlu ada peningkatan kualitas sumber daya manusia pesisir untuk dapat mengelola sumber daya alam dengan lebih baik.

Beberapa strategi transformasi, mulai dari perubahan cara pandang atau paradigma, pemanfaatan sumber daya manusia, optimalisasi budaya. Sebetulnya nilai yang sudah hidup dari zaman ratusan tahun yang lalu, sebenarnya berakar kuat pada budaya maritim kita. Mulai dari rumah, literasi, perdagangan, itu banyak sekali yang basis budaya maritim kita bisa dijumpai di banyak komunitas di berbagai wilayah Indonesia Melalui kearifan lokal, juga tata kelola Bahari ke depan menjadi satu keunikan tersendiri yang perlu kita bangun. dimensi keadilan sosial dalam tata kelola transformasi Bahari. mengatakan yang mungkin bisa mulai dilakukan oleh pemerintah ialah membangun ekosistem fisik, seperti bangunan adat atau wilayah ulayat.

Selain itu juga mulai melakukan pemanfaatan berbasis kearifan lokal meliputi pelestarian penangkapan ikan tradisional berdasarkan hukum adat yang berlaku dan pengakuan wilayah kelola masyarakat dalam rencana zonasi. Untuk pengelolaan sumber daya berkelanjutan bisa dilakukan dengan perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem, pengendalian pencemaran laut dan dampak perubahan iklim. Untuk pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan penguatan akses informasi dan teknologi, pemodalan dan ilmu pengetahuan. Perluasan kesempatan kerja dan alternatif mata pencaharian, pengembangan kemitraan dan pelibatan masyarakat dalam ekonomi sirkular dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao melalui Dinas Perikanan wajib memberikan dukungan dalam bentuk bantuan sarana dan prasarana serta pemberdayaan kepada seluruh nelayan agar dapat memanfaatkan secara maksimal potensi perikanan laut dan perikanan budidaya sehingga produksi hasil ikan dapat terus meningkat dan berimplikasi pada kesejahteraan nelayan. Sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao juga mendapat perhatian serius Pemerintah Provinsi NTT yaitu melalui pembudidayaan Ikan Kerapu di kawasan Mulut Seribu Desa Daiama Kecamatan Landuleko dimana itu akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Pada Tahun 2021 dikembangkan Pembudidayaannya dengan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA). Disamping itu melalui alokasi dana pemberdayaan kepada masyarakat di pesisir pantai, pemberian bantuan kapal serta pemberian bantuan sarana prasarana penangkapan ikan serta sarana budidaya rumput laut merupakan langkah terobosan yang cepat dan tepat sasaran kepada penerima bantuan dalam rangka penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao. Alokasi anggaran Dinas Perikanan untuk penanggulangan Kemiskinan mengalami fluktuatif dari Tahun 2019-2024. Tahun 2019 sebesar Rp. 2.129.129.000,- meningkat menjadi Rp. 5.197.397.700 di tahun 2024. Jumlah alokasi anggaran penanggulangan kemiskinan Dinas Perikanan Tahun 2019-2024 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3.14
Alokasi Anggaran Dinas Perikanan Untuk Penanggulangan Kemiskinan
Tahun 2020-2024

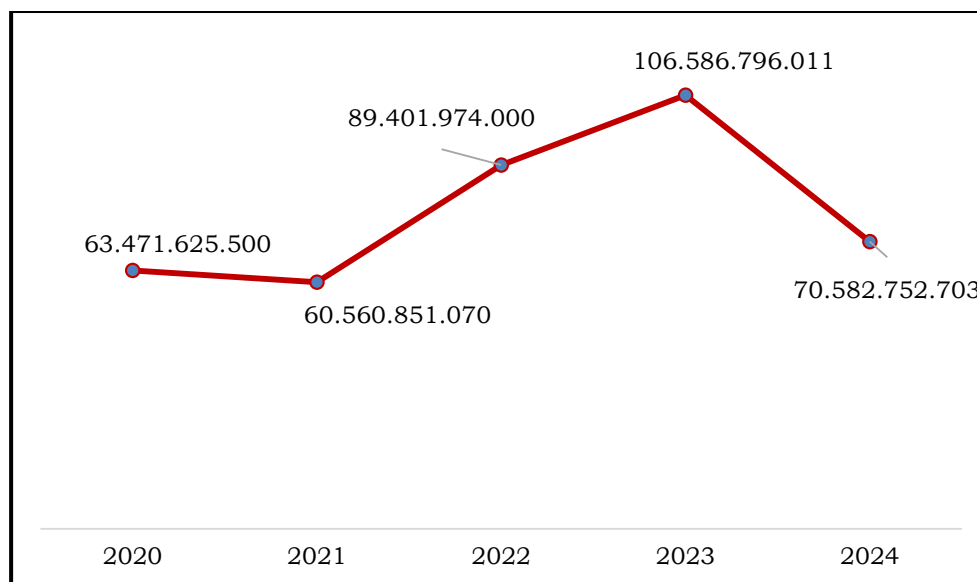


Sumber Data : BKAD Kabupaten Rote Ndao Tahun 2024

3.3.11 Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Program penanggulangan kemiskinan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang lebih di fokuskan pada penyediaan infrastruktur jalan dan jembatan untuk dapat membuka akses ke daerah-daerah terisolir dan lokasi pariwisata sehingga berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat yang berada di wilayah pelosok dan pariwisata, selain itu pembangunan embung juga dapat mengurangi angka kemiskinan lewat penyediaan air untuk lahan pertanian, yang selama ini hanya bercocok tanam satu kali dalam setahun menjadi 2-3 kali dalam setahun. Pelayanan dasar untuk kebutuhan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan Masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Alokasi anggaran pengentasan kemiskinan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang seperti Pada Grafik 3.15 berikut :

Grafik 3.15
Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan
Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3.13 Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah salah satu aspek penentu kelangsungan hidup setiap orang. Melalui upaya pengembangan ekonomi diharapkan mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Meningkatnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja menjadi salah satu sasaran Misi II RPJMD Kabupaten Rote Ndao, yang mana didukung dengan kebijakan, yakni meningkatkan kapasitas dan keterampilan tenaga kerja berbasis teknologi, selain itu cara mengentaskan kemiskinan ekstrem jangka panjang bidang ketenagakerjaan, adalah dengan menciptakan lapangan kerja di lokasi kemiskinan perluasan kesempatan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan/atau mengembangkan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pemerintah harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja yang ada di Kabupaten Rote Ndao yang masih menganggur sesuai dengan keterampilan mereka masing-masing. Selain itu juga lewat dana pemberdayaan yang ada, mereka harus diprioritaskan sehingga mereka

menciptakan lapangan kerja bagi dirinya masing-masing dan memperoleh penghasilan untuk kesejahteraannya.

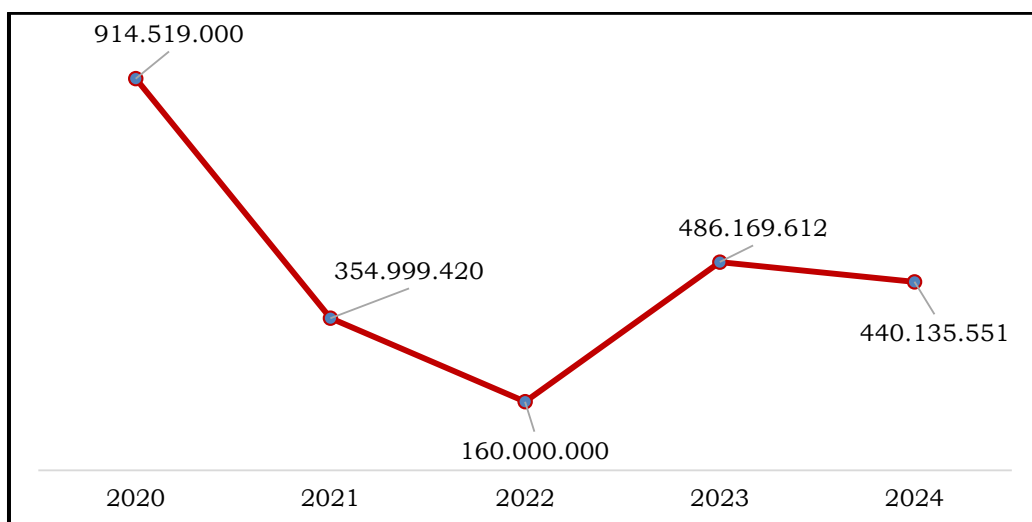
Sasaran penyelenggaraan transmigrasi adalah meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian dan mewujudkan integrasi di permukiman transmigrasi, sehingga ekonomi dan sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Kabupaten Rote Ndao selama ini tidak melaksanakan transmigrasi swakarsa, melainkan hanya menjalankan transmigrasi lokal Pemerintah menyediakan lahan dan rumah bagi masyarakat miskin, masyarakat diberdayakan untuk dapat mengolah lahan yang disediakan untuk kebutuhan pangannya dan lebihnya untuk dijual. Selanjutnya akan dilakukan pembinaan kepada masyarakat transmigrasi lokal agar dapat mandiri dan maju dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada.

Upaya Penanggulangan kemiskinan dibidang ketenagakerjaan dan Transmigrasi ini menggunakan Anggaran sebagaimana Pada Grafik 3.16 berikut :

Grafik 3.16

Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk Penanggulangan Kemiskinan
Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja
Tahun 2020-2024



Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

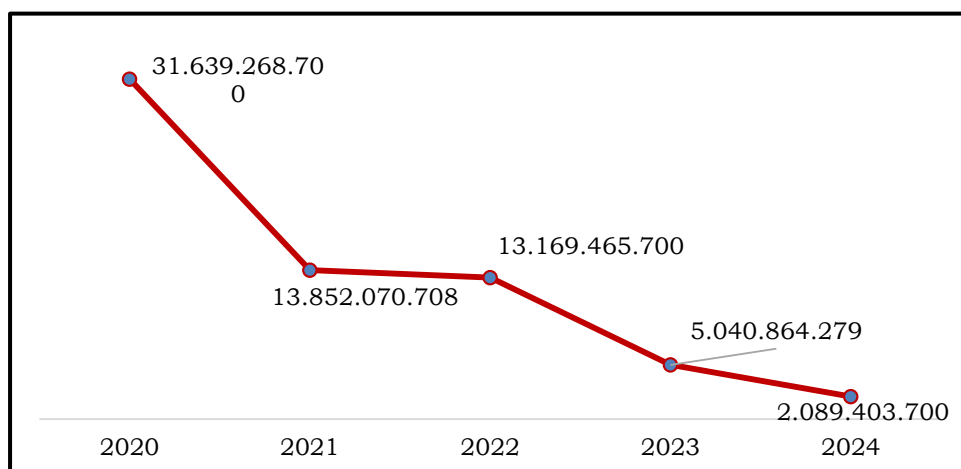
3.3.14 Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup

Upaya penanggulangan kemiskinan tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan secara langsung pada masyarakat miskin karena penyebab kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh aspek-aspek yang bersifat materialistik semata, akan tetapi juga karena kerentanan dan minimnya akses untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat miskin. Pendekatan pemberdayaan dimaksudkan agar masyarakat miskin dapat keluar dari kemiskinan dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya. Oleh karena itu pemerintah dituntut agar sedapat mungkin bisa menjaga sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat miskin dapat memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk dapat berusaha dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pembangunan rumah layak huni merupakan salah satu target utama untuk mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Dengan rehabilitasi rumah yang tidak layak huni dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal yang sehat juga memenuhi syarat keamanan bangunan. Alokasi Anggaran Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup seperti Pada Grafik 3.17 berikut:

Grafik 3.17

Alokasi APBD Kabupaten Rote Ndao Untuk
Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup
Tahun 2020-2024

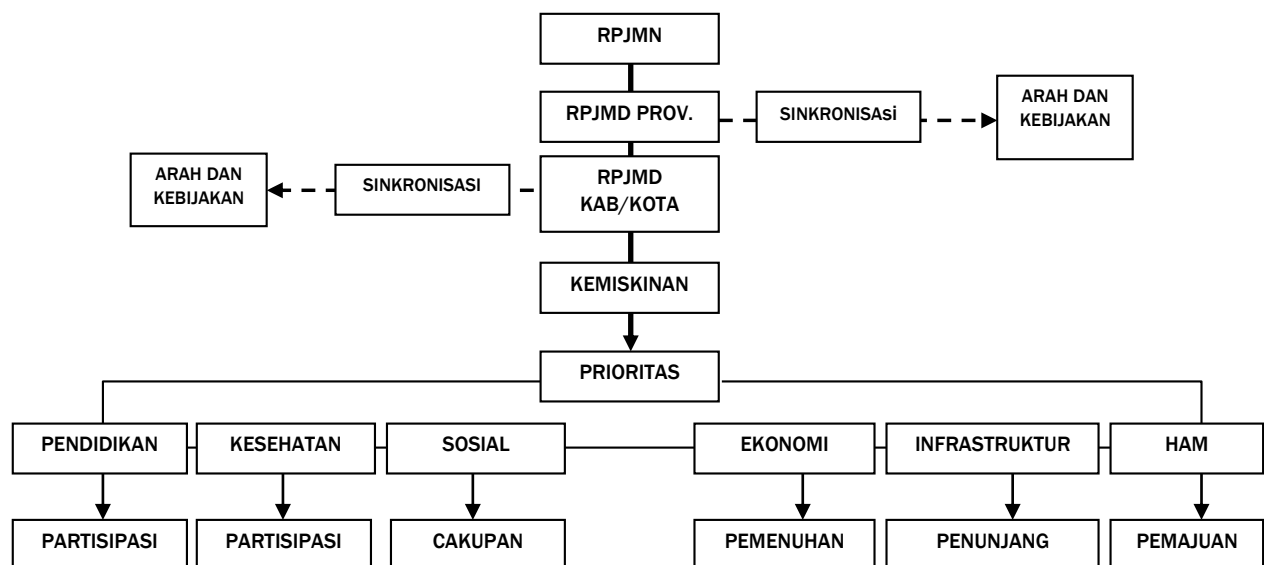


Sumber Data : BKA Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

3.3 Pengendalian dan Evaluasi

Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan yang sebelumnya disebut Bappeda sebagai sekretariat TKPKD pada prinsipnya, memiliki tugas pokok dan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 melakukan pengendalian dan evaluasi kemiskinan. Oleh karena itu, mekanisme pengendalian dan evaluasi perlu ditingkatkan pada penentuan prioritas utama yang dapat mendorong percepatan penanggulangan kemiskinan yang harus dibangun dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional. Sinergitas mekanisme koordinasi pengendalian, termasuk pemantauan prioritas penanggulangan kemiskinan perlu ditingkatkan mutu dan relevansinya terhadap capaian program penanggulangan kemiskinan.

a. Mekanisme Pengendalian dan Evaluasi Kebijakan Rencana



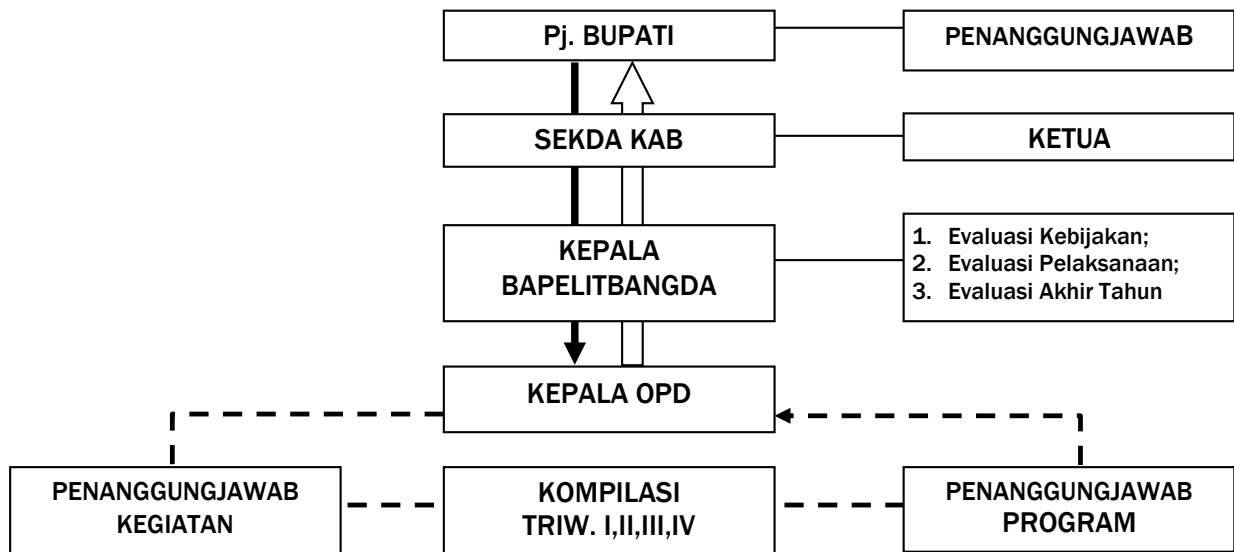
Keterangan:

- > Garis koordinasi pengendalian
- > Garis koordinasi sinkronisasi arah kebijakan

Koordinasi pengendalian bertujuan memantau pelaksanaan program/kegiatan oleh Perangkat Daerah, meliputi realisasi pencapaian target, penyerapan dana, dan kendala yang dihadapi sedangkan koordinasi sinkronisasi arah kebijakan meliputi pemantauan, supervisi dan tindaklanjut

penyimpangan terhadap pencapaian tujuan agar program kegiatan sesuai dengan kebijakan pembangunan daerah.

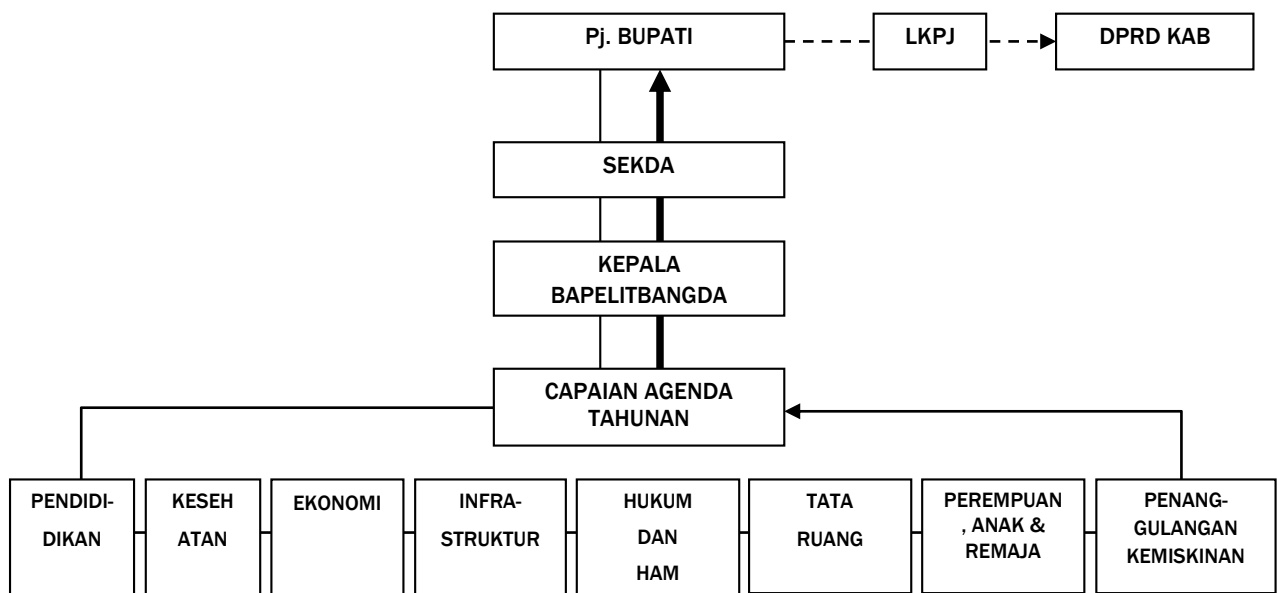
b. Mekanisme pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana



Keterangan:

- Garis Penugasan;
- Garis Pelaporan;
- Garis Informasi;
- Garis Pertanggungjawaban

c. Mekanisme pengendalian dan evaluasi terhadap akhir tahun rencana.



Keterangan:

- Garis Penugasan;
- Garis Pelaporan;
- Garis Pertanggungjawaban.

Berikut ini hasil Pengendalian dan Evaluasi terhadap Kinerja dan Anggaran dari Organisasi Perangkat Daerah terkait Penanggulangan Kemiskinan.

Tabel 3.3
Pengendalian dan Evaluasi terhadap Kinerja dan Anggaran OPD

TINGKAT CAPAIAN KINERJA DAN ANGGARAN TRIWULAN III TAHUN 2024					
NO	NAMA SKPD	TINGKAT CAPAIAN KINERJA DAN ANGGARAN TAHUN 2024 YANG DIEVALUASI (%)			
		KINERJA	PREDIKAT	KEUANGAN	PREDIKAT
		%		%	
1	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga	21,37	SR	34,47	SR
2	Dinas Kesehatan	23,15	SR	12,69	SR
3	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	45,48	SR	30,63	SR
4	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup	9,20	SR	67,70	S
5	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	50,00	SR	53,67	R
6	Dinas Sosial	49,72	SR	38,47	SR
7	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja	55,36	R	80,37	T
8	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	-	SR	15,25	SR
9	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	31,25	SR	45,76	SR
10	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	70,00	S	78,03	T
11	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan	81,27	T	72,92	S

TINGKAT CAPAIAN KINERJA DAN ANGGARAN TRIWULAN III TAHUN 2024					
NO	NAMA SKPD	TINGKAT CAPAIAN KINERJA DAN ANGGARAN TAHUN 2024 YANG DIEVALUASI (%)			
		KINERJA	PREDIKAT	KEUANGAN	PREDIKAT
		%		%	
12	Dinas Perikanan	38,26	SR	36,50	SR
13	Dinas Peternakan	25,81	SR	48,58	SR
RATA - RATA		38,84	SR	47,85	SR

KETERANGAN:

ST = SANGAT TINGGI

R = RENDAH

T = TINGGI

SR = SANGAT RENDAH

Berdasarkan hasil Evaluasi di atas bahwa rata-rata kinerja Perangkat Daerah Pengelola Program Pengentasan Kemiskinan pada tahun 2024 sampai Triwulan III sebesar 38,82% dengan predikat Rendah dan realisasi anggaran sebesar 47,85%. Hal ini belum dapat memberikan daya ungkit bagi upaya pengentasan kemiskinan walaupun banyak anggaran yang akan dikucurkan kepada masyarakat. diharapkan akan mencapai di atas 100,00% pada akhir 2024, sehingga dapat memberi dampak pada perekonomian Kabupaten Rote Ndao dan berimbas pada menurunnya angka kemiskinan. Kedepannya Perangkat Daerah Pengelola Program pengentasan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao perlu :

1. Menentukan target yang ingin dicapai, target ini biasanya turunan dari sasaran strategis. Target ini sebaiknya berupa *output/outcome* yang sudah ditentukan indikator-indikator sebagai tolak ukur pencapaiannya.
2. Pengukuran target sebaiknya tidak hanya terbatas pada pencapaian output, tetapi juga dievaluasi bagaimana pencapaian outcome-nya. Evaluasi capaian *output* biasanya dilakukan dalam tahun yang bersangkutan, sedangkan evaluasi *outcome* mungkin saja baru akan bisa dievaluasi di beberapa tahun yang akan datang. Evaluasi outcome inilah yang sering kita lupakan, akibatnya pelaksanaan program PD mungkin semakin akuntabel, namun seberapa hasil dan manfaat dari program tersebut dalam jangka panjang tidak pernah kita evaluasi.

3. Setelah target ditetapkan, maka kita harus menyusun detail perencanaan, mulai dari menentukan sumber daya yang belum kita miliki, bagaimana cara memperoleh sumber daya tersebut, kapan kita melaksanakan program, sampai bagaimana kita melaksanakan program tersebut. Proses adalah salah satu rangkaian sangat penting karena akan menentukan seberapa biaya yang akan kita keluarkan untuk mencapai *output/outcome*. Kesalahan yang sering kita lakukan adalah kita hanya terpaku pada satu proses dan tidak menyusun alternatif proses.
4. Melaksanakan rencana sesuai jadwal. Hal ini adalah hal tersulit untuk dilakukan. Pada umumnya Perangkat Daerah akan mengalami keterlambatan penyerapan anggaran. Penyebabnya sangat kompleks, namun pada intinya adalah adanya perubahan rencana yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya. Perubahan rencana sebenarnya dimungkinkan, karena sistem anggaran kita berprinsip fleksibel. Namun tentunya jika perencanaannya baik perubahan itu tidak akan bersifat masif. Bagaimana membuat perencanaan yang baik telah diuraikan pada poin-poin sebelumnya.
5. Evaluasi *output* secara berkala. Begitu banyaknya kegiatan dan program yang kita lakukan seringkali membuat kita lupa untuk mengevaluasi output. Apakah *output* tersebut dapat dicapai diakhir tahun, apakah output tersebut perlu ditambah, apakah *output* tersebut perlu dihilangkan, dll. Evaluasi ini penting karena pada tahun berjalan mungkin akan ada perubahan-perubahan.

Kelima langkah di atas merupakan cerminan dari konsep value for money, bagaimana kita melakukan asesmen mulai dari komponen *input*, proses, *output*, sampai dengan *outcome/benefit*. Konsep ini sangat sejalan dengan sistem penganggaran berbasis kinerja, dalam proses pelaksanaan penyusunan rencana kerja dan anggaran agar ke depannya Kabupaten Rote Ndao bisa lebih cepat dalam pelaksanaan kegiatan pengentasan kemiskinan.

BAB IV

CAPAIAN DAN ANALISIS

4.1 PROGRAM UNGGULAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Negeri RI Nomor 53 Tahun 2020 kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dilakukan melalui strategi dan program. Strategi dilakukan dengan cara pengurangan beban pengeluaran masyarakat miskin, peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin, pengembangan dan menjamin keberlanjutan usaha ekonomi mikro dan kecil, dan sinergi kebijakan dan Program Penanggulangan Kemiskinan. Program sebagaimana dimaksud terdiri atas :

- 1) Program bantuan sosial dan jaminan sosial terpadu berbasis rumah tangga, keluarga, atau individu yang bertujuan untuk melakukan pemenuhan hak dasar, pengurangan beban hidup, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat miskin;
- 2) Program pemberdayaan masyarakat dan penguatan pelaku usaha mikro dan kecil, yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dan mengambil manfaat dari proses pembangunan; dan
- 3) Program lainnya yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin, termasuk program dengan dana desa/dana kelurahan.

Implementasi pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao yang tercantum dalam APBD Tahun 2024 sebagaimana disajikan pada table 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Program Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2024

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
1.	Sosial Dan Ekonomi	
	Program : Program Rehabilitasi Sosial Kegiatan : 1) Rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar serta gelandangan pengemis di luar panti sosial.	Dinas Sosial
	Program : Perlindungan dan jaminan sosial Kegiatan : 1) Pengelola Data fakir Miskin cakupan daerah kabupaten/kota.	Dinas Sosial
	Program : Penanganan bencana Kegiatan : 1) Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam dan Sosial Kabupaten/Kota	Dinas Sosial
	Program : Administrasi Pemerintahan Desa Kegiatan : 1) Pembinaan dan Pemberdayaan BUMDESA dan Lembaga Kerjasama Antar Desa	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
	Program : Pengelolaan Perikanan Tangkap Kegiatan : 1) Pemberdayaan Nelayan Kecil dalam Daerah Kabupaten / Kota	Dinas Perikanan
	Program : Pengembangan UMKM Kegiatan : 1) Pengembangan Usaha Mikro dengan Orientasi Peningkatan Skala Usaha menjadi Usaha Kecil	Dinas Koperasi, UKM Perindag
	Program : Standarisasi dan Perlindungan Konsumen Kegiatan : 1) Pelaksanaan Metrologi Legal, Berupa Tera, Tera Ulang, dan Pengawasan	Dinas Koperasi, UKM Perindag

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
	2) Penyusunan dan Evaluasi Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota	
	Program : Pengawasan dan Pemeriksaan Koperasi Kegiatan : 1) Pemeriksaan dan Pengawasan Koperasi, Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan Pinjam Koperasi Yang Wilayah Keanggotaannya Dalam Daerah Kabupaten/Kota	Dinas Koperasi, UKM Perindag
	Program : Pendidikan dan Latihan Perkoperasian Kegiatan : 1) Pendidikan dan Latihan Perkoperasian Bagi Koperasi yang Wilayah Keanggotaan Dalam Daerah Kabupaten/Kota Usaha Mikro dengan Oerintasi Peningkatan Skala Usaha Menjadi Usaha Kecil	Dinas Koperasi, UKM Perindag
	Program : Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Kegiatan : 1) Pengendalian Harga, dan Stok Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting di Tingkat Pasar Kabupaten/Kota	Dinas Koperasi, UKM Perindag
	Program : Pengendalian Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Kegiatan : 1) Penjaminan Kesehatan Hewan, Penutupan dan Pembukaan Daerah Wabah Penyakit Hewan Menular Dalam Daerah Kabupaten/Kota 2) Pengelolaan Pelayanan Jasa Laboratorium dan Jasa Medik Veteriner dalam Daerah Kabupaten/Kota 3) Penerapan dan Pengawasan Persyaratan Teknis Kesehatan Masyarakat Veteriner	Dinas Peternakan

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
	Program : Perizinan Usaha Pertanian Kegiatan : 1) Penerbitan Izin Usaha Produksi Benih/Bibit Ternak dan Pakan, Fasilitas Pemeliharaan Hewan, Rumah Sakit Hewan/Pasar Hewan, Rumah Potong Hewan	Dinas Peternakan
	Program : Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian Kegiatan : 1) Pengelolaan Sumber Daya Genetik (SDG) Hewan, Tumbuhan, dan Mikro Organisme Kewenangan Kabupaten/Kota; 2) Peningkatan Mutu dan Peredaran Benih/Bibit Ternak dan Tanaman Pakan Ternak serta Pakan dalam Daerah Kabupaten/Kota; dan 3) Pengendalian dan Pengawasan Penyediaan dan Peredaran Benih/Bibit Ternak, dan Hijauan Pakan Ternak dalam Daerah Kabupaten/Kota.	Dinas Peternakan
2.	Pendidikan	
	Program : Pengelolaan Pendidikan Kegiatan : 1) Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar; 2) Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama; 3) Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga
	Program : Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan Kegiatan : 1) Penyadaran Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda dan Kepemudaan Terhadap Pemuda Pelopor Kabupaten / Kota Wirausaha Muda Pemula dan Pemuda Kader Kabupaten/Kota	

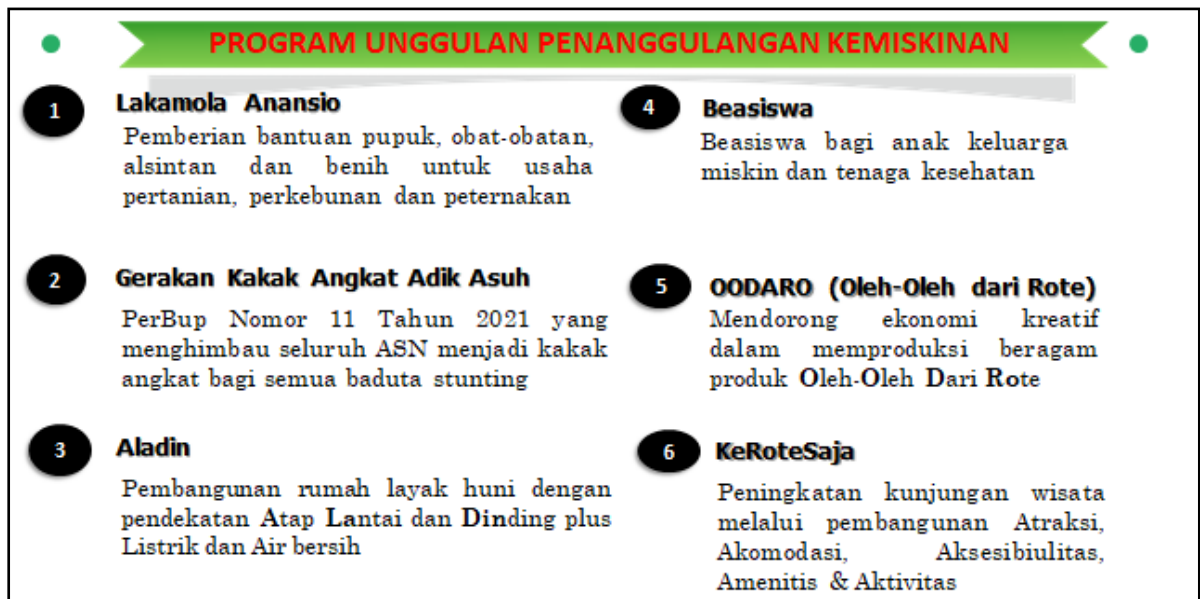
NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
3.	Kesehatan	
	Program : Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat Kegiatan : 1) Penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan untuk UKM dan UKP Kewenangan Daerah Kabupaten /Kota;	Dinas Kesehatan
4.	Ketenagakerjaan	
	Program : Program Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja Kegiatan : 1) Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Unit Kompetensi	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja
	Program : Program Pengembangan Kawasan Transmigrasi Kegiatan : 1) Pengembangan Satuan Permukiman pada Tahap Kemandirian	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja
5.	Infrastruktur Dasar	
	Program : Penyelenggaraan Jalan Kegiatan : 1) Penyelenggaraan Jalan Kabupaten /Kota.	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
	Program : Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Minum Kegiatan : 1) Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Daerah Kabupaten/Kota.	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
	Program : Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Limbah Kegiatan : 1) Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Limbah Domestik dalam Daerah Kabupaten/Kota.	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
	Program : Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) Kegiatan : 1) Pengelolaan SDA dan Bangunan Pengaman Pantai pada Wilayah Sungai (WS) dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota; 2) Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Primer dan Sekunder pada daerah Irigasi yang Luasnya di bawah 1000 Ha dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
	Program Pengelolaan Persampahan Kegiatan : 1) Pengelolaan Sampah	Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup
	Program : Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan Kegiatan : 1) Pemberdayaan Kelurahan	Kecamatan Lobalain, Kec. Rote Barat Laut, Kec. Rote Tengah, Kec. Pantai Baru, Kec. Rote Timur
6.	Ketahanan Pangan	
	Program : Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian Kegiatan : 1) Pengawasan Penggunaan Sarana Pertanian 2) Pengelolaan Sumber Daya Genetik (SDG) Hewan, Tumbuhan, dan Mikro Organisme Kewenangan Kabupaten/Kota	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Dinas Peternakan
	Program : Penyediaan dan Pengembangan Pra Sarana Pertanian Kegiatan : 1) Pembangunan Prasarana Pertanian	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Dinas Peternakan
	Program : Penyuluhan Pertanian Kegiatan : 1) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
	Program : Pengelolaan Perikanan Tangkap Kegiatan : 1) Pemberdayaan Nelayan Kecil dalam Daerah Kabupaten / Kota	Dinas Perikanan
	Program : Pengelolaan Perikanan Budidaya Kegiatan : 1) Pemberdayaan Pembudi Daya Ikan Kecil; 2) Pengelolaan Pembudidayaan Ikan.	Dinas Perikanan
	Program : Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kegiatan : 1) Penyediaan dan Penyaluran Bahan Baku Industri Pengolahan Ikan dalam 1 (satu) Daerah	Dinas Perikanan
	Program : Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Kegiatan : 1) Pelaksanaan Pencapaian Target Konsumsi Pangan Perkapita/Tahun sesuai Dengan Angka Kecukupan Gizi 2) Penyediaan dan Penyaluran Pangan Pokok atau Pangan Lainnya sesuai dengan Kebutuhan Daerah Kabupaten/Kota dalam Rangka Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan
	Program : Penanganan Kerawanan Pangan Kegiatan : 1) Penyusunan Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan Kecamatan 2) Penanganan Kerawanan Pangan Kewenangan Kabupaten/Kota	Dinas Pertanian & Dinas Peternakan
	Program : Pengawasan Keamanan Pangan Kegiatan : 1) Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Segar Daerah Kabupaten/Kota	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan

NO	INTERVENSI PROGRAM & KEGIATAN	OPD PENYELENGGARA
	Program : Penyediaan dan Pengembangan Pra Sarana Pertanian Kegiatan : 1) Pembangunan Prasarana Pertanian	Dinas Pertanian & Ketahanan Pangan Dinas Peternakan
	Program : Penyuluhan Pertanian Kegiatan : 1) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.	Dinas Pertanian & Katahanan Pangan
	Program : Pengelolaan Perikanan Tangkap Kegiatan : 1) Pemberdayaan Nelayan Kecil dalam Daerah Kabupaten / Kota.	Dinas Perikanan
	Program : Pengelolaan Perikanan Budidaya Kegiatan : 1) Pemberdayaan Pembudi Daya Ikan Kecil.	Dinas Perikanan
7.	Penanggulangan Bencana	
	Program : Penanggulangan Bencana Kegiatan : 1) Pelayanan Pencegahan dan Kesiapsiagaan Terhadap Bencana; 2) Pelayanan Penyelamatan dan Evakuasi Korban Bencana	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
8.	Pemberdayaan Keluarga, Perlindungan Perempuan dan Anak	
	Program : Pembinaan Keluarga Berencana (KB) Kegiatan : 1) Pengendalian dan Pendistribusian Kebutuhan Alat dan Obat Kontrasepsi serta Pelaksanaan Pelayanan KB di Kabupaten Rote Ndao; 2) Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Serta Organisasi Kemasyarakatan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Pembinaan Kesertaan Ber-KB	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Gambar 4.1
Program unggulan penanggulangan kemiskinan



4.2 CAPAIAN KINERJA PENANGGULANGAN KEMISKINAN

1. Persentase Penduduk Miskin

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan **di bawah garis kemiskinan**.

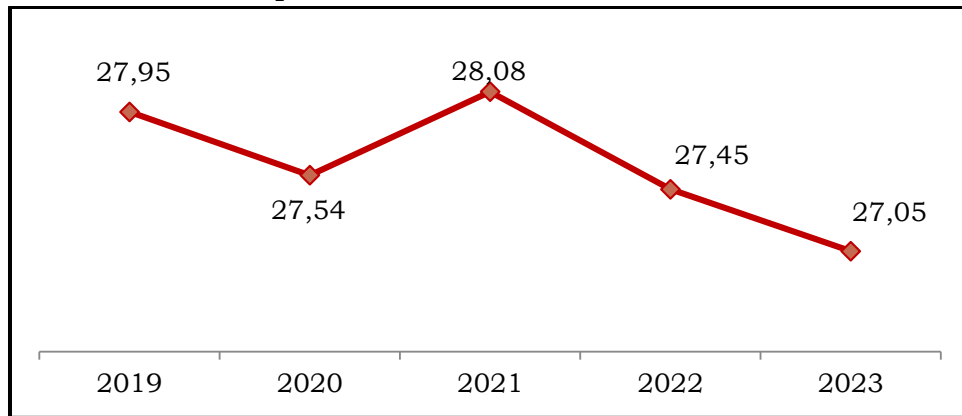
Persentase penduduk miskin Kabupaten Rote Ndao terhitung sejak tahun 2019-2023 mengalami penurunan namun belum signifikan, tahun 2019 menurun sebesar 0,13 persen, tahun 2020 menurun sebesar 0,41 persen, namun tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,54 persen, tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 0,63 persen dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 0,40 Persen Upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah dan seluruh stakeholder melalui strategi intervensi program dan kegiatan yang terintegrasi sesuai dengan lokus penerima manfaat masyarakat miskin *by name by address*. Adapun perkembangan kemiskinan di Kabupaten

Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kab. Rote Ndao Tahun 2024

Rote Ndao sejak tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.1, 4.2 dan 4.3 berikut:

Grafik 4.1

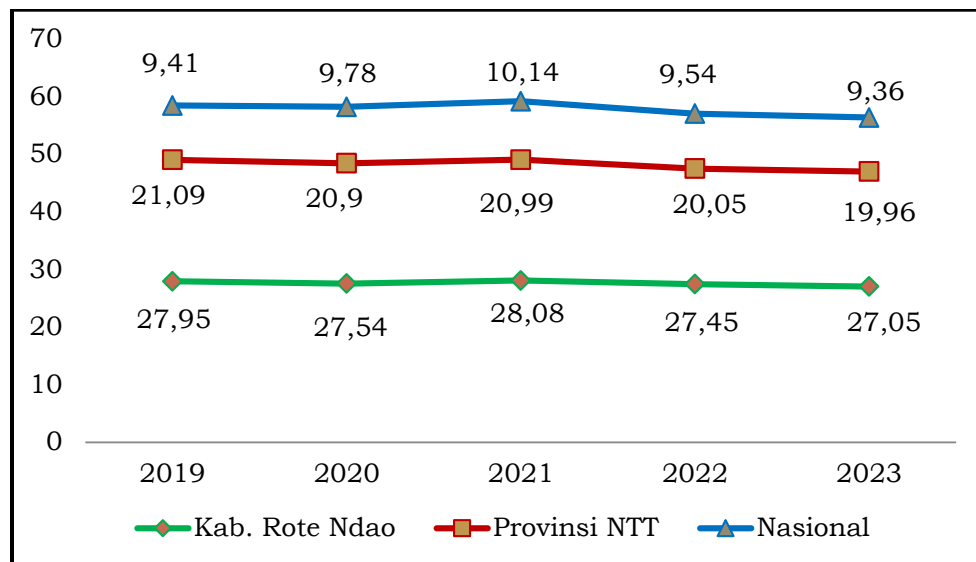
Perkembangan Antar Waktu Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber Data : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024

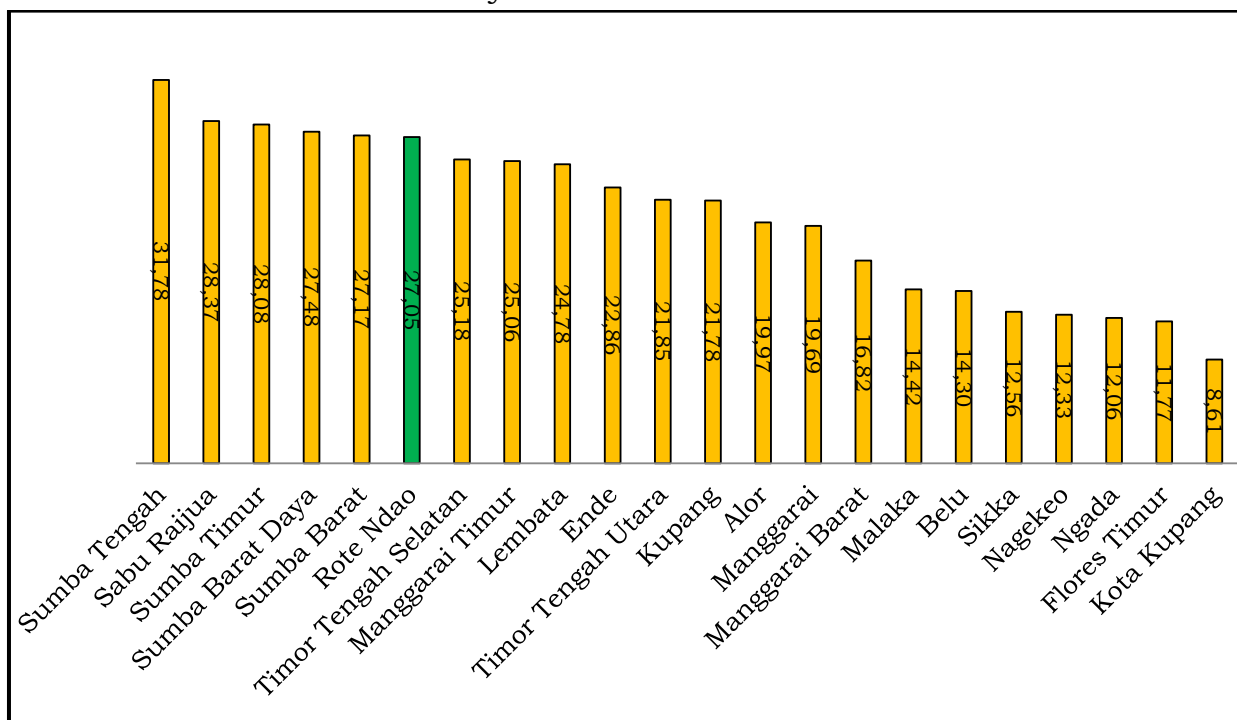
Grafik 4.2

Relevansi Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Grafik 4.3
Perbandingan penduduk miskin Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten/Kota lainnya di NTT Tahun 2023:



Sumber : BPS (Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023)

Berdasarkan data pada grafik 4.3 Perbandingan penduduk miskin Kabupaten Rote Ndao dan Kabupaten/Kota lainnya di NTT pada Tahun 2023 dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Rote Ndao persentase penduduk miskin berada pada urutan ke-6 (enam), masih tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain. Oleh karena itu dibutuhkan intensitas kerja yang seirus dari Pemerintah Daerah Kabupaten Rote Ndao bekerjasama dengan semua *stakeholder* yang berkepentingan untuk dapat menurunkan angka kemiskinan melalui intervensi program dan kegiatan yang tepat sasaran baik lokasi maupun penerima program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan sehingga disparitas kemiskinan yang terjadi bisa minimalisir.

Provinsi NTT merupakan salah satu contoh daerah yang masih menghadapi permasalahan yang kompleks terkait kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan, masih tingginya angka kemiskinan disetiap Kabupaten/kota di Provinsi NTT, menyebabkan secara akumulatif Provinsi ini berada pada posisi terbawah tingkat kemiskinan tinggi dibandingkan Provinsi lain di Indonesia. Kondisi alam di Provinsi NTT tandus dan gersang,

kekeringan, rawan pangan menjadi permasalahan rutin warga NTT. Kemiskinan, kasus stunting, angka putus sekolah, serta akses fasilitas kesehatan yang kurang memadai menjadi mata rantai lanjutan dari persoalan kemiskinan. Provinsi NTT memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup potensial dan beragam, namun sampai saat ini belum dikelola secara maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi peningkatan perekonomian masyarakat agar lebih sejahtera, adil dan merata. Oleh karena itu langkah-langkah strategis ini harus dapat dilakukan secara cepat, tepat dan efisien yaitu dengan memberikan akses investasi yang lebih mudah namun memperhatikan rambu-rambu atau koridor hukum yang berlaku sehingga tidak menyebabkan kerugian kepada masyarakat, lingkungan atau negara sebagai institusi formal. Melalui penerapan kebijakan Otonomi Daerah yang tertuang secara jelas dalam peraturan Perundang-Undangan memberikan kewenangan kepada daerah untuk dapat memaksimalkan pengelolaan potensi yang ada di masing-masing Daerah sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat banyak. Dalam pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah daerah tidak hanya melaksanakan program pembangunan tetapi juga bertanggung jawab secara langsung dan aktif dalam penanggulangan kemiskinan dengan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan, lokasi yang tepat sasaran, rumah tangga yang miskin secara mendetail dan formula yang cocok untuk penanggulangan kemiskinan tersebut.

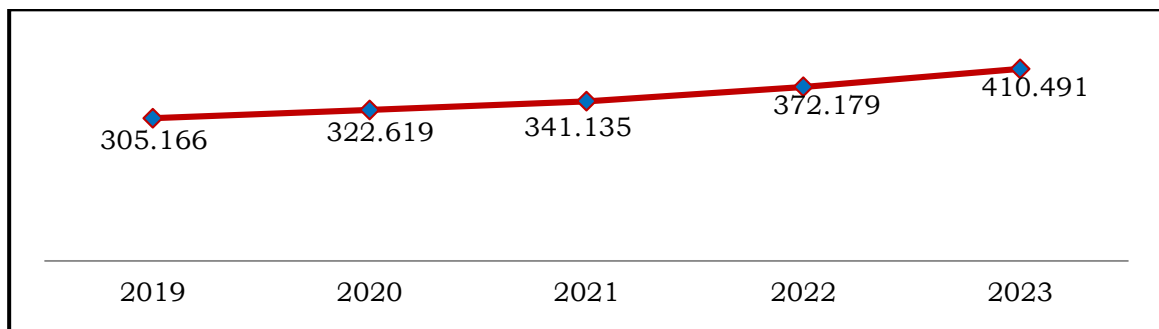
2. Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain.

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan. Berikut Perkembangan Antar Waktu Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.4

Grafik 4.4

Perkembangan Antar Waktu Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023:

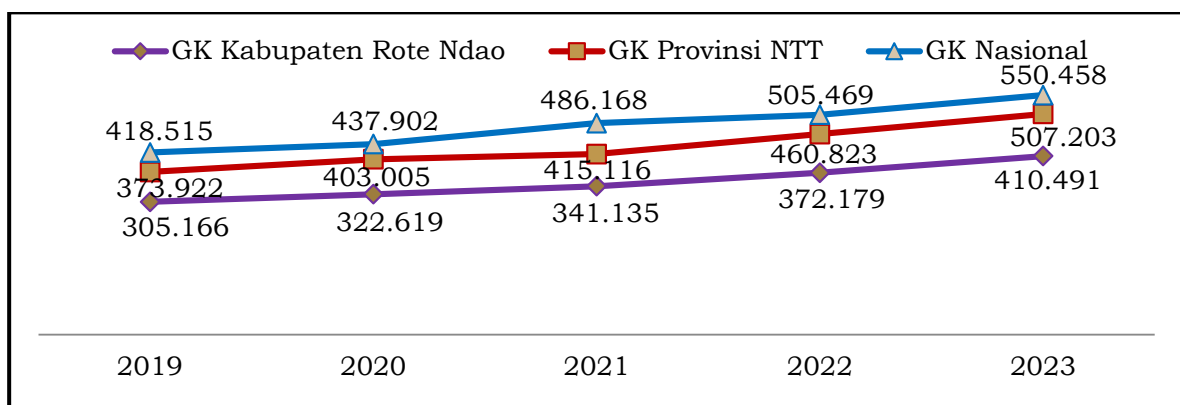


Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Garis Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2019 sebesar Rp. 305.166, terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023 sebesar Rp. 410.491 atau meningkat sebesar Rp. 105.325 selama 5 tahun.

Analisis Relevansi Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao dibandingkan dengan garis kemiskinan Provinsi dan Nasional pada tahun 2019-2023 :

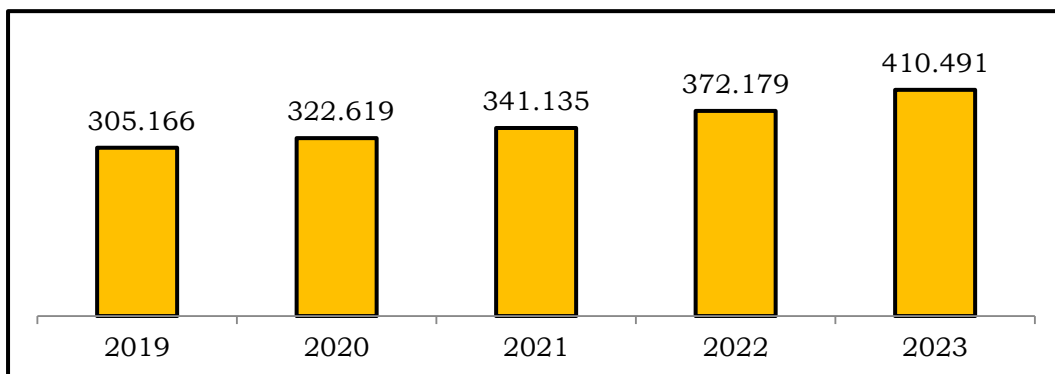
Grafik 4.5 Relevansi Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Tahun 2018-2021 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Berdasarkan grafik di atas garis kemiskinan Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional nilainya berbeda karena mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperoleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Kabupaten Rote Ndao berada di bawah garis kemiskinan Provinsi dan Nasional.

Grafik 4.6 Efektivitas Garis Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

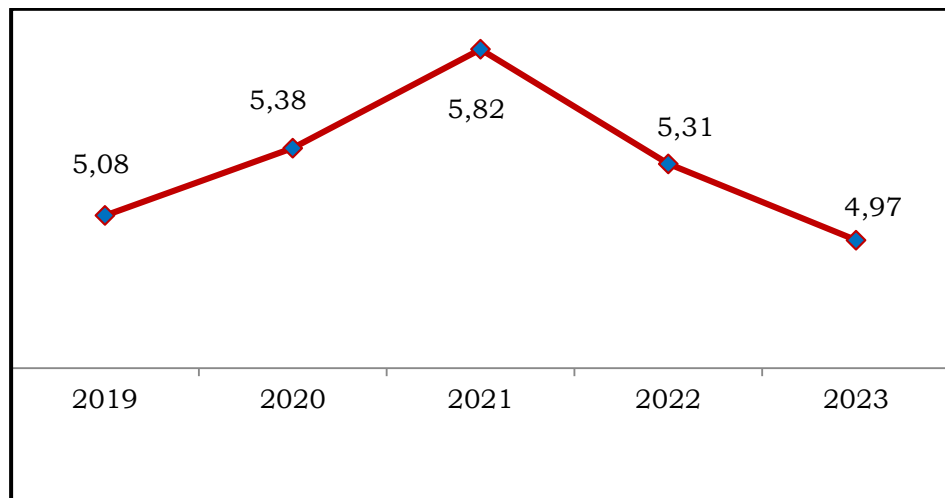
Perkembangan Garis Kemiskinan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, oleh karena itu perlu ada integrasi program/kegiatan yang mendukung penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao.

3. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Berikut Perkembangan Antar Waktu Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.7 :

Grafik 4.7
Perkembangan Antar Waktu Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023

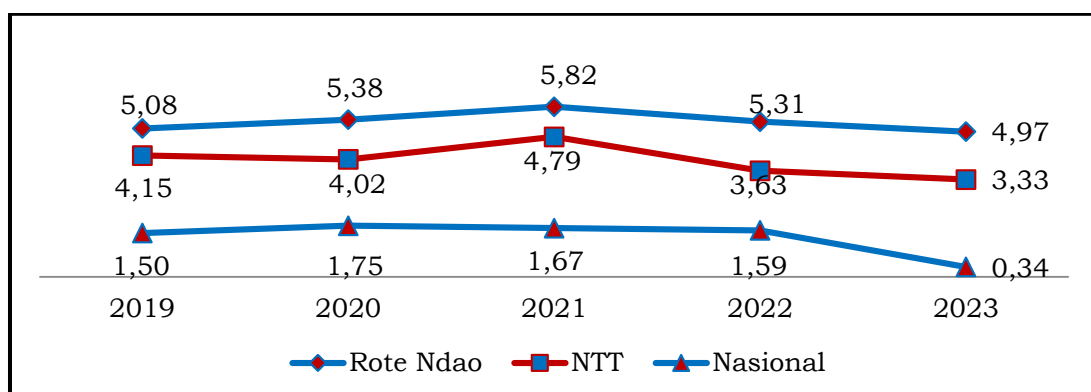


Sumber : BPS Tahun 2018-2021 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2022

Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao mengalami fluktuasi sejak tahun 2019 sebesar 5,08 persen, mengalami kenaikan sampai tahun 2021 menjadi 5,82 persen kemudian menurun lagi pada tahun 2022 menjadi 5,31 persen dan pada tahun 2023 menurun 4,97 persen.

Relevansi Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.8 berikut :

Grafik 4.8
Relevansi Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023



Sumber Data : BPS Kab.Rote Ndao, Provinsi dan Nasional Tahun 2020-2024

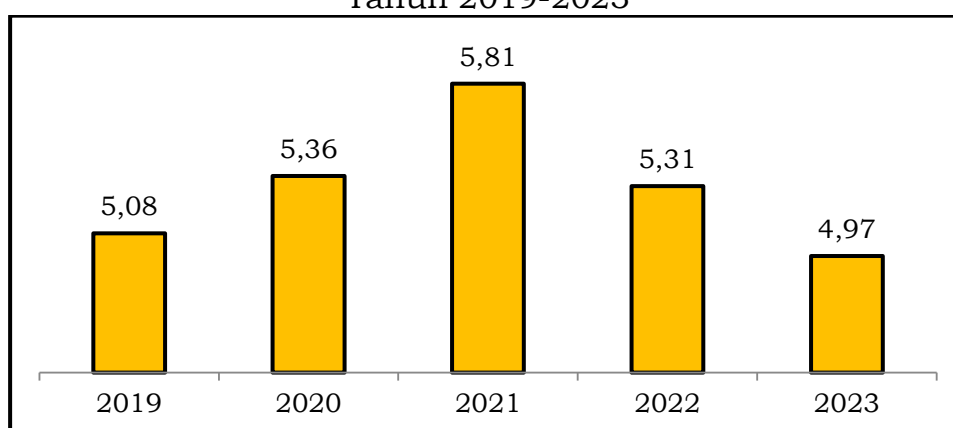
Pada grafik 4.8 di atas menunjukkan relevansi pola perubahan dari tahun ke tahun dengan capaian Provinsi NTT dan Nasional. Pola

Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kab. Rote Ndao Tahun 2024

perubahan capaian Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao menunjukkan trend yang fluktuatif dari tahun 2019-2023, namun pola perubahannya sama sehingga indeks kedalaman ketiga capaian tersebut menunjukkan pola perubahan yang relevan antara Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional.

Efektivitas Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.9:

Grafik 4.9
Efektivitas Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Pada grafik 4.9 di atas menunjukkan perubahan indeks kedalaman kemiskinan yang cenderung fluktuatif, hal ini menjelaskan bahwa program penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan sejak tahun 2019 dalam upaya menurunkan kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao belum memberikan dampak yang cukup signifikan, sehingga disimpulkan program-program penanggulangan kemiskinan belum efektif menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao.

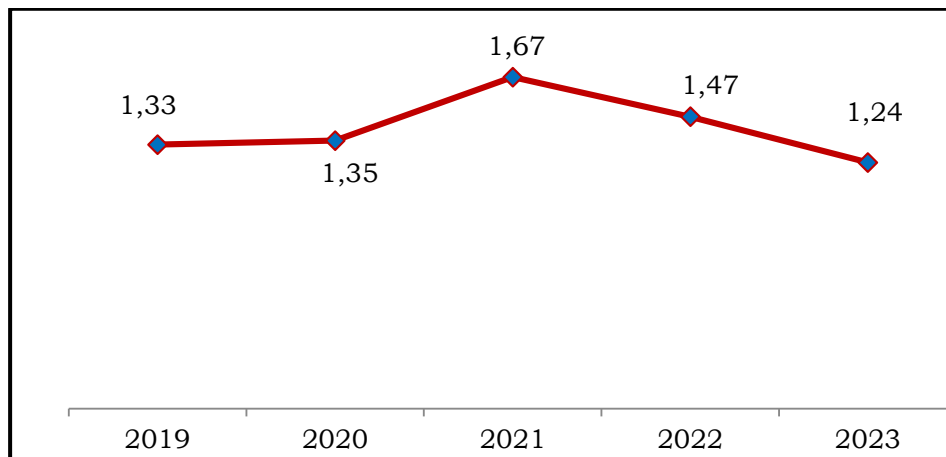
4. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Berikut Perkembangan Antar Waktu Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.10:

Grafik 4.10
Perkembangan Antar Waktu Indeks Keparahan Kemiskinan
Kabupaten Rote Ndao tahun 2019-2023

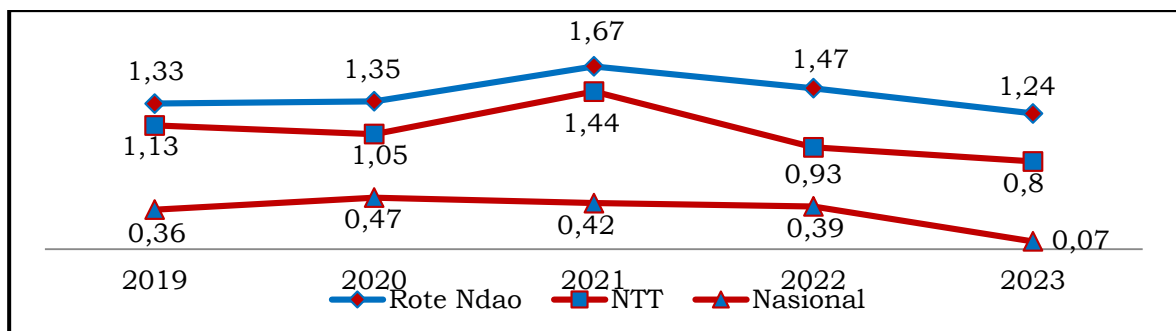


Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan sejak tahun 2019 meningkat lagi hingga tahun 2021 sebesar 0,54 persen, pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0.2 persen dan pada tanggal 2023 terjadi penurunan sebesar 0,23 persen.

Relevansi Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.11 berikut:

Grafik 4.11
Relevansi Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun
2019-2023



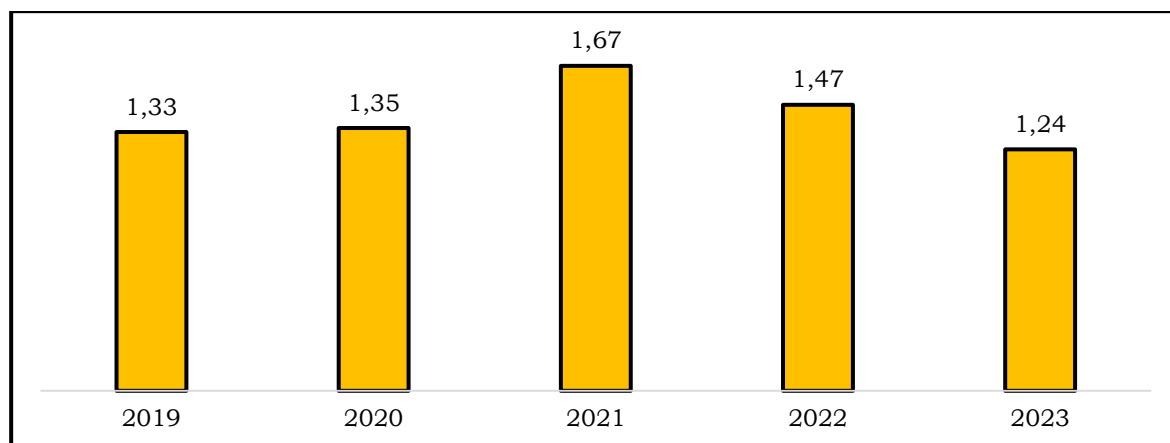
Sumber : BPS Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

Pada grafik 4.11 di atas menunjukkan perbedaan pola perubahan dari tahun ke tahun dengan capaian Provinsi NTT dan Nasional. Pola perubahan capaian Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao menunjukkan trend yang fluktuatif dari tahun 2019-2023, pola perubahannya tidak sama, sehingga indeks kedalaman ketiga capaian tersebut menunjukkan pola perubahan yang tidak relevan antara Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT dan Nasional.

Efektivitas Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik 4.12:

Grafik 4.12

Efektivitas Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Rote Ndao
Tahun 2019-2023



Sumber Data : BPS Kabupaten Rote Ndao Tahun 2020-2024 & Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023

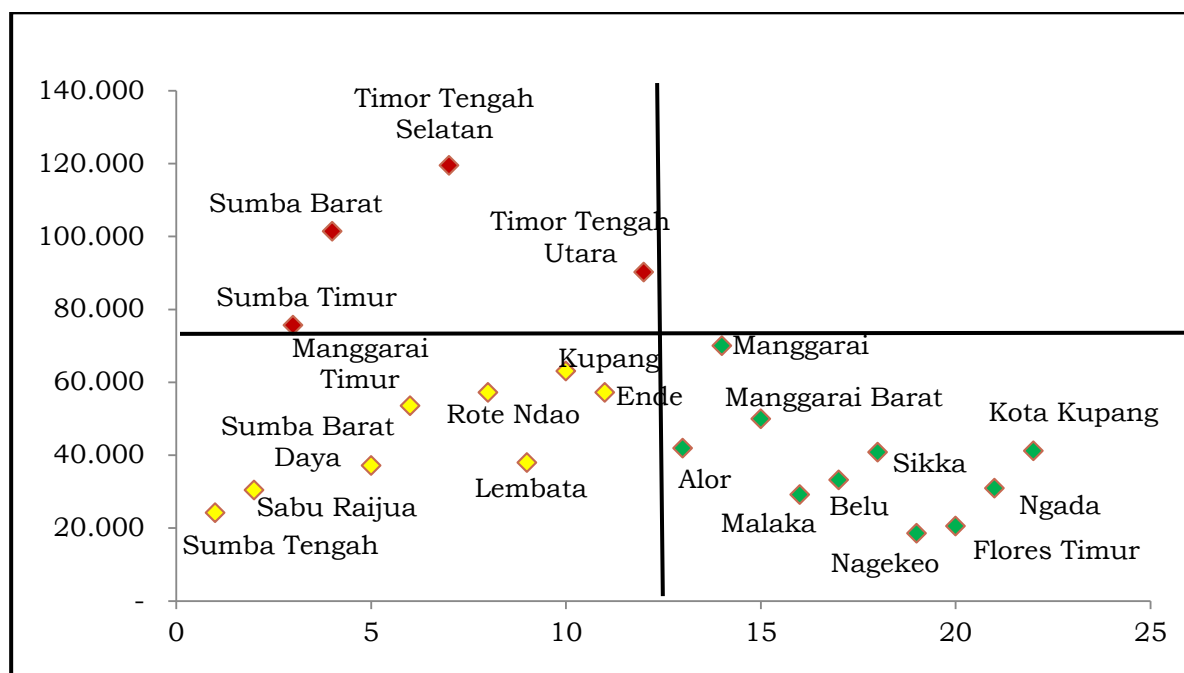
Grafik 4.12 di atas menunjukkan bahwa indeks keparahan kemiskinan cenderung mengalami penurunan namun fluktuatif, hal ini dibarengi dengan pandemi covid-19 yang melanda dunia dan konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina menyebabkan pasokan bahan pangan dunia mengalami kelangkaan sehingga terjadi inflasi, Kabupaten Rote Ndao juga mengalami efek ketidakstabilan yang melanda dunia saat ini. Hal lain juga dapat dijelaskan bahwa bahwa program penanggulangan kemiskinan yang diselenggarakan sejak tahun 2017 dalam upaya menurunkan kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao belum memberikan dampak yang cukup signifikan, sehingga disimpulkan program-

Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kab. Rote Ndao Tahun 2024

program penanggulangan kemiskinan belum efektif menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao.

Untuk melihat lebih jauh lagi kondisi kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao masih bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis selanjutnya adalah analisis Prioritas Wilayah, analisis ini bisa memperlihatkan posisi Kabupaten Rote Ndao dalam kuadran prioritas wilayah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Titik berwarna merah menunjukkan posisi wilayah Prioritas 1, titik berwarna kuning menunjukkan posisi wilayah Prioritas 2, titik berwarna hijau menunjukkan posisi wilayah prioritas 3, Selanjutnya dapat dilihat dalam grafik 4.13 sampai 4.14 di bawah ini.

Grafik 4.13 Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

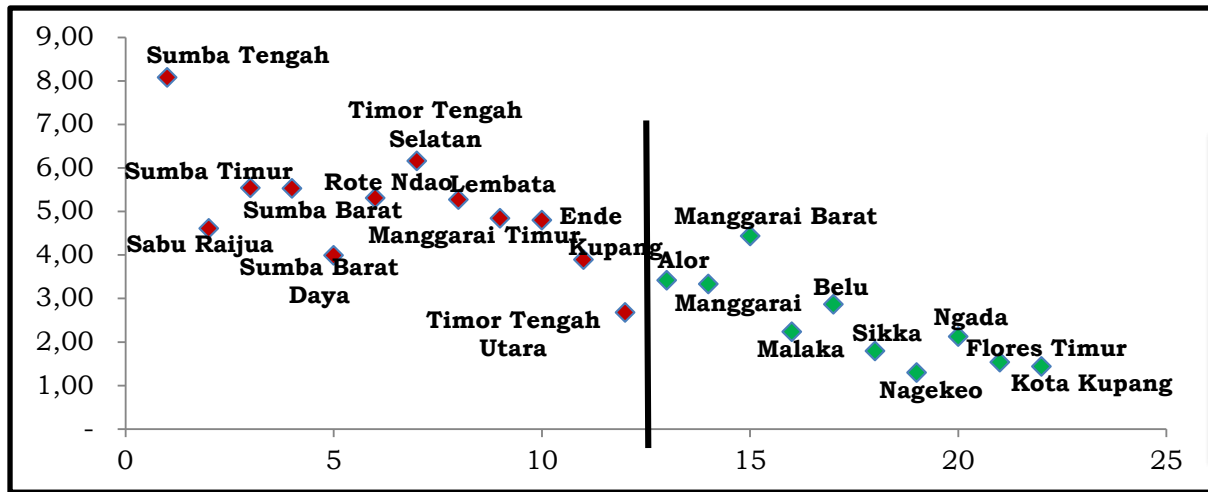


Sumber : BPS (Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023)

Pada grafik 4.13 di atas dijabarkan Kabupaten Rote Ndao berada pada prioritas kedua dengan persentase penduduk miskin 27,45 atau berjumlah 52.430 jiwa miskin, hal ini berarti capaian tersebut **Sudah Cukup Baik** jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Grafik 4.14

Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023

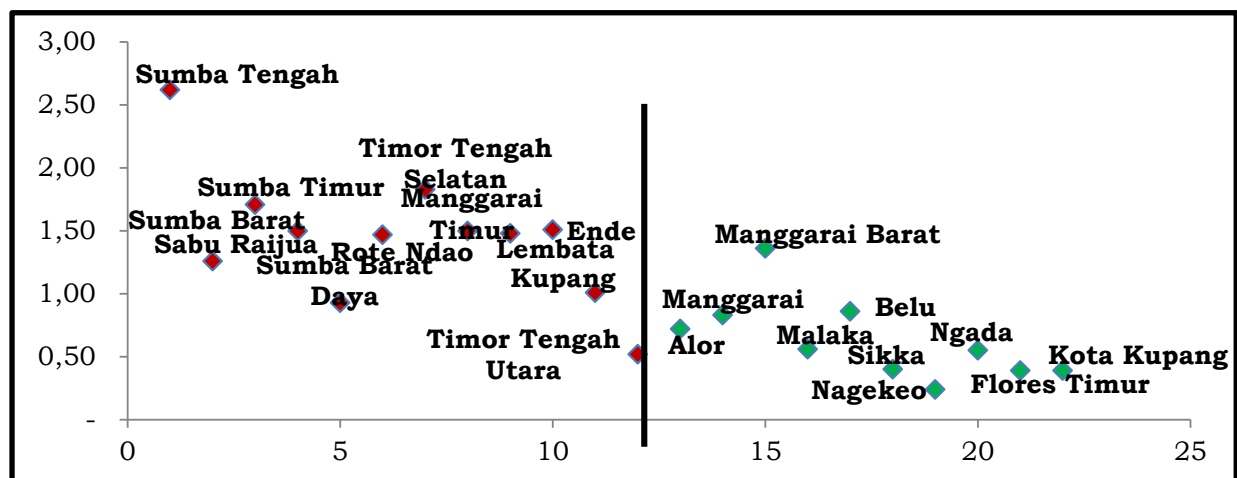


Sumber : BPS (Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023).

Pada grafik 4.14 di atas dapat dijabarkan Kabupaten Rote Ndao berada pada prioritas kedua dengan indeks kedalaman kemiskinan 5,31 persen pada tahun 2023, hal ini berarti capaian tersebut **Perlu Ada Upaya Yang Intensif** jika dibandingkan dengan capaian Kabupaten/kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Grafik 4.15

Analisis Prioritas Wilayah Capaian Indikator Persentase Penduduk Miskin terhadap Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Tahun 2023 :



Sumber : BPS (Kemiskinan Kab/Kota Tahun 2023).

Pada grafik 4.15 di atas dapat dijabarkan Rote Ndao berada pada prioritas kedua dengan indeks kedalaman kemiskinan 1,47 persen pada tahun 2023, hal ini berarti capaian tersebut **Perlu Ada Upaya Yang Intensif** jika dibandingkan dengan capaian Kabupaten/kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

BAB V

RENCANA TINDAK LANJUT

5.1 Permasalahan Dalam Pembangunan

Rencana tindak lanjut program penanggulangan kemiskinan dimaksud untuk mengkoordinasikan dan menyelaraskan program kegiatan seluruh Perangkat Daerah sehingga anggaran yang dialokasikan bisa tepat sasaran kepada kelompok penerima manfaat.

5.1.1 Permasalahan Pembangunan Kependudukan

Permasalahan kependudukan masih diperhadapkan dengan pengendalian penduduk yang belum optimal. Permasalahannya terletak pada:

1. Tatakelola pembangunan kependudukan yang belum berkembang optimal;
2. Pengendalian penduduk yang belum terintegrasi secara baik;
3. Pencatatan/registrasi penduduk;
4. Kualitas SDM pelayanan pencatatan sipil;
5. Cakupan pemilikan akta dan perubahan kualitas data untuk pengendalian kependudukan;
6. Jangkauan pelayanan dan penyuluhan KB yang belum optimal;
7. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera;
8. Belum adanya SOP dibidang pendaftaran penduduk;
9. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk karena ada persepsi masyarakat bila memiliki banyak anak akan memperoleh bantuan sosial yang semakin banyak.

5.1.2 Permasalahan Pembangunan Ketenagakerjaan

1. Masih rendahnya kualitas tenaga kerja;
2. Masih rendahnya pembukaan lapangan kerja baru;
3. Bursa Tenaga Kerja masih didominasi dari sektor Primer;
4. Pelatihan ketenagakerjaan yang belum menjangkau pada semua lapangan usaha;

5. Tenaga kerja yang telah dilatih belum mampu berdaya saing dan sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan;
6. Keterbatasan infrastruktur untuk pelatihan keahlian tenaga kerja seperti Balai Latihan Kerja (BLK) serta pembinaan yang belum tepat dan berkelanjutan;
7. Keterbatasan modal usaha kecil dan menengah yang belum menjangkau pada semua lapangan usaha kecil dan menengah;
8. Belum adanya jaminan bagi usaha kecil dan menengah dalam pemasaran dan perdagangan.

5.1.3. Permasalahan Pembangunan Pendidikan

Pemerataan pembangunan pendidikan

1. Masalah aksesibilitas/cakupan pelayanan pendidikan yang belum merata dan terjangkau pada seluruh wilayah;
2. Masih terdapat 6,84% penduduk yang buta huruf;
3. Kurangnya penguasaan teknologi informasi;
4. Masih banyak guru yang belum memahami hakekat dari penerapan kurikulum 2013;
5. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pendidikan;
6. Penyiapan, rekrutmen dan pengangkatan, penempatan dan penugasan serta pembinaan dan pengembangan guru.

Pada prinsipnya guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Dalam perkembangannya, fungsi, peran, dan kedudukan guru terkendala oleh berbagai hal, antara lain distribusi guru yang tidak merata, pengangkatan/penempatan yang bercorak primordial, mobilitas guru yang sangat terbatas di lingkup daerah tertentu, peningkatan profesional guru terhambat serta terpengaruh pada keadaan tertentu.

1. Penyiapan Guru

- a) Kualitas layanan pendidikan yang beragam dan belum memenuhi standar lembaga pendidikan guru profesional yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan;

- b) Penyelenggaraan pendidikan guru belum dirancang untuk memenuhi kebutuhan guru sehingga mengakibatkan kelebihan untuk guru bidang tertentu tetapi kekurangan untuk bidang studi lainnya.
2. Rekrutmen Guru
- a) Sistem rekrutmen guru belum berbasis kebutuhan lapangan, berlebih di kota dan kekurangan di pedesaan;
 - b) Banyak guru yang diangkat tidak sesuai dengan persyaratan standar minimal kompetensi guru;
 - c) Rekrutmen guru honorer di sekolah negeri masih dominan dan menimbulkan banyak masalah meskipun ada larangan untuk merekrut guru honor.
3. Penempatan dan Penugasan Guru
- a) Distribusi guru yang tidak merata terutama guru mata pelajaran, terkonsentrasi di kota sehingga kewajiban jam mengajar guru minimal 24 jam tidak dapat dipenuhi;
 - b) Karena terbatasnya guru di daerah pedesaan dan terpencil, masyarakat terpaksa merekrut guru yang tidak memenuhi kualifikasi standar nasional;
4. Pembinaan dan Pengembangan Guru
- a) Pembinaan karir guru tidak jelas, belum terpadu antara kebijakan pusat dan daerah serta tidak dilaksanakan secara berkesinambungan;
 - b) Mutasi guru masih dominan akibat ketatnya sistem penganggaran dalam APBD;
 - c) Terbatasnya kuota sertifikasi guru.

5.1.4. Permasalahan Pembangunan Kesehatan

Pemerataan pembangunan kesehatan;

1. Masalah aksesibilitas/cakupan pelayanan kesehatan yang belum merata dan terjangkau pada seluruh wilayah;
2. Masih rendahnya derajat kesehatan masyarakat;
3. Masih tingginya prevalensi stunting;
4. Rendahnya status gizi ibu hamil;

5. Kurangnya tenaga dokter umum, dokter spesialis dan tenaga medis;
6. Terbatasnya fasilitas pelayanan di Pustu;
7. Masih terbatasnya pengetahuan kader posyandu, lemahnya koordinasi antara kader posyandu dan masyarakat;
8. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kesehatan;
9. Infrastruktur pendukung pembangunan jalan/jembatan yang belum dapat dilalui kendaraan;
10. Transportasi baik darat dan laut yang belum mampu mengakomodir pelayanan kesehatan;
11. Penyiapan, rekrutmen dan pengangkatan, penempatan dan penugasan serta pembinaan dan pengembangan tenaga kesehatan terlatih yang belum tersebar dan belum optimal dilaksanakan.

5.1.5 Permasalahan Pembangunan Ekonomi (Usaha Kecil dan Menengah)

1. Belum semua tenaga kerja mendapatkan pelayanan pelatihan keterampilan usaha kecil dan menengah;
2. Belum semua usaha kecil dan menengah tersentuh permodalan dan infrastruktur yang mendukung pengembangan usaha;
3. Belum semua usaha kecil dan menengah mendapatkan bantuan peralatan pendukung;
4. Kurang fasilitasi ijin usaha bagi usaha kecil dan menengah;
5. Pembinaan yang belum tepat dan berkesinambungan;
6. Belum ada jaminan yang pasti bagi usaha kecil dan menengah dalam produksi, pemasaran dan perdagangan;
7. Masih banyak Koperasi yang tidak aktif;
8. Masih rendahnya investasi dan penanaman modal di daerah;
9. Belum berkembangnya sektor ekonomi kreatif.

5.1.6. Permasalahan Pembangunan Infrastruktur Perumahan Warga Miskin

1. Penataan pendataan infrastruktur permukiman warga miskin yang belum optimal dan terintegrasi secara baik;

2. Perbaiki rumah layak huni yang belum menjangkau semua perumahan warga miskin;
3. Belum dikembangkan *grand design* kredit rumah murah;
4. Rendahnya ketersediaan fasilitas pendukung untuk perumahan seperti listrik, air bersih dan sanitasi.

5.2 Rencana Tindak Lanjut Perangkat Daerah (PD)

Tabel 5.1 Rencana Tindak Lanjut Perangkat Daerah

No	Uraian Permasalahan	Rencana Tindak Lanjut		Perangkat Daerah (PD)
1.	Rendahnya kualitas pendidikan	1.	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana, tenaga kependidikan dan pendidikan vokasi yang menjangkau seluruh wilayah	Dinas PKO
		2.	Penduduk usia sekolah bersekolah pada semua jenjang pendidikan sesuai usianya	
2.	Rendahnya Kesehatan Masyarakat	1.	Meningkatkan kesehatan ibu hamil serta status gizi bayi dan balita secara berkesinambungan	Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Kantor Kesbangpol, Dinas Sosial, BPBD, Dinas PMD, Dinas Pangan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Koperasi, UMKM dan Perindag, Dinas PUPR, Dinas PKPLH, Dinas Perhubungan,
		2.	Kerja sama lintas sektor dalam penanganan dan penanggulangan stunting	
		3.	Meningkatkan cakupan imunisasi, asi eksklusif dan kawasan tanpa rokok	
		4.	Meningkatkan pencegahan penularan penyakit kepada kelompok rentan	
		5.	Penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam masyarakat	
		6.	Meningkatkan ketersediaan sarana prasarana dan tenaga kesehatan minimal 5 jenis tenaga kesehatan setiap puskesmas	

No	Uraian Permasalahan	Rencana Tindak Lanjut		Perangkat Daerah (PD)
		7.	Penguatan kapasitas institusi kesehatan dengan peningkatan akreditasi rumah sakit dan puskesmas	Dinas Kominfo
		8.	Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam upaya kesehatan promotif dan preventif	
3.	Masih Minimnya Alokasi Anggaran untuk Program yang Berkontribusi Langsung ke Penerima Manfaat.	1.	Mengoptimalkan peningkatan jumlah penerima manfaat 3 Program Unggulan \. Merumuskan program perlindungan sosial yang sasaran penerima manfaat programnya telah melalui proses verifikasi dan validasi.	Dinas Sosial, Bapelitbang, BKA
3.	Rendahnya Perlindungan Perempuan dan Anak	1.	Meningkatkan ketahanan dan peran keluarga, serta perlindungan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak	Dinas P3AP2KB
4.	Pertumbuhan Jumlah Penduduk yang meningkat	1.	Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengendalian penduduk dan KB	Dinas P3AP2KB
		2.	Menjaga pertumbuhan penduduk dibawah 3.80%	
5.	Rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja	1.	Meningkatkan kapasitas dan ketrampilan tenaga kerja berbasis teknologi	Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja
		2.	Adanya lembaga penanganan trafficking	
6.	Rendahnya peran Koperasi UMKM, industri dan perdagangan	1.	Meningkatkan sistim dan jaringan distribusi, pengawasan barang dan pengembangan pasar	Dinas Koperasi, UMKM dan Perindag, Dinas PMD, Dinas PUPR, Dinas PKPLH,
		2.	Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan industri rumah tangga	

No	Uraian Permasalahan	Rencana Tindak Lanjut		Perangkat Daerah (PD)
		3.	Meningkatkan kualitas SDM dan kelembagaan koperasi	Dinas Kominfo
		3.	Pemberdayaan BUMDes	
		4.	Kemudahan akses permodalan	
		5.	Memperkuat infrastruktur dasar dan ekonomi kawasan perdesaan	
7.	Produksi pertanian, perkebunan dan perikanan belum maksimal	1.	Optimalisasi lahan pertanian dan dukungan infrastruktur, sarana prasarana pertanian yang memadai	Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan
		2.	Pemanfaatan IPTEK	
		3.	Meningkatkan pembibitan dan pengembangan serta pakan ternak	
		4.	Meningkatkan sarana dan prasarana perikanan tangkap, budidaya dan pengolahan hasil perikanan	
8.	Ketahanan pangan	1.	Memperkuat cadangan pangan masyarakat dengan membangun lumbung pangan di pedesaan	Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan
		2.	Mempercepat penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi	
9.	Konektivitas	1.	Pembangunan prasarana penghubung antar wilayah potensial	Dinas PUPR
		2.	Peningkatan dan pemeliharaan jalan, jembatan dan fasilitas keselamatan jalan	
10.	Kuantitas dan kualitas Sumber Daya Air	1.	Pembangunan dan pemeliharaan embung dan jaringan irigasi	Dinas PUPR, Dinas Pertanian
11.	Kualitas perumahan dan kawasan permukiman	1.	Penyediaan sarana dan prasarana perumahan, air bersih dan sanitasi layak	Dinas PKPLH, Dinas PUPR
12.	Dampak lingkungan	1.	Peningkatan pengelolaan sampah	Dinas PKPLH

No	Uraian Permasalahan	Rencana Tindak Lanjut		Perangkat Daerah (PD)
		2.	Peningkatan Rehabilitasi Lahan Kritis	
13.	Bencana	1.	Meningkatkan Jumlah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana	BPBD
		2.	Integrasi perencanaan penanggulangan bencana dengan perencanaan pembangunan	
		3.	Meningkatkan SDM dan Sarana Prasarana Penanggulangan Bencana	
14	Transparansi dan responsibilitas pelayanan publik	1.	Meningkatkan perencanaan yang transparan berbasis <i>e-planning</i>	Bapelitbang, Dinas PMD, BKA
		2.	Penataan kelembagaan desa	

5.3 Penerapan Aplikasi Tulu Fali sebagai Inovasi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan

Inovasi Tulu Fali merupakan salah satu inovasi dalam semangat pengentasan kemiskinan. Melalui inovasi ini, program pemerintah berupa bantuan social dan hibah menjadi tepat sasaran dan tidak tumpang tindih. Hal ini berdampak signifikan baik bagi Perangkat Daerah pengampu dan juga masyarakat. Dengan kriteria yang jelas yang telah dituangkan dalam Tulu Fali, setiap masayarakat penerima bantuan akan terverifikasi dan tervalidasi kelayakannya. Sehingga ini mendorong transparansi dan akuntabilitas yang merupakan asas penting dalam reformasi birokrasi. Penginputan nama-nama penerima bantuan sosial dan hibah secara konvensional yang dilakukan sebelumnya berpeluang tumpang tindih, berulang, dan tidak tepat sasaran, dan hal ini berdampak pada peluang ketidakpuasan masyarakat. Sehingga melalui inovasi ini pendistribusian bantuan sosial dan hibah menjadi lebih terintegratif dan meminimalisir terjadinya pendobelan.

Melalui inovasi ini Perangkat Daerah dengan mudah mengakses dan menginput nama-nama calon penerima bantuan yang telah terverifikasi dan

validasi tanpa harus melakukan pengecekan nama-nama masyarakat miskin secara konvensional satu-satu persatu, sebab Tulu Fali sudah mengakomodir basis data penduduk miskin. Administrator Tulu Fali juga dalam melakukan evaluasi terhadap calon penerima bantuan sosial bisa dilakukan secara online dengan mengecek tanpa harus melakukan tatap muka langsung dengan Perangkat Daerah dan mengecek setiap nama yang ada, karena dalam aplikasi tersebut sudah berpedoman pada Keputusan Bupati Nomor 322.a/KEP/HK/2022 Tentang Kriteria Penerima Bantuan Sosial yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dalam Rangka Mengatasi Resiko Sosial. Kriteria tersebut adalah:

- a) Kriteria 50% (lima puluh persen) penduduk miskin dan miskin ekstrem;
- b) Pemberian Bantuan Sosial tidak wajib dan tidak terus menerus (tidak diberikan setiap tahun anggaran) dan dalam keadaan tertentu dapat berkelanjutan yaitu bantuan sosial dapat diberikan setiap tahun anggaran sampai penerima bantuan terlepas dari resiko sosial;
- c) Pemberian Bantuan Sosial berulang hanya diberikan kepada Kepala Keluarga yang sebelumnya tidak menyalahgunakan dan/atau lalai dalam memanfaatkan bantuan sosial pada tahun-tahun sebelumnya;
- d) Kepala Keluarga yang telah menerima Bantuan Sosial dengan nilai di atas Rp. 50.000.000 baik dari bantuan sosial yang diterima dari Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat dan/atau melalui Dana Desa, tidak lagi diberikan bantuan sosial oleh pemerintah dalam bentuk apapun selama tahun berjalan kecuali kondisi gawat darurat.

Berdasarkan data yang diinput dalam aplikasi Tahun 2024, terdapat beberapa jenis bantuan yang akan didistribusikan oleh Perangkat Daerah yang sudah memenuhi syarat minimal 50 persen masyarakat miskin yaitu:

1. Dinas PKPLH memberikan bantuan pembangunan rumah layak huni sebanyak 20 unit untuk 20 KK dari total pembangunan, sebanyak 65 persen atau 13 KK miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan rumah tersebut.

2. Dinas Peternakan memberikan bantuan bibit kambing sebanyak 80 ekor dari total bantuan ternak, sebanyak 53 persen atau 43 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan ternak tersebut.
3. Dinas Perikanan memberikan bantuan Cool Box sebanyak 9 buah dari total bantuan Cool Box, sebanyak 56 persen atau 5 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan tersebut.
Pengadaan mesin diesel China 10 HP sebanyak 5 unit dari total bantuan, sebanyak 60 persen atau 3 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan tersebut.
Pengadaan mesin diesel China 15,5 HP sebanyak 5 unit, dari total bantuan, sebanyak 60 persen atau 3 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan tersebut.
4. Dinas Pertanian memberikan bantuan perpompaan sebanyak 7 unit dari total bantuan sebanyak 57 persen atau 4 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan tersebut.
5. Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja memberikan pelatihan dan alat pasca pelatihan yaitu pelatihan Tata Boga sebanyak 16 orang, dari total bantuan sebanyak 88 persen atau 14 orang penduduk miskin dan miskin ekstrem mendapatkan bantuan tersebut.
6. Perangkat Daerah lain sementara dalam proses penginputan untuk distribusi bantuan sosial dan hibah tahun 2024.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata – rata perangkat daerah pengampu bantuan sosial dana atau hibah, mengalokasikan sekitar 65 persen bantuan atau hibah tersebut kepada masyarakat miskin. Jika sistem verifikasi validasi dan kontrol melalui inovasi Tulu Fali konsisten dilakukan, maka diharapkan berkontribusi secara signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan.

- A. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilaksanakan secara multi sektoral (pemerintah dan non pemerintah) untuk menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao melalui pelaksanaan kegiatan pembangunan yang bersumber dari APBN, APBD I, APBD II dan Dana Desa serta pendanaan lain yang tercermin lewat pencapaian kinerja daerah sebagai berikut :
1. Berdasarkan hasil analisa penanggulangan kemiskinan (pencapaian target indikator) untuk data/informasi tahun 2023 sesuai dengan target Pemerintah Kabupaten Rote Ndao yang tertuang dalam Perubahan RPJMD Tahun 2019-2024 adalah sebagai berikut :
 - a) Persentase penduduk miskin menurun sebesar 0,63 persen, dari 28,08 persen pada tahun 2021 menjadi 27,45 persen pada tahun 2022, dan menurun lagi pada Tahun 2023 menjadi 27,05 Persen.
 - b) Indeks kedalaman kemiskinan (P1) sebesar 5,08 poin di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,28 poin menjadi sebesar 5,36 poin pada tahun 2022, dan tahun 2023 menjadi 4,97 Poin
 - c) Indeks keparahan kemiskinan (P2) sebesar 1,67 poin di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,2 Poin menjadi 1,47 poin pada tahun 2022, dan menurun 0,20 Poin menjadi 1,27 Poin di tahun 2023
- B. Faktor-faktor yang menyebabkan angka kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao mengalami penurunan pada tahun 2023 yaitu :
1. Perkonomian Kabupaten Rote Ndao pada tahun 2023 sebesar 2,71 persen. Hal ini tentunya berkorelasi dengan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada sektor primer dan sektor tersier yang mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2023. Adapun sektor primer yang mengalami peningkatan adalah sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan

- penggalan. Sedangkan sektor tersier yang mengalami peningkatan adalah sub sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum serta real estate.
2. Pandemi Covid-19 yang sudah mengalami penurunan menyebabkan kebijakan pemerintah terhadap *lockdown* dan *social distancing* menjadi lebih lunak sehingga produksi dan pemasaran produk-produk unggulan baik domestik maupun ekspor terus mengalami peningkatan. Akibat positif lainnya yaitu perilaku masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti kumpul-kumpul, pesta dan jalan-jalan mulai berjalan secara normal sehingga bisa meningkatkan jasa persewaan gedung, pesanan catering, percetakan dan transportasi.
 3. Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, Pemerintah terus meningkatkan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada penduduk miskin penerima manfaat melalui Dana Desa (DD).
 4. Alokasi Dana Desa yang fokus pada kegiatan yang langsung menunjang pengurangan kemiskinan yaitu pembangunan rumah layak huni dan pembangunan air bersih.
 5. Manajemen data *by name by address* penduduk miskin menjadi acuan bagi perangkat daerah dan lembaga lainnya (non pemerintah) dalam memberikan bantuan sarana prasarana dan stimulan keuangan, sehingga lebih tepat sasaran.

6.2 Rekomendasi

Perlu adanya implementasi program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang fokus sasarannya pada:

1. Pengurangan Beban Pengeluaran Masyarakat, melalui:
 - a) Bantuan sosial reguler, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Program Sembako, dan Program Indonesia Pintar (PIP);
 - b) Bantuan sosial khusus, seperti Bantuan Langsung Tunai Desa (BLT Desa), Bantuan Sosial Tunai, Bantuan Sosial Presiden, Top Up bansos reguler, dan Bantuan Beras;

- c) Bantuan asistensi rehabilitasi sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), seperti bantuan asistensi rehabilitasi sosial bagi kelompok berkebutuhan khusus (disabilitas dan lanjut usia);
 - d) Subsidi energi, seperti pemasangan listrik gratis, subsidi listrik dan subsidi elpiji; dan
 - e) Pemberian Bantuan Iuran Jaminan sosial Kesehatan Nasional (JKN).
2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat, melalui:
- a) Peningkatan Pendapatan/Akses pekerjaan dan Penyediaan Infrastruktur Dasar, melalui program padat karya dan bantuan individu/kelompok, seperti Program Padat Karya Tunai/PKT (desa dan sektor);
 - b) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia, melalui program vokasi dan pelatihan, seperti Kartu Prakerja, program vokasi;
 - c) Peningkatan Kapasitas UMKM, melalui peningkatan akses pasar, serta pendampingan dan penguatan kewirausahaan, seperti program pendampingan usaha;
 - d) Peningkatan Akses Pembiayaan UMKM, melalui peningkatan akses terhadap lembaga keuangan formal baik bank maupun non bank.
3. Penurunan Jumlah Kantong-Kantong Kemiskinan, melalui:
- a) Pemenuhan pelayanan dasar, seperti peningkatan akses layanan dan infrastruktur pendidikan, layanan dan infrastruktur kesehatan, dan infrastruktur sanitasi air minum layak;
 - b) Peningkatan konektivitas antar wilayah, seperti pembangunan dan peningkatan sarana transportasi serta pembangunan infrastruktur jalan.
4. Sektor-sektor prioritas yang mendukung visi dan misi Pemerintah Kabupaten Rote Ndao yaitu pertanian, peternakan dan perikanan, oleh karena itu sektor tersebut perlu mendapat porsi anggaran yang besar untuk pengadaan sarana prasarana pertanian dan perkebunan, sarana prasarana perikanan budidaya dan tangkap, pengadaan bibit ternak besar, sedang maupun kecil, sehingga bisa mendorong

peningkatan perekonomian masyarakat menuju Rote Ndao yang mandiri dan sejahtera.

